

**Kompilasi Khotbah Jumat
tentang Para Sahabat Nabi Muhammad**

shallaLlahu 'alaihi wa sallam

**Peserta Perang Badr (Seri XLI-XLIV)
Vol. II, No. 11, Hijrah 1399 Hijriyyah Syamsiyah/Mei 2020**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 03 Mei 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLI	1
Khotbah Jumat 07 Juni 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLII.....	29
Khotbah Jumat 14 Juni 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLIII	53
Khotbah Jumat 21 Juni 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa – Seri XLIV	83
Khotbah II	114

Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03 Mei 2019: Pembahasan 10 Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Ubaid bin Abu Ubaid Anshari al-Ausi, Hadhrat Abdullah bin an-Nu'man bin Baldamah, Hadhrat Abdullah bin Umair, Hadhrat Amru bin Harits, Hadhrat Abdullah bin Ka'b, Hadhrat Abdullah bin Qais, Hadhrat Salamah bin Aslam, Hadhrat Abdullah bin Sahl, Hadhrat Uqbah bin Utsman dan Hadhrat Utbah bin Rabiah bin Khalid bin Muawiyah al-Bahrani, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Ungkapan memotivasi dari Nabi (saw) kepada beberapa Sahabat yang melarikan diri dari peperangan saat perang Uhud karena gentar.

Pengkhidmatan Hadhrat Salamah bin Aslam (ra) menjadi pengawal dekat Nabi (saw) saat melakukan pembicaraann dengan Suhail bin Amru, utusan dari Quraisy Makkah saat menjelang perjanjian Hudaibiyah.

Perang Hamraul Asad, beberapa hari setelah perang Uhud pada 3 Hijriyah. Perpecahan pihak Makkah dalam perjalanan pulang ke Makkah dari perang Uhud karena merasa kemenangan mereka tidak sempurna sehingga mereka ingin balik mendatangi Madinah lagi.

Taktik Nabi (saw) dan pasukan Muslim yang membuat obor berjumlah banyak membuat gentar pihak Makkah yang ingin kembali menyerang Madinah.

Persahabatan Nabi (saw) dengan tokoh Musyrikin dari golongan simpatisan Banu Khuza'ah. Tokoh simpatisan itu menceritakan pasukan Muslim dengan gaya yang membuat takut pihak Quraisy Makkah sehingga membuat pihak Makkah tidak jadi menyerang Madinah lagi.

Riwayat Abu Sufyan pernah melakukan usaha pembunuhan Rasulullah (saw) dengan mengirim pembunuh ke Madinah. Ketika pembunuh sudah di dekat Nabi (saw), usaha pembunuhan dihalang-halangi oleh Hadhrat Usaid bin Hudhair. Masuk Islamnya calon pembunuh.

Perang spionase (mata-mata) antara pihak Muslim di Madinah dan Quraisy Makkah.

Nabi Muhammad (saw) selaku pemimpin Madinah balas mengirim agen ke Makkah bertugas menjadi informan dengan tambahan tugas izin membunuh pemimpin Makkah saat itu, Abu Sufyan, jika mendapat kesempatan.

Dahsyatnya Perang Yarmuk antara kaum Muslim melawan Romawi yang terjadi pada tahun 12-13 Hijriyah (sekitar 636 Masehi), akhir masa Khilafah Hadhrat Abu Bakr dan awal Khilafah Hadhrat Umar. Hadirnya 1.000 orang Sahabat Nabi (saw) termasuk 100 orang veteran perang Badr (Hadhrot Utbah bin Rabi'ah dan lain-lain) diantara 36.000-46.000 pasukan Muslim di Yarmuk.

Nasehat-nasehat Khalifah Abu Bakr (ra) kepada para Amir dan pasukan Muslim menjelang perang Yarmuk.

Peranan Yazid (kakak Muawiyah) putra Abu Sufyan dan beberapa Sahabat Nabi (saw) yang akhir masuk Islam dalam perang Yarmuk seperti Amru bin al-'Ash dan Ikrimah bin Abu Jahl.

Pengumuman shalat jenazah ghaib untuk Yth. Sahibzadi Sabiha Begum Sahibah, khandan (keluarga) Hadhrrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07-06-2019: Pembahasan 3 Sahabat peserta perang Badr: Hadhrrat Abdullah bin Thariq, Hadhrrat Aqil bin Bukair, Hadhrrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Hadhrrat Abdullah bin Thariq (ra) adalah salah satu dari 10 korban pembantaian di Raji' oleh persekongkolan 3 kabilah musyrikin yang pura-pura mengundang para Muallim dari pihak Muslim untuk mengajarkan Islam kepada mereka.

Berbagai segi menarik dan menyegarkan keimanan dari para Sahabat tersebut. Beliau dieksekusi di tempat pembantaian sebagaimana tujuh lainnya. Sementara dua tawanan lainnya dijual ke Makkah.

Bait Sajak Hadhrrat Hassan bin Tsabit mengenai peristiwa Raji'.

Penjelasan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Kitab Sirah Khataman Nabiiyyin (saw) mengenai peristiwa Raji'.

Hadhrrat Aqil bin Bukair (ra) dan ketaatan keluarga beliau dalam memenuhi saran dari Nabi Muhammad (saw) agar putri keluarga mereka menikah dengan Hadhrrat Bilal (ra).

Asal-usul Hadhrrat Zaid bin Haritsah (ra), keluarga terpendang asal Banu Qudha'ah asal Yaman. Diculik oleh kabilah perampok saat masih kecil dan dalam perjalanan bersama ibunya. Setelah dijual

kesana-kemari akhirnya sampai ke Makkah dan dibeli keluarga istri Nabi (saw).

Penelusuran keluarga Zaid yang mencari putra mereka berakhir sampai ke Makkah dan mereka bersedia mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk diberikan kepada Nabi (saw) supaya membebaskan Zaid. Nabi (saw) membebaskan Zaid untuk pulang bersama keluarganya tanpa mau menerima uang sepeser pun. Namun, kecintaan Zaid sudah terpatri pada ketulusan Nabi (saw) dan tidak bersedia pulang.

Keluarga Zaid akhirnya pulang dengan hati gembira karena penghidupan Zaid di rumah orang yang mereka anggap memperlakukan Zaid dengan baik.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dalam Tafsir Kabir mengenai tafsir atas Surah Al-Insyirah dalam kata '*wa wadha'na 'anka wizrak*' (Kami ringankan beban engkau) ialah kedudukan para Sahabat Nabi (saw), khususnya yang awalin. Status mereka ibarat tiang-tiang sebuah rumah. Mereka ialah ibarat para Wazir (menteri) yang meringankan beban tugas sang raja.

Insya Allah, pembahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah berlanjut di khotbah mendatang.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-06-2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Riwayat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Dakwah Nabi Muhammad (saw) ke negeri Thaif didampingi Hadhrat Zaid (ra). Masuk Islamnya Addas, seorang budak

beragama Kristen asal Iraq yang bekerja di kebun orang kaya asal Makkah di Thaif.

Penentangan dan doa Nabi (saw). Keistimewaan Muth'im bin Adiy bin Naufal bin Abdu Manaf, tokoh kafir Quraisy yang melindungi Nabi (saw) saat memasuki Makkah dari Tha'if.

Riwayat Hadhrat Ummu Ayman (ra), ibu asuh Nabi Muhammad (saw). Keringanan mengucapkan salam untuk Hadhrat Ummu Ayman yang kurang fasih dalam berbicara bahasa Arab karena beliau asal keturunan Habsyah (Afrika).

Pernikahan dan Perceraian Hadhrat Zaid bin Haritsah (ra) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy (ra). Riwayat Perjanjian Hudaibiyah berdasarkan Kitab Hadits. Hadhrat Ali (ra) menolak menghapus kalimat 'Rasul Allah' dalam teks perjanjian meski Nabi (saw) yang menyuruhnya.

Setelah 'Umrah, terjadi pertentangan pendapat diantara keluarga Nabi (saw) yaitu Ja'far, Zaid dan Ali mengenai siapa yang berhak mengasuh putri Hadhrat Hamzah dan keputusan Nabi (saw).

Hikmah pernikahan Nabi dengan Hadhrat Zainab (ra) diantaranya ialah menikahi wanita yang telah pernah dicerai tidak akan dianggap sebagai aib dalam Islam.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 21-06-2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Sub Bahasan mengenai Hadhrat Zainab binti Jahsy *radhiyallahu ta'ala 'anha*.

Ungkapan Nabi (saw) tentang 'diantara istri-istriku, dia yang tangannya lebih panjang akan lebih dulu menyusulku kala aku

telah wafat' tidak mungkin dipahami secara harfiah. Pengertian ungkapan ini ialah dalam ruang lingkup maksud Nabi Muhammad (saw) dan dalam bahasa Arab.

Setelah wafatnya Hadhrat Zainab (ra), Hadhrat 'Aisyah (ra) baru mengerti makna 'tangan yang lebih panjang' artinya yang dianggap lebih dermawan atau lebih sering bersedekah.

Uraian mayoritas berdasarkan Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra). Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

Riwayat Hadhrat Zainab bint Jahsy bin Ri-aab; Nabi Muhammad (saw) menggunakan kalimat majas 'paling panjang tangannya' bermakna suka berderma kepada Hadhrat Zainab. Penjelasan Hadhrat 'Aisyah (ra).

Penjelasan mengenai pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrat Zainab bint Jahsy. Cerita-cerita Palsu yang beredar terkait pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrat Zainab bint Jahsy.

Asal-usul cerita palsu dari kalangan Munafik di zaman Nabi (saw) yang kemudian diambil begitu saja oleh para perawi dan penulis tarikh tanpa penyaringan dan penyelidikan seperti oleh Muhammad bin Umar Al-Waqidi, Ibnu Sa'd dalam Thabaqaat dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Tafsirnya. Para penulis Kristen – seperti Sir William Muir dalam 'The Life of Mahomet' - menukilnya demi mengkritik Nabi (saw) dan menggambarkan beliau secara buruk.

Adanya para peneliti dan sejarawan Muslim yang menolak riwayat palsu contohnya ialah Allamah Ibnu Hajar Asqalani dalam Fathul

Baari, Allamah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Allamah az-Zurqani dalam Syarh Mawahibil Laduniyyah.

Uraian Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirat Khatamun Nabiyyin' yang secara dirayat dan riwayat menolak cerita palsu tadi.

Kelebihan Hadhrat Zaid bin Haritsah yang selalu menjadi Amir (komandan) dalam berbagai Sariyyah. Pernah pula menjadi Amir maqami di Madinah kala Nabi (saw) keluar kota.

Jawaban Nabi (saw) terhadap kritik sebagian Sahabat Nabi (saw) atas pengangkatan Usamah dan Zaid sebagai Amir. Hikmah langkah Nabi (saw) mengangkat status sosial mantan budak belian. Bahasan tentang Hadhrat Zaid akan berlanjut Jumat mendatang. Insha Allah.

Wafatnya seorang Ahmadi di Inggris, Ananda Maryam Salman Gul, putri Mubarak Siddiqi Shahib pada tanggal 17 Juni di usia 25 tahun. innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji'uwn; peran Almarhumah sebagai sekretaris Mubayyi'ah baru dan dzikr khair dari orang-orang yang dekat dengan beliau.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

(*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 41)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره) العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 03 Mei 2019 (Hijrah 1398 Hijriyah Syamsiyah/27 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang mengikuti perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini pertama adalah Hadhrat Ubaid. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Ubaid bin Abu Ubaid Anshari al-Ausi (*عبيد بن أبي عبيد الأنصاري الأوسي*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Menurut sejarawan Ibnu Hisyam, beliau berasal dari kabilah Aus, keluarga Banu Umayyah. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq menyertai Rasulullah (saw).¹ Keterangan yang didapatkan mengenai beliau hanya itu saja.

¹ Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim (1 - معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي - 1) dan Usdul Ghabah (معرفة الصحابة في معرفة الغاية في معرفة الصحابة) menyebutkan Hadhrat Ubaid bin Abi Ubaid berasal dari Banu Umayyah bin Zaid keturunan Amru bin Auf bin Malik bin Aus (من بني أمية بن زيد بن مالك بن عوف بن)

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin an-Nu'man bin Baldamah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَلْدَمَةَ بْنِ خَنَاسِ بْنِ سَيَّانٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Kakek beliau bernama Baldamah dan dalam riwayat lainnya Baldzamah (بلذمة). Beliau berasal dari keluarga Banu Khunaas, Kabilah Khazraj, Anshar.² Beliau adalah sepupu Hadhrat Abu Qatadah (هُوَ ابْنُ عَمِّ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعِ بْنِ بَلْدَمَةَ). Beliau mendapatkan kehormatan ikut di perang Badr dan Uhud.³

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Umair (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Judarah. Beliau ikut serta pada perang Badr. Berdasarkan satu riwayat, nama ayah beliau bukan Umair melainkan Ubaid (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِي). Demikian pula sebagian riwayat menyatakan kakek beliau bernama Adi (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ (عَدِيِّ الْأَنْصَارِيِّ), sedangkan sebagian lagi mengatakan Haritsah (عَبْدُ اللَّهِ (عَدِيِّ الْأَنْصَارِيِّ)). Ibnu Hisyam berpendapat bahwa kabilah beliau adalah Banu Judarah. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, Banu Haritsah. Keduanya adalah sejarawan.⁴

(عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس) yang ada di Madinah. Jadi, bukan Banu Umayyah bin Abdusy Syams di Makkah. Usdul Ghabah, Vol. 3, pp. 538-539, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 465, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 243, Wa min Hulafa Bani Zafar, Ubaid bin Abi Ubaid, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1993.

² Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Al-Isaba Fi Tamyez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 213, Abdullah bin Nu'man, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005

³ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), Peserta Badr dari kaum Anshar (وَمِنْ بَنِي عُبَيْدِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ عَتَمٍ), dari kalangan Banu Ubaid bin Adi (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ), Abdullah bin an-Nu'man bin Baldamah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَلْدَمَةَ بْنِ خَنَاسِ بْنِ سَيَّانٍ), Vol. 3, p. 293, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

⁴ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 467, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد) karya Ibnu Sa'd, Peserta Badr dari kaum Anshar (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ), dari kalangan Banu Judarah bin 'Auf bin al-Harits (عَبْدُ اللَّهِ (عَدِيِّ الْأَنْصَارِيِّ)), (ومن بني جدارة بن عوف بن الحارث بن الخزرج), Abdullah bin Umair bin Haritsah bin Tsa'labah (عَبْدُ اللَّهِ (عَدِيِّ الْأَنْصَارِيِّ)), (بن عمير بن حارثة بن ثعلبة), Vol. 3, p. 277, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, 1996.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru bin Harits (عَمْرُو بن الحارث) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Harits (بني الحارث بن فهر). Sebagian berpendapat bahwa beliau bernama Amru. Sebagiannya lagi berpendapat Aamir (عامر بن الحارث). Beliau dipanggil Abu Naafi (يكنى أبا نافع).⁵

Beliau menerima Islam pada masa awal, di Makkah (كان قديمًا). Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua (هاجر) (إلى أرض الحبشة في الهجرة الثانية) pada perang Badr.⁶

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Ka'b (عَبْدُ اللَّهِ بنُ كَعْبِ بنِ عَمْرُو بنِ عَوْفِ بنِ مَبْدُولِ بنِ عَمْرُو بنِ عَنَمِ بنِ مازن بن النَّجَّارِ), *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Mazin (بني مازن بن النجار). Ayah beliau bernama Ka'b bin Amru. Nama ibunda beliau adalah Rabab Binti Abdullah (الرباب بنت عبد الله بن حبيب بن زيد بن ثعلبة بن زيد مناة بن حبيب بن عبد الخرزج حارثة بن مالك بن عَصْبِ بنِ جُشَمِ بنِ الخرزج). Beliau adalah saudara Hadhrat Abu Laila al-Mazini (هو أخو أبي ليلي المازني). Seorang putra beliau bernama Harits (الحارث) yang terlahir dari rahim Zughaibah binti Aus (وأمه زُغَيْبَةُ بنت أوس).

Beliau ikut serta pada perang Badr. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan beliau menjadi pengawas harta ghanimah pada saat perang Badr. Selain itu, pada kesempatan lain pun, mendapatkan kehormatan untuk menjadi pengawas harta khumus Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh

⁵ Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 4, p. 172, Abdullah bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005; Usdul Ghabah (أسد الغابة).

⁶ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 463, Bab man hadara Badran minal Muslimeen, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isti'ab fi Ma'rifati al-Ashhab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 255, Amr bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 197, Amr bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada masa Hadhrat Utsman Ra, 33 Hijri dan yang memimpin shalat jenazah beliau adalah Hadhrat Utsman (توفي سنة) (أبو الحارث), beliau juga dipanggil dengan panggilan Abu Yahya (أبو يحيى).

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Qais (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ بْنِ خَالِدِ بْنِ خَلْدَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Najjar. Di dalam kebanyakan kitab Sirah nama kakek beliau adalah Khalid sementara di dalam kitab ath-Thabaqatul Kubra tertulis Khaldah (عبد الله بن قيس بن خالد).

Putra beliau bernama Abdur Rahman (عبد الرحمن) dan putri beliau bernama Umairah (عُمَيْرَة). Ibunda keduanya bernama Su'ad binti Qais (سُعاد بنت قيس بن مُخَلد). Selain itu, ada satu putri beliau lainnya yang bernama Ummu Aun (أمّ عون بنت عبد الله).

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Abdullah bin Muhammad bin Umarah Anshari (sejarawan) berpendapat bahwa beliau syahid di perang Uhud (عن ابن عمارة أنه) (استشهد بأحد). Sedangkan yang lainnya berpendapat beliau tidak syahid di perang Uhud melainkan terus hidup dan ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasul. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman (بل عاش حتى مات في خلافة عثمان).⁸

⁷ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 475, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 268, Abdullah bin Ka'b bin Amr, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 370, Abdullah bin Ka'b bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 105, Abdullah bin Ka'b al-Ma'zani, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002: Al-Isti'ab (في معرفة الأصحاب) : (الاستيعاب في معرفة النبي صَلَّى الله عليه وسلم يوم بدر، وشهد المشاهد كلها مع رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، وكان على خمس النبي صَلَّى الله عليه وسلم في غيرها

⁸ Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 474, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001) (Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 258, Abdullah bin Qais, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996

Terdapat perbedaan pendapat di beberapa buku sejarah, untuk itu saya sampaikan.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Salamah bin Aslam (سَلْمَةُ بنِ أَسْلَمَ بنِ حَرِيْشٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari kabilah Haritsah bin Harits. Ayah beliau bernama Aslam. Ada yang berpendapat kakek beliau bernama Harisy. Sementara sebagiannya lagi mengatakan Haris. Beliau dipanggil Abu Sa'ad (يَكْنَى أَبَا سَعْدٍ).⁹ Ibunda beliau bernama Su'ad binti Rafi (سَعَاد بنت رَافِعٍ) (بن أبي عمرو بن عائذ).

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau berhasil menawan Saib bin Ubaid (السائب بن عبيد) dan Numan bin Amru (النعمان بن عمرو) pada perang Badr. Beliau syahid pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, dalam perang Jisr, perang yang terjadi di tepi sungai Furat. Selengkapnya mengenai perang tersebut telah saya sampaikan pada khotbah lalu.

Perang Jisr merupakan perang besar yang terjadi antara pasukan Muslim dengan Iran (Persia). Jisr sendiri berarti jembatan yakni telah dibuat jembatan diatas sungai yang digunakan oleh umat Muslim menuju wilayah lain. Pada saat itu dari pihak pasukan Iran menggunakan gajah tempur. Walhasil, kedua belah pihak mendapatkan kerugian besar khususnya pihak Muslim. Terdapat perbedaan riwayat tentang usia kewafatan Hadhrat Salamah bin Aslam. Ada yang mengatakan berusia sekitar 38 tahun.¹⁰

⁹ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 464, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 198, Salamah bin Aslam, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

¹⁰ Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 236, Salamah bin Aslam, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 516, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba

Kitab yang masyhur karya Allamah Nuruddin berjudul as-Siratul Halabiyah menerangkan kisah mukjizat Rasulullah (saw) pada saat perang Badr, وانكسر سيف سلمة بن أسلم رضي الله عنه فأعطاه رسول الله صلى الله عليه وسلم قضيبا كان في يده أي عرجونا من عراجين النخل وقال اضرب به "Pada saat perang Badr, pedang Hadhrat Salamah patah. Rasulullah (saw) lalu memberikan tongkat dari pohon korma kepada beliau dan bersabda, 'Berperanglah menggunakan ini.' Seketika beliau mengambil tongkat tersebut yang menjadi pedang sangat bagus dan di kemudian hari pedang itu selalu bersama beliau."¹¹

Sementara itu, di dalam Kita Syarh az-Zurqani dan Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi diriwayatkan, أَنْكَسَرَ سَيْفُ سَلْمَةَ بْنِ أَسْلَمَ بْنِ حَرِيشٍ يَوْمَ بَدْرٍ , فَبَقِيَ أَغْزَلٌ لَا سِلَاحَ مَعَهُ , فَأَعْطَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضِيبًا كَانَ فِي يَدِهِ مِنْ عَرَاجِينَ ابْنِ طَابٍ , فَقَالَ : " اضْرِبْ بِهِ " , فَإِذَا سَيْفٌ جَيِّدٌ , فَلَمْ يَزَلْ عِنْدَهُ "Pada saat perang Badr pedang Salamah bin Aslam patah sehingga beliau tidak bersenjata. Kemudian, Rasulullah (saw) memberikan tongkat kepada beliau dan bersabda, 'Berperanglah menggunakan ini!' Tongkat tersebut menjadi pedang yang sangat baik yang selalu menyertai beliau sampai akhirnya beliau syahid pada perang Jisr dibawah pimpinan Abu Ubaid ats-Tsaqafi."¹²

Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 120, Salamah bin Aslam, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Tarikh Ibn Khaldun, Vol. 3, part 1, p. 271, Dar-ul-Isha'at, Karachi, 2003.

¹¹ As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية - الحلبي - ج ٢ - الصفحة ٤٢٩) atau Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw. Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين) أبو الفرج، الحلبي، أبو إبراهيم بن أحمد الحلبي، (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين) (تأليف: أبو الفرج، الحلبي، أبو إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

¹² Dalailun Nubuwwah (Tanda-tanda kenabian) karya al-Baihaqi (الدلائل النبوية للبيهقي) (مدخل إلى دلائل), (جماع أبواب غزوة بدر العظيمة) (باب: ما ذكر في المغازي من دغائيه), Bab doa-doa dan harapan Nabi saw saat peperangan (باب: ما ذكر في المغازي من دغائيه), Vol. 3, p.99, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut,

Ibnu Sa'd menulis berkenaan dengan perang Khandaq, وكان يحمل لواء المهاجرين زيد بن حارثة، وكان يحمل لواء الأنصار سعد بن عبادَةَ، وكان رسول الله يبعث سلمة بن أسلم في مائتي رجل (أي جعل أحزابا تحت هذين اللوائين، فبعث سلمة بن أسلم في مائتي رجل) وزيد بن حارثة في ثلاثمائة رجل يحرسون المدينة. ويظهرون التكبير، وذلك أنه كان يخاف على الذراري من بني قريظة. "Pada saat perang Khandaq (perang Parit), bendera kaum Muhajirin (Muslim asal Makkah) berada di tangan Hadhrat Zaid bin Haritsah. Sedangkan bendera Anshar berada di tangan Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Salamah bin Aslam sebagai pengawas 200 orang." (Artinya, beliau menjadikan mereka (pasukan Muslim) beragam kelompok dan berada di bawah dua bendera tersebut. Beliau (saw) juga menjadikan Hadhrat Salamah bin Aslam sebagai komandan 200 orang). "Hadhrt Zaid bin Haritsah ditetapkan sebagai pengawas 300 orang yang akan menjaga Madinah. Mereka terus menyerukan Takbir dengan suara tinggi karena dikhawatirkan terjadi serangan dari Banu Quraizhah terhadap tempat-tempat yang dihuni oleh anak-anak dan lain sebagainya untuk berlindung."¹³

Telah dibuat rencana pembunuhan Rasulullah (saw) dan berkenaan dengan hal itu Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis, "Kenangan pahit kekalahan yang dipenuhi kehinaan pada perang Ahzab (nama lain perang Khandaq) telah membakar amarah bangsa Quraisy. Tentunya, yang paling dilanda bara api ini adalah

1988; Syarh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyah, Vol. 2, p. 302, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

¹³ Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٢ - الصفحة ٦٧) dan Uyun-ul-Athar, Vol. 2, p. 88, Ghazwah al-Khandaq, Dar-ul-Qalam, Beirut, 1993. Banu Quraizhah: salah satu golongan dari kaum Yahudi Madinah yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam untuk hidup damai dan saling mendukung sesama warga Madinah. Namun, saat pasukan Ahzab (persekutuan berbagai suku) yang memusuhi umat Islam menyerbu dan mengepung Madinah yang telah dikelilingi Khandaq atau parit, Banu Quraizhah berkhianat mendukung musuh.

Abu Sufyan, seorang pemuka Makkah yang telah merasakan pukulan kehinaan pada perang Ahzab. Bara api ini terus membakar Abu Sufyan untuk sekian lama, namun pada akhirnya meluap tidak tertahan lagi. Bara api itu mulai menyambar keluar. Sudah barang tentu, secara alami kemarahan terbesar pihak kuffar bahkan permusuhan sebenarnya itu ditujukan kepada pribadi Hadhrat Rasulullah (saw). Atas hal ini Abu Sufyan berpikiran ketika upaya lahiriah, tipuan dan peperangan tidak memberikan hasil, lantas kenapa tidak dibuatkan makar terselubung dengan tipuan untuk menghabisi Hadhrat Muhammad Mustafa (saw)?

Mereka tahu Hadhrat Rasulullah (saw) tidak mendapatkan pengawalan ketat di sekitarnya. Bahkan, terkadang beliau (saw) pergi kesana-kemari tanpa penjagaan sama sekali. Beliau (saw) biasa berjalan di di gang-gang kota. Sekurang-kurangnya beliau 5 kali dalam sehari melaksanakan shalat lima waktu di Masjid Nabawi. Begitu juga biasa melakukan perjalanan tanpa ada pengawalan. Untuk itu kesempatan apalagi yang lebih dari itu untuk membayar seorang pembunuh bayaran.

Segera setelah ide seperti itu yang muncul di benak Abu Sufyan, ia mulai mematangkan rencana untuk melakukan pembunuhan Nabi (saw). Ketika ia semakin mantap dengan rencana jahat itu, suatu hari ketika mendapat kesempatan, ia berbicara kepada beberapa pemuda Quraisy dengan mengatakan, 'Adakah keberanian dalam diri kalian untuk pergi ke Madinah secara sembunyi-sembunyi lalu menghabisi Muhammad? Kalian tahu Muhammad biasa kesana-kemari tanpa pengawalan?'

Para pemuda itu mendengarkan ide itu dan memikirkannya.

Tidak lama dari sejak itu ada seorang pemuda kampung datang menemui Abu Sufyan lalu berkata, 'Saya telah mendengar rencana Anda dari seorang pemuda dan saya siap untuk melakukan tugas tersebut. Saya adalah seorang yang berhati keras dan matang, cengkraman saya keras dan serangan saya seketika. Jika Anda menugaskan saya untuk tugas ini dan membantu saya maka saya akan siap untuk pergi membunuh Muhammad (saw). Saya juga memiliki pisau yang tidak akan diketahui letaknya yang akan saya gunakan untuk menyerang Muhammad. Setelah membunuhnya, saya akan melarikan diri dan menyatu dengan suatu kafilah, sehingga umat Muslim tidak akan dapat menangkap saya. Saya juga sangat paham dengan jalan-jalan di Madinah.'

Mendengar itu Abu Sufyan sangat senang dan mengatakan, 'Cukup! Cukup! Kamu adalah orang yang kami cari.'

Kemudian Abu Sufyan memberikannya unta yang dapat berlari kencang dan perbekalan dan mengirimnya disertai dengan pesan untuk tidak membocorkan rencana tersebut kepada siapapun.

Setelah beranjak dari Makkah, pada siang hari orang ini bersembunyi dan melakukan perjalanan di malam hari menuju Madinah. Ia sampai di Madinah pada hari ke-6. Sembari mencari tahu keberadaan Rasulullah (saw), ia meluncur ke masjid kabilah Bani Abdul Asyhal, dimana Rasulullah (saw) tengah berada saat itu. Karena pada masa itu, banyak sekali orang-orang baru yang datang dan pergi, sehingga kedatangannya itu tidak menimbulkan kecurigaan bagi umat Muslim.

Namun seketika orang ini masuk masjid, Rasulullah (saw) melihatnya masuk. Lalu Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ هَذَا ليريد غدرا** 'Orang ini datang dengan membawa niat buruk.'

Orang jahat tersebut mendengarkan ucapan Rasulullah (saw) tadi sehingga semakin mempercepat gerakannya menuju Rasulullah (saw). Namun ada seorang pemuka Anshar bernama Usaid bin Hudhair (**أُسَيْدُ بْنُ الْحَضِيرِ**) yang segera mengarahkan tangannya pada pisau yang ia sembunyikan. Orang jahat itu ketakutan dan berkata, 'Darahku! Darahku!' Artinya, engkau telah melukaiku.'

Ketika ia telah dikuasai, Rasulullah (saw) menginterogasinya, 'Katakan sejujurnya! Siapa kamu dan datang untuk tujuan apa?'

Ia menjawab, 'Jika jiwa saya dimaafkan, akan saya beritahukan.'

RasuluLlah (saw) bersabda, 'Jika kamu memberitahukan semuanya, kamu akan dimaafkan.'

Ia lalu menceritakan kejadian sesungguhnya kepada Rasulullah (saw). Ia pun memberitahukan bahwa Abu Sufyan telah mengiming-imingi hadiah yang sangat besar untuk tugas tersebut. Setelah itu orang tersebut berada di Madinah untuk beberapa hari. Setelah mendengarkan sabda-sabda Rasulullah (saw) dan bergaul dengan umat Muslim pada akhirnya orang tersebut masuk Islam dengan sukarela."¹⁴

¹⁴ Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, bahasan mengenai Maghazi Rasulullah (**ذِكْرُ عَدَدٍ** سرية عمرو بن أمية) (مغازي رسول الله), Volume 2, p. 296, Sariyyatu 'Amr-ibni Umaiyata adh-Dhamri (**سرية عمرو بن أمية**), Dārul ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqāni 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddin Al-Qusṭalāni, Volume 3, pp. 166-167, Ba'thuḍ-Ḍamriyyi Li-Yaghtāla Abā Sufyān, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

Usaha persekongkolan pembunuhan yang dilakukan oleh Abu Sufyan ini terhadap Nabi (saw) membuat lebih mendesak bagi umat Muslim untuk terus mengetahui niatan buruk orang-orang Makkah dan rencana mereka. Karena itu, Nabi (saw) mengutus dua orang sahabat bernama Amru bin Umayyah Dhamri dan Salamah bin Aslam ke Makkah. Menimbang bahwa usaha pembunuhan yang telah dilakukan oleh Abu Sufyan dan rancangan pembunuhannya di masa yang telah lalu maka Nabi (saw) memberikan izin kepada kedua Sahabat itu untuk membunuh musuh perang tersebut (Abu Sufyan), jika mendapatkan kesempatan. Namun, ketika Amru bin Umayyah dan kawannya tiba di Makkah, kaum Quraisy waspada sehingga kedua sahabat tersebut menyelamatkan diri lalu kembali ke Madinah.

Di jalan mereka bertemu dengan dua mata-mata Quraisy yang diutus para pemuka Quraisy untuk mencari tahu gerakan umat Muslim dan keadaan Rasulullah (saw). Tidaklah mengherankan jika upaya itu pun merupakan tahap awal rencana pembunuhan terhadap Rasulullah (saw) seperti yang telah dikirim sebelumnya. Namun, merupakan karunia Allah yakni Umayyah dan Salamah bin Aslam dapat mengetahui pengintaian mereka. Mereka menyerang para pengintai itu untuk menawannya. Tetapi, mereka melawan sehingga pertarungan itu berakibat matinya seorang mata-mata sedangkan yang kedua berhasil ditawan lalu dibawa ke Madinah.¹⁵

¹⁵ Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, pp. 296-297, Sariyyatu 'Amr-ibni Umayyata adh-Dhamri, Dārul wāt-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 167-168, Ba'thuq-Ḍamriyyi Li-Yaghtāla Abā Sufyān, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon,

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan *mu-arrikhin* (sejarawan) perihal tahun perang tersebut. Ibnu Hisyam dan Tabari berpendapat peristiwa itu terjadi pada tahun 4 Hijriyyah sedangkan Ibnu Sa'd berpendapat pada tahun 6 Hijri. Allamah Qastalani dan Zurqani lebih condong pada riwayat Ibnu Sa'd.¹⁶

Setelah saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib) menganalisa semuanya, saya pun menulisnya terjadi pada 6 Hijri. *Wallahu a'lam* (Hanya Allah Yang Lebih Mengetahuinya). Baihaqi juga mendukung pemahaman di riwayat Ibnu Sa'd, namun di dalam peristiwa yang diceritakan tersebut tidak dipastikan tahun kejadian itu."¹⁷

Pada saat Perjanjian Hudaibiyah kita temukan riwayat perihal Hadhrat Salamah bin Aslam. Hadhrat Ummu Ammarah meriwayatkan, *إني لأنظر إلى رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم)، يومئذ جالسا، متربعا، وإن عباد بن بشر، وسلمة بن أسلم بن حريش مقنعان في الحديد، قائمان على رأس رسول الله، إذ رفع سهيل بن عمرو صوته، فقالا له: إخفض من صوتك عند رسول الله، وسهيل بارك على ركبتيه كأنني أنظر إلى علم في شفته، إذ وثب الثاني إلى رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم)* "Pada hari Hudaibiyah saya memandangi Hadhrat Rasulullah (saw) tengah duduk. Sementara itu, Hadhrat

First Edition (1996); *As-Sīratun-Nabawīyyah*, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 885-886, Ba'thu ‘Amri bni Umayyāt aḍ-Ḍamrī Li-Qitāli Abī Sufyān-abni Ḥarbin..., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī)*, By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 83-85, Thumma Dakhalatis-Sanatur-Rābi'atu Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Amr-ibni Umayyāt aḍ-Ḍamrī, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

¹⁶ Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas Mawahib al-Laduniyyah. Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin 'Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية، Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyyah) disusun oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastalani.

¹⁷ *Sirat Khatamun-Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw)* karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), vol. 3, Conspiracy to Assassinate the Holy Prophet sa & Sariyyah 'Amr bin Umayyah ra - Shawwāl 6 A.H. (Persekongkolan untuk membunuh Nabi (saw) dan ekspedisi Amru bin Umayyah pada bulan Syawal tahun 6 Hijriyah).

Abbad bin Bisyr dan Hadhrat Salamah bin Aslam keduanya mengenakan baju besi berdiri di sebelah Rasulullah (saw) tengah berjaga-jaga. Ketika perwakilan Quraisy bernama Suhail bin Amr meninggikan suaranya, keduanya mengatakan padanya untuk mengecilkan suaranya di hadapan Rasulullah (saw).¹⁸ Itulah pengkhidmatan istimewa beliau yang dapat disampaikan pada saat ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Uqbah bin Utsman (عقبة بن عثمان بن خلدة) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Ummu Jamil Binti Qutbah.¹⁹ Berasal dari Anshar kabilah Banu Zuraiq (بنو زريق). Beliau dan saudaranya Hadhrat Sa'd bin Utsman (سعد بن عثمان) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Di dalam beragam kitab sejarah diriwayatkan beberapa orang yang melarikan diri pada perang Uhud karena dahsyatnya serangan. Dua orang diantaranya ialah Hadhrat Uqbah bin Utsman dan Hadhrat Sa'd bin Utsman. Mereka sampai ke suatu tempat berseberangan dengan daerah A'wash (الأعوص) yakni bukit Jal'ab (الجلعب) di pinggir Madinah. Mereka tinggal di sana selama tiga hari. A'wash adalah suatu area yang berjarak beberapa mil dari Madinah. Ketika keduanya kembali ke hadapan Rasulullah (saw), mereka menceritakan dan Rasul bersabda, *لقد ذهبتم فيها عريضة*, *'Laqad dzahabtum fiihaa ariidhah.'* – 'Kalian telah pergi ke tempat yang

¹⁸ Al-Mustarsyad karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari (المسترشد - محمد بن جرير الطبري الشيعي) - (الصفحة ٥٣٨). Kitabul Maghazi Lil Waqidi, Vol. 2, p. 93, Bab Ghazwah al-Hudaibiyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004.

¹⁹ Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 300, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

lapang ini.²⁰ Dengan demikian, Nabi (saw) menutupi kelemahan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Tidak menghukumnya.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Sahl (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ بْنِ زَافِعِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Bani Za'ura (من بني زعوراء ابن عبد الأشهل). Dikatakan juga beliau sekutu Bani Abdul Asyhal (إنه من غسان وهو حليف لبني عبد الأشهل). Dikatakan juga bahwa beliau adalah Ghassani. Ada yang berpendapat nama beliau adalah Zaid dan ada juga yang mengatakan Rafi. Ibunda beliau bernama Sha'bah binti at-Tayyihaan, saudari Hadhrat Abul Haitsam bin at-Tayyihaan (الصَّغْبَةُ بنت التَّيَّهَان بن مالك أخت أبي الهيثم بن التَّيَّهَان). Beliau adalah saudara Hadhrat Rafi bin Sahl (رافع بن سهل).

Hadhrot Abdullah ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau, Hadhrot Rafi ikut serta bersama beliau pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Beliau syahid pada perang Khandaq. Seseorang [musuh] dari Banu Uwaif (بني عُوَيْف) mensyahidkan beliau dengan memanahnya.²¹

Mughirah bin Hakim (المغيرة بن حكيم) meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Hadhrot Abdullah, “Apakah Anda ikut serta pada perang Badr?”

²⁰ Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 4, pp. 54-55, Uqbah bin Uthman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Jami'ul Bayan fi ta'weel al-Qur'an, Ma'ruf Tafsir Tabari, Vol. 4, pp. 183-184, Surah Aal-e-Imran, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2001; Mu'jamul Buldan, Vo. 1, p. 180.

²¹ Ath-Tabaqaat al-Kubra. Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 464, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 236, Abdullah bin Sahl, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 269, Abdullah bin Sahl, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Ghassan ialah sebuah nama dinasti penguasa wilayah Arab di Suriah. Saat itu mayoritas Kristen dan vassal atau bawahan Romawi.

Beliau menjawab, “Iya. Saya ikut serta pada Baiat Aqabah kedua juga.”²²

Berkenaan dengan keikutsertaan beliau pada perang Hamraul Asad yang berjarak 8 mil dari Madinah dijelaskan dalam sebuah buku Sirah Nabi (biografi atau Riwayat hidup Nabi saw) yang berjudul Subulul Huda sebagai berikut, *إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ، وَرَافِعَ بْنَ سَهْلٍ، وَبِهِمَا جِرَاحٌ كَثِيرَةٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ أَثْقَلُهُمَا مِنَ الْجِرَاحِ، فَلَمَّا أَصْبَحُوا، وَجَاءَهُمْ سَعْدُ بْنُ مَعَاذٍ يُخْبِرُهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْمُرُهُمْ بِطَلْبِ عَدُوِّهِمْ، قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: وَاللَّهِ إِنْ تَرَكْنَا غَزْوَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ لِنُغْنِيَ، وَاللَّهِ مَا عِنْدَنَا دَابَّةٌ نُرَكِبُهَا، وَمَا نَدْرِي كَيْفَ نَصْنَعُ؟! قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: انْطَلِقْ بِنَا، قَالَ رَافِعٌ: لَا وَاللَّهِ مَا يِي مَشِيٌّ. قَالَ أَحْوَهُ: انْطَلِقْ بِنَا، نَتَجَارَّ وَنَقْصِدُ، فَخَرَجَا يَزْحَفَانِ، فَضَعَفَ رَافِعٌ، فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَحْمِلُهُ عَلَى ظَهْرِهِ عَقِبَةً، وَيَمْشِي الْآخَرَ عَقِبَةً، حَتَّى أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عِنْدَ الْعِشَاءِ وَهُمْ يَوقِدُونَ النَّيْرَانَ فَأَتَى بِهِمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَعَلَى حِرْسِهِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ عَبَادُ بْنُ بَشْرٍ -، فَقَالَ: مَا حَبَسَكُمَا؟ فَأَخْبَرَاهُ بَعَلْتُهُمَا، فَدَعَا لَهُمَا بِخَيْرٍ* “Hadhrat Abdullah bin Sahl dan Hadhrat Rafi bin Sahl ialah dua bersaudara yang berasal dari kabilah Banu Abdul Asyhal. Ketika itu, keduanya kembali dari perang Uhud dalam keadaan luka parah. Hadhrat Abdullah lebih parah lukanya. Ketika mereka mendengar perihal Rasulullah (saw) berangkat ke Hamraul Asad dan juga mendengar perintah beliau untuk ikut di dalam keberangkatan tersebutnya, salah satu dari antara mereka berkata, ‘Demi Tuhan! Jika kita tidak dapat ikut serta bersama Rasul untuk berperang maka ini akan merupakan kehilangan yang besar.’ (Meskipun mereka dalam keadaan luka parah, namun tetap bersemangat dan kematangan dalam iman.)

‘Demi Tuhan! Kita tidak memiliki kendaraan, yang dapat kita gunakan. Tidak juga kita mengetahui bagaimana melakukannya.’

²² Majmua al-Zawa'id wa manba'ul Fawa'id li Ali bin Abi Bakr, Vol. 6, p. 108, Kitabul Maghazi wa al-Siyar, Bab Qad Hadara Badran Jama'ah, Hadith 10044, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Hadhrat Abdullah mengatakan, 'Ayo berjalan bersama saya.'

Hadhrat Rafi berkata, 'Demi Allah! Saya tidak dapat berjalan lagi karena luka.'

Saudara beliau berkata, 'Ayo kita berjalan perlahan menuju Rasulullah (saw).'

Lalu keduanya berjalan dengan jatuh bangun. Hadhrat Rafi merasa lemah sehingga terkadang Hadhrat Abdullah menggendong Hadhrat Rafi di punggung dan terkadang berjalan. Begitu buruknya keadaan keduanya namun yang keadaannya lebih baik menggendong yang lebih parah dan terus berjalan menuju Rasulullah (saw). Disebabkan demikian lemahnya sehingga sulit untuk bergerak. Akhirnya mereka sampai kepada Rasulullah (saw) pada waktu Isya.

Pada saat itu sahabat tengah menyalakan api waktu malam. Kedua bersaudara itu dihadirkan ke hadapan Rasulullah (saw). Malam itu Hadhrat Abbad bin Bisyr bertugas menjaga Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bertanya kepada mereka berdua, 'Apa yang telah menahan kamu?'

Keduanya memberi tahu alasannya.

Rasulullah (saw) mendoakan mereka dan bersabda, **إِنْ طَالَتْ لَكُمْ** 'Jika kalian berdua berumur panjang maka kalian akan menyaksikan bahwa kalian akan mendapatkan unta, kuda dan keledai untuk dikendarai.' (Kalian baru saja telah berjalan jatuh bangun, namun jika berumur panjang akan mendapatkan semua sarana itu.) 'Bagi kalian semua itu tidak akan lebih besar pahalanya dari perjalanan yang kalian

telah lakukan dengan jatuh bangun ini. Keberkatannya sangat besar.”²³

Berkenaan dengan peperangan Hamraul Asad selengkapnya dijelaskan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Berkenaan dengan kepulangan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat dari perang Uhud juga perihal perang Hamraul Asad sbb, “Setelah perang Uhud, malam di Madinah sangat mencekam karena meskipun pada lahiriahnya pasukan Quraisy mendapatkan kemenangan pada perang Uhud lalu kembali ke Makkah, tetap ada kekhawatiran jangan-jangan gerakan mereka itu untuk mengecoh umat Muslim supaya lalai tanpa waspada sehingga tiba-tiba saja pasukan Quraisy dapat menyerang ke Madinah. Maka dari itu, pada malam itu diatur penjagaan di Madinah dan segenap para Sahabat menjaga rumah Rasulullah (saw) secara khusus.²⁴

Ketika pagi, diketahui kekhawatiran itu bukan ilusi karena menjelang shalat subuh, Rasulullah (saw) mendapat berita-berita bahwa lasykar Quraisy berhenti di suatu daerah yang berjarak beberapa mil dari Madinah dan tengah terjadi perdebatan hangat diantara para pembesar Quraisy yaitu untuk mengambil keuntungan dari kemenangan ini, kenapa tidak lantas menyerang Madinah?

Beberapa orang Quraisy saling mencaci satu terhadap yang lain dengan mengatakan, ‘Kalian tidak dapat membunuh Muhammad. Tidak juga kalian berhasil menjadikan para

²³ Subuulul Huda war Rasyaad fi Sirati Khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد 1-14 مع) karya Muhammad bin Yusuf, Vol. 4, p. 310, Vol. 14, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Mu’jamul Buldan, Vo. 2, p. 181.

²⁴ Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’id, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Hamrā’al-Asad, Dāru l-hyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

wanita sebagai budak. Tidak juga dapat menguasai harta kekayaannya. Justru setelah mendapatkan kemenangan dari pasukan Muslim dan mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan mereka, kalian malah meninggalkannya begitu saja dan pulang sehingga mereka akan mendapatkan kekuatan lagi. Karena itu, sekarang kesempatan baik untuk kembali menyerang Madinah dan menghabiskan umat Muslim sampai ke akar-akarnya.'

Sebagian lagi mengatakan sebaliknya, 'Kalian telah mendapat kemenangan. Anggap saja itu suatu ghanimah dan kembalilah ke Makkah supaya jangan sampai kemasyhuran yang telah kalian raih ini hilang lagi. Jangan sampai kemenangan ini berubah menjadi kekalahan. Sebab, jika saat ini kalian kembali menyerang Madinah, umat Muslim pasti akan mati-matian melawan. Begitu juga umat Muslim yang tidak ikut perang Uhud, akan muncul ke medan perang.'²⁵

Namun pada akhirnya, pendapat mereka yang berdarah panas [bersemangat perang] yang lebih unggul dan orang-orang Quraisy itu pun bersiap untuk berbalik mengarah ke Madinah. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau segera mengumumkan supaya umat Muslim bersiaga. Seiring dengan itu, beliau menginstruksikan mereka yang ikut bersama dengan beliau ialah yang telah berpartisipasi pada perang Uhud.²⁶ Demikianlah, para pejuang Uhud yang mayoritas terluka –

²⁵ Syarhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, pp. 464-465, Ghazwatu hamrā'il-Asad, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

²⁶ As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 546, Ghazwatu Ḥamrā'il-Asad, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

termasuk juga dua orang yang tadi saya bicarakan - yang mengikat luka mereka untuk bergabung dengan Rasulullah (saw).

Dikisahkan pada saat itu umat Muslim berangkat dengan penuh bahagia dan semangat layaknya lasykar penakluk yang berangkat untuk menguasai musuh paska kemenangan. Setelah menempuh jarak 8 mil, Rasulullah (saw) sampai di Hamraul Asad, di sana terdapat dua jenazah pasukan Muslim yang tergeletak. Setelah diselidiki, diketahui dua orang itu adalah yang dikirim Rasulullah (saw) untuk mengintai di belakang Quraisy. Namun, mereka dibunuh oleh Quraisy ketika mendapatkan kesempatan. Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menggali kubur lalu menguburkan kedua syuhada itu bersama-sama. Karena sudah masuk sore, beliau memerintahkan untuk memasang tenda di sana dan menyalakanlah api di sekitar tempat tersebut sehingga di lapangan Hamraul Asad terpasang 500 nyala api yang dapat menimbulkan ru'b (kegentaran) di dalam hati orang yang melihatnya dari kejauhan.²⁷ Orang-orang menganggap di tempat itu terdapat penduduk dan terpasang tenda-tenda besar.

Pada kesempatan itu ada seorang pemuka Musyrik dari kabilah Khuza'ah yang bernama Ma'bad hadir ke hadapan Rasulullah (saw) yang menyampaikan ucapan belasungkawa atas korban dari pihak Muslim pada perang Uhud lalu melanjutkan perjalanan. Hari berikutnya ketika sampai di daerah Rawahah, area yang berjarak 40 mil dari Madinah, apa yang terlihat, ternyata lasykar Quraisy telah memasang tenda di sana yang kembali setelah berdebat lalu bersiap-siap untuk menuju Madinah.

²⁷ Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Hamrā'al-Asad, Dāru l-hyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

Mabad segera pergi kepada Abu Sufyan dan mengatakan, 'Apa yang akan kalian lakukan? Demi Tuhan! Baru saja saya meninggalkan lasykar Muhammad (saw) di Hamraul Asad. Saya tidak pernah melihat lasykar penuh ru'b (wibawa) seperti itu dan penuh penyesalan atas kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud. Disebabkan penyesalan itu, mereka bergejolak semangat sehingga jika melihat kalian, mereka akan melahap kalian.'

Abu Sufyan dan lasykarinya begitu gentar setelah mendengar kisah yang disampaikan Mabad sehingga mengurungkan niatnya untuk pergi ke Madinah dan kembali ke Makkah. Setelah Hadhrt Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kembalinya pasukan Quraisy, beliau bersyukur kepada Allah Ta'ala dan bersabda, 'Ini adalah ru'b dari Allah Ta'ala yang Dia masukkan ke dalam hati orang-orang kuffar.' Setelah itu beliau tinggal beberapa hari di Hamraul Asad lalu setelah absen 5 hari beliau kembali ke Madinah."²⁸

Sahabat berikutnya bernama Hadhrt Utbah bin Rabiah bin Khalid bin Muawiyah al-Bahrani (عُتْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْبَهْرَانِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Terdapat perbedaan pendapat diantara sejarawan berkenaan dengan asal kabilah beliau. Ibnu Ishaq berpendapat beliau adalah sekutu Banu Lauzaan dan beliau berasal dari kabilah Bahra. Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berasal dari kabilah Aus. Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut pada perang Badr dan Uhud.

Allamah Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa diantara para umara (komandan-komandan) dalam perang Yarmuk salah

²⁸ Sirah Khataman Nabiiyyiin oleh Hadhrt Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 504-505; tercantum juga dalam Lughat-ul-Hadith, Vol. 2, p. 149.

satunya adalah Hadhrat Utbah bin Rabiah.²⁹ Beliau mengatakan, “Menurut hemat saya, beliaulah yang dimaksud sahabat tersebut.”

Berkenaan dengan perang Yarmuk terdapat rincian keterangan sebagai berikut: “Ketika Hadhrat Abu Bakr telah kembali dari ibadah Haji di Makkah menuju Madinah pada tahun 12 Hijri lalu pada permulaan tahun ke-13 Hijriyyah beliau mengirim pasukan Muslim ke negeri Syria. Mereka yang dikirim ialah pasukan pimpinan Hadhrat Amru bin al-’Ash yang dikirim ke Palestina, sedangkan Hadhrat Yazid bin Abu Sufyan, Hadhrat Ubaidah bin Al-Jarah dan Hadhrat Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah beserta pasukan masing-masing diperintahkan untuk pergi ke Tabukiyah melewati daerah perbukitan Balqa di Syria utara.

Sebelum itu, Hadhrat Abu Bakr telah menetapkan Khalid bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah sebagai Amir (komandan) kemudian beliau (ra) menggantikannya dengan Yazid (kakak Muawiyah) bin Abu Sufyan.³⁰ Dia adalah Amir (komandan) yang berangkat ke negeri Syria bersama dengan 7.000 mujahidin. Para Amir lain dari pasukan Islam sampai di Syria dengan membawa pasukannya masing-masing.

Heraclius (Kaisar Romawi) sendiri berangkat menuju Homs lalu menyiapkan pasukan dalam jumlah besar dari Romawi Bizantium. Untuk menandingi para pemimpin umat Islam,

²⁹ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 469, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa’d, Vol. 3, p. 284, Utbah bin Rabee’ah bin Khalid, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Isaba Fi Tamayez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 360, Utbah bin Rabee’ah bin Khalid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

³⁰ Yazid putra Abu Sufyan dari Banu Umayyah bin Abdusy Syams wafat pada 640 Masehi, empat tahun setelah perang Yarmuk karena sakit wabah. Hadhrat Khalifah Umar menunjuk adiknya, Muawiyah menggantikan posisi yang dijabatnya. Muawiyah menamakan anaknya dengan nama Yazid bin Muawiyah yang lahir 647 Masehi sebagaimana kebiasaan bangsa Arab (dan Yahudi) menurunkan nama anggota keluarga yang wafat ke generasi selanjutnya.

Heraclius pun menetapkan pemimpin masing-masing bagi tiap-tiap kelompok pasukannya.

Melihat hebatnya kekuatan lawan, sebagian pasukan Muslim yang memiliki keimanan lemah diliputi kekhawatiran. Jumlah pasukan Muslim saat itu hanya 27 ribu. Melihat keadaan demikian, Hadhrat Amru bin al-'Ash memberikan petunjuk supaya semua pasukan berkumpul di satu tempat karena dengan berkumpul, musuh tidak akan mudah untuk mengalahkan jumlah yang kecil. Beliau mengatakan, *إن الرأي الإجماع، وذلك أن مثلنا إذا اجتمع لم يغلب من قلة ؛ وإذا نحن تفرقنا لم يبق الرجل منا في عدد يقرن فيه لأحد ممن استقبلنا وأعد لنا لكل طائفة منا.* “Meskipun kalian berjumlah sedikit dibanding lasykar musuh, namun jika kalian menyatu maka mereka tidak akan dapat mengalahkan kalian dengan mudah. Tetapi, jika kalian terpecah-pecah di bawah komandan masing-masing maka tidak akan tersisa dari kalian yang akan bermanfaat bagi pasukan lainnya karena setiap kelompok dari kita telah dihadapkan dengan pasukan-pasukan yang banyak.”

فاتعدوا اليرموك ليجتمعوا به Maka dari itu, diputuskanlah supaya seluruh pasukan Muslim untuk berkumpul di kawasan Yarmuk. Petunjuk ini jugalah yang dikirimkan [via surat] oleh Hadhrat Abu Bakr kepada pasukan Muslim, beliau bersabda, *بأن اجتمعوا عسكرياً واحداً، وألقوا زحوف المشركين بزحف المسلمين، فإنكم أعوان الله؛ والله ناصر من نصرهن، وخاذل من كفره، ولن يؤتى مثلكم من قلة ؛ وإنما يؤتى العشرة آلاف والزيادة على العشرة آلاف إذا أتوا من تلقاء الذنوب ؛ فاحترسوا من الذنوب، واجتمعوا باليرموك* “Menyatulah menjadi satu lasykar. Gempur dan gentarkanlah pasukan Musyrik dengan pasukan kalian. Jadilah penolong Allah Ta’ala karena Allah Ta’ala akan menolong siapa pun yang mencoba menolong-Nya dan akan menghinakan siapa pun yang mengingkari-Nya. Meskipun

sedikitnya jumlah kalian, kalian tidak akan mungkin dikalahkan jika kalian tetap beriman, bersatu dan berperang demi Allah Ta'ala. Jika sejumlah 10.000 orang atau lebih banyak lagi dari itu, bangkit untuk membela dosa keburukan menentang kalian maka mereka akan dikalahkan.

Janganlah kalian mengkhawatirkan soal jumlah kalian yang lebih sedikit. Sebab, jika kalian berjumlah 10.000 atau lebih dari itu tetapi kalian pendosa dan pelaku keburukan maka pasti kalian akan dikalahkan. Karena itu, jauhilah dosa, sucikanlah diri, ciptakanlah persatuan dan berjuanglah bersama di medan Yarmuk. Lakukanlah shalat berjamaah masing-masing dengan Amir kalian.”³¹

Dari Bulan Shafar sampai Rabiuts Tsani 13 Hijriyah (636 Masehi) pasukan Muslim mengepung pasukan Romawi namun saat itu pasukan Muslim belum mendapatkan kejayaan. Pada saat itu Hadhrat Abu Bakr memerintahkan Hadhrat Khalid bin Walid untuk berangkat bersama pasukannya dari Iraq ke Yarmuk. Saat itu Hadhrat Khalid bin Walid menjabat sebagai Wali (Amir atau komandan juga Gubernur) wilayah Iraq.

Sebelum sampainya Hadhrat Khalid, seluruh komandan berperang dengan membawa pasukannya masing-masing. Setelah sampainya Hadhrat Khalid, ia memerintahkan untuk menetapkan satu komandan bagi semua pasukan gabungan. Atas hal itu kesemuanya, semua Amir (panglima pasukan) sepakat

³¹ Tarikh Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya ath-Thabari, juzu ketiga (الجزء الثالث), bahasan tahun ke-13 Hijriyah (ثم دخلت سنة ثلاث عشرة), peristiwa yang terjadi pada tahun itu (ذكر (الخبر عما كان فيها من الأحداث)). Pasukan-pasukan Muslim yang ada di berbagai wilayah dan di bawah pimpinan Amir (komandan) masing-masing melakukan kontak antar Amir via surat dan saling bermusyawarah. Mereka juga kontak via surat ke pusat (Khalifah) di Madinah.

menetapkan Hadhrat Khalid bin Walid sebagai Amir (komandan tertinggi di medan perang).

Diriwayatkan bahwa jumlah pasukan Romawi berjumlah sekitar 200.000 atau 240.000 orang menghadapi pasukan Muslim yang berjumlah 37.000 sampai 46.000 orang. Artinya, pasukan Muslim lebih kurang seperlima dari jumlah musuh. Gambaran kekuatan pasukan Romawi saat itu adalah 80.000 diantaranya diikat kakinya dan 40.000 diantaranya mengikat diri bersama-sama dengan rantai supaya selain berkorban jiwa tidak terpikir untuk kabur. Itu artinya, 120.000 pasukan Romawi diikat untuk tujuan berperang dan mati semata, tidak lebih dari itu. Sementara itu, 40.000 orang diantara mereka mengikat dirinya dengan kain satu dengan yang lain. Ada lagi 80.000 orang pasukan berjalan kaki (infanteri) dan 80.000 lainnya berkendara (kavaleri). Ikut serta juga banyak pendeta yang bertugas mengobarkan semangat pasukan.

Pada saat perang tersebut, Hadhrat Abu Bakr sakit pada bulan Jumadil Ula dan wafat pada Jumadil akhirah. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Hadhrot Khalid membagi pasukan Muslim kedalam kurdu-kurdu [batalion berisi lebih kurang 1.000 pasukan]. Jumlah kurdu ialah 36 sampai 40 buah kurdu namun mereka semua berperang dibawah komando satu komandan umum. **Diantara batalion tersebut, salah satunya yang ditetapkan sebagai pengawas adalah Hadhrot Utbah bin Rabiah.**

Hadhrot Khalid berkata, **إِنَّ عَدُوَّكُمْ كَثِيرٌ، وَلَيْسَ نَعْبِيَّةٌ أَكْثَرَ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ مِنْ الْكُرْدِيسِ** "Jumlah musuh sangat banyak, namun dengan urutan

seperti ini, pasukan Muslim akan tampak banyak dalam pandangan musuh.”³²

Keutamaan pasukan Muslim dapat diperkirakan bahwa terdapat sekitar 1000 sahabat yang pernah melihat wajah beberapa Rasulullah (saw). Diantara para Sahabat itu terdapat 100 orang sahabat yang pernah ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Terjadilah peperangan berdarah diantara kedua pasukan [Muslim dan Romawi].

Saat itu datanglah pengirim pesan (kurir) dari Madinah. Pasukan berkendara menghentikannya lalu kurir itu mengabarkan, “Semua baik-baik saja.”

Namun, kejadian sebenarnya adalah ia datang hendak mengabarkan kepada Amir (komandan pasukan yaitu Khalid) perihal kewafatan Hadhrat Abu Bakr. Orang-orang mengantarkan kurir tersebut kepada Hadhrat Khalid. Ia mengabarkan kewafatan Hadhrat Abu Bakr secara diam-diam dan mengabarkan juga, “Saya tidak mengatakan apa-apa kepada pasukan.”

Hadhrat Khalid bin Walid mengambil surat dari sang kurir dan memasukkannya kedalam wadah tempat anak-anak panah karena beliau khawatir jika saja pasukan mengetahui kabar ini

³² Ibnul Atsir dalam kitab al-Kamil fit Taarikh (412 - 411 /2، الكامل في التاريخ عز الدين ابن الاثير، bab rincian peristiwa perang Yarmuk (بَدْرُ وَقَعَةِ الْيَرْمُوكِ). Amir Kurdis (komandan batalion) diantaranya ialah al-Qa'qa bin Amru, Abu Ubaidah bin Jarrah (kurdis pusat atau inti), Amru bin al-Ash, Syurahbil bin Hasanah, Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahl, Yazid putra Abu Sufyan (Muawiyah, adiknya, ikut berperang juga. Ayah mereka, Abu Sufyan bin Harb dan istrinya, Hindun juga ikut. Abu Sufyan kehilangan satu buah biji matanya tertembak anak panah Romawi). Nama-nama terakhir mulai Shafwan hingga Yazid ialah penentang keras Islam pada masa Nabi saw hingga Fath Makkah. Sahabat awalin dan senior juga banyak yang ikut dan sebagian mereka sebagai prajurit biasa. Kaum wanita juga ada yang ikut di bagian belakang guna menahan dan mendorong kaum laki-laki yang lari bahkan bertempur diantaranya ialah Khaulah binti Azwar, ahli pedang dan tombak, Asma putri Abu Bakr dengan suaminya Zubair bin Awwam, Juwairiyah putri Abu Sufyan, Asma' binti Yazid bin As-Sakan, Ummul Habib binti al-Ash, Arwa binti Abdul Muthalib bibi Nabi saw, Ummu Hakim istri Ikrimah dan lain-lain.

maka akan menyebar perasaan pesimisme (putus harapan) sehingga dapat mengganggu ketika berperang. Umat Muslim tetap teguh. Terjadi peperangan sampai sore dan akhirnya pasukan Romawi mulai berlarian. Pada perang tersebut 100.000 lebih pasukan Romawi yang mati dan total 3000 pasukan Muslim yang syahid pada peperangan tersebut. Salah satunya adalah Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl. Ketika Kaisar mendapatkan kabar kekalahan tersebut, ia segera melarikan diri dari Homs (Emesa) tempat ia berada saat itu.³³

Paska perang Yarmuk, pasukan Muslim terus menyebar sampai di negeri Syria dan dengan mudahnya dapat menguasai daerah daerah Canisarein, Antaqiyah (Antiochia), Juma, Sarmin, Tezein, Korus, Tal A'zaz, Zaluk, Rabaan dan lain-lain.³⁴

Demikianlah para sahabat yang dapat saya sampaikan pada hari ini, mungkin akan dilanjutkan setelah bulan Ramadhan nanti insya Allah, Ramadhan juga akan dimulai pada minggu depan.

Setelah Sahlat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib Yth. Sahibzadi Sabiha Begum Sahibah. Almarhumah adalah cucu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Beliau putri sulung dari putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad putra Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau adalah putri Hadhrat Mirza Rashid Ahmad dan istrinya Sayyidah Amatus Salam, putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Almarhumah ialah istri Sahibzada

³³ Perang terjadi dalam 6 hari. Setelah mengamati jalannya peperangan dari Himsh (Homs), Kaisar Heraklius pulang ke ibukota Romawi Timur, Bizantium atau Konstantinopel (sekarang Istanbul). Sebelum pulang, di sebuah puncak bukit, sambil menghadap Suriah ia berkata, "Selamat tinggal selamanya, Suriah, provinsiku nan indah."

³⁴ Tarikh al-Tabari, Vol. 4, pp. 53-63, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Khulafa-e-Rashideen, Shah Ma'een al-Deen Ahmad Nadwi, p. 126, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore; Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2, p. 326, Sunnah 15, Dar-ul-Kitab al-Arabi, Beirut, 2012.

Mirza Anwar Ahmad, putra Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Almarhumah wafat pada tanggal 30 April di usia 90 tahun, di Tahir Heart Institute. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah juga merupakan istri khal (paman jalur ibu) saya.

Hadhrot Mirza Rashid Ahmad adalah putra Hadhrot Mirza Sultan Ahmad Sahib. Seperti yang telah saya katakan, beliau adalah putri Sayyidah Amatus Salam, putri sulung Hadhrot Mirza Bashir Ahmad. Pernikahan terakhir keluarga Hadhrot Masih Mau'ud (as) yang dihadiri oleh Hadhrot Amma Jaan (Istri Hadhrot Masih Mau'ud as) adalah pernikahan almarhumah. Almarhumah juga merupakan kakak Sayyidah Asifah Begum, istri Hadhrot Khalifatul Masih Ar Rabi (IV). Selain itu, ada seorang saudari dan tiga saudara.

Saudari Almarhumah, Muhtaramah (yith) Anisa Fauziah menulis, "Almarhumah merupakan putri sulung, untuk itu dalam mengambil banyak keputusan, orang tua menganggap keputusan almarhumah yang paling utama. Beliau juga orang yang sangat bijak, sehingga dipercaya oleh orang tua dan almarhumah pun selalu menjaga kepercayaan itu. Almarhumah juga menjaga adik-adik dengan baik dan berusaha memberikan tarbiyat yang baik.

Ketika diperbincangkan rencana mencari jodoh untuk salah seorang putra Hadhrot Muslih Mau'ud (ra), Hadhrot Muslih Mau'ud (ra) bersabda, 'Keluarga ini adalah keluarga yang baik, dua menantu saya juga berasal dari keluarga ini.' (salah satunya yang tengah saya sampaikan saat ini dan satunya lagi adalah istri dari Hadhrot Khalifatul Masih Ar-Rabi) 'Keduanya adalah menantu saya (Hadhrot Khalifatul Masih II ra) yang sangat penyayang dan menyatukan kedua keluarga.'"

Putra almarhumah menulis, “Tbu saya adalah seorang yang sangat sederhana, penolong orang miskin dan penuh simpati kepada orang lain, menjaga perasaan orang-orang yang membutuhkan, memperhatikannya dan penuh kasih sayang. Ketika mendengar keluhan orang-orang yang membutuhkan, beliau sering meneteskan air mata dan membantu mereka sebisa mungkin. Memang dalam keistimewaan ini tidak dilebih-lebihkan. Almarhumah memperlakukan para pekerja di rumah dengan sangat baik, bahkan seorang putri dari pekerja rumah tangga menulis: saya dirawat layaknya putri beliau sendiri. Ketika saya menikah saya mengharapkan hadiah pernikahan seperti yang beliau berikan kepada putri beliau, lalu almarhumah memberikan saya hadiah yang sama.”

Almarhumah meninggalkan tiga putri dan satu putra, beliau seorang Musiah. Jenazah beliau telah diurus kemarin dan dimakamkan di Bahestyti maqbarah. Semoga Allah ta’ala memberikan taufik kepada putra putri almarhumah untuk dapat mewarisi segala kebaikan almarhumah dan diberikan taufik untuk dapat hidup dengan penuh kasih sayang dan senantiasa terjalin dengan jemaat dan Khilafat.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

(*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 42)

(Pembahasan Tiga Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Abdullah bin Thariq, Hadhrat Aqil bin Bukair, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 07 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ
يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hari ini akan saya mulai lagi penyampaian mengenai para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang mengikuti perang Badr. Topik Sahabat yang akan saya sampaikan, pertama Hadhrat Abdullah bin Thariq *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Allamah Zuhri menerangkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Thariq azh-Zhafari (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ طَارِقِ الظَّفَرِيِّ) ikut serta pada perang Badr. Urwah bin az-Zubair menuliskan nama beliau Abdullah bin Thariq

al-Balawi dan termasuk pendukung (sekutu) kaum Anshar (عبد الله بن طارق البلوي، حليف الأنصار).³⁵

Sebagian orang berpendapat Hadhrat Abdullah bin Thariq al-Balawi adalah pendukung kabilah Banu Zhafar yang termasuk kalangan Anshar. Menurut Ibnu Hisyam beliau berasal dari Kabilah Baliyy (بلي) dan pendukung kabilah Banu Abd bin Razah.

Hadhrt Muattab bin Ubaid (مُعْتَب بن عُبَيْد) adalah saudara seibu lain ayah dari Hadhrt Abdullah bin Thariq. Ibunda Hadhrt Abdullah bin Thariq berasal dari ranting Banu Adzrah, Banu Kahil. Hadhrt Abdullah bin Thariq dan Hadhrt Muattab bin Ubaid keduanya ikut serta pada perang Badr dan perang Uhud. Kedua bersaudara tersebut syahid pada peristiwa Raji'.

Hadhrt Abdullah bin Thariq termasuk 6 sahabat - atau menurut sebagian riwayat yang salah satunya adalah riwayat dari Bukhari, mereka 10 orang Sahabat - yang diutus oleh Rasulullah (saw) pada akhir 3 Hijri kepada beberapa orang dari kabilah Adhal dan Qarah untuk mengajarkan agama, Al-Quran dan ajaran syariat kepada mereka. Ketika beberapa sahabat tersebut sampai di daerah Raji', sebuah sumber mata air di kawasan Hijaz milik Kabilah Hudzail, di sana penduduk kabilah Hudzail melanggar janjinya lalu mengepung dan membunuh mereka. Sahabat tersebut berjumlah tujuh yaitu Hadhrt Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت), Hadhrt Martsad bin Abi Martsad (مرثد بن أبي مرثد), Hadhrt Khubaib bin Adi (خبيب بن عدي), Hadhrt Khalid bin Bukair (خالد بن البكير), Hadhrt Zaid bin Datsanah (زيد بن الدثنة), Hadhrt Abdullah bin Thariq (عبد الله بن طارق) dan Hadhrt Muattab bin Ubaid (مُعْتَب بن

³⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Allamah az-Zuhri ialah ilmuwan yang mencakup juga ahli sejarah dan hidup di zaman Umar bin Abdul Aziz. Urwah bin az-Zubair ialah putra Sahabat az-Zubair bin Awwam. Urwah juga sejarawan.

(عُبَيْدُ) *radhiyallahu ‘anhum*. Hadhrat Martsad bin Abi Martsad, Hadhrat Khalid, Hadhrat Asim dan Hadhrat Muattab bin Ubaid syahid di tempat. Sedangkan Hadhrat Khubaib, Hadhrat Abdullah bin Thariq dan Hadhrat Zaid memasukkan kembali senjatanya sehingga kaum kuffar menawan mereka dan membawa mereka ke Makkah.

Ketika sampai di kawasan Zhahraan, sebuah Wadi (lembah) yang berjarak 5 Mil dari Makkah, Hadhrat Abdullah bin Thariq melepas ikatan tali dari tangannya lalu mengangkat pedang. Melihat itu pihak Musyrikin langsung menjaga jarak dan melempari beliau dengan batu sehingga beliau syahid di tempat dan dimakamkan di Zhahraan.³⁶

Peristiwa Raji’ terjadi pada bulan ke-36 paska Hijrah yakni bulan Safar. Hadhrat Hasan bin Tsabit dalam syairnya menggambarkan berkenaan dengan para sahabat tersebut:

وَإِنَّ لَطَارِقَ وَابْنَ دُنَّةَ مِنْهُمْ ... وَأَفَاهُ تَمَّ حِمَامُهُ الْمَكْتُوبُ

Wa ibnun li-Thaariq wabnu Datsanah minhum wa afaahu tsumma himaamahul maktuub.

صَلَّى إِلَهَ عَلَى الَّذِينَ تَتَابَعُوا ... يَوْمَ الرَّجِيعِ فَأُكْرِمُوا وَأُتِيَبُوا

Shallal ilaahu ‘alalladziina tataaba’uu yaumar rajii’ fa-ukrimuu wa utsiibuu

Arti bait pertama adalah Maut telah menemui Hadhrat Ibnu Datsanah dan Hadhrat Ibnu Thariq yang mana itu telah

³⁶ Sirah Ibnu Hisyam h. 464, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2001 (سيرت ابن هشام) Usdul Ghaabah jilid 3, h. 284-285, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 (اسد الغابه جلد 3 صفحه 284-285 عبد الله بن طارق دار الكتب العلمية بيروت 2003) ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 347, Abdullah bin Thariq dan saudara satu ibunya, Muattab bin Ubaid, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 347 عبد الله بن طارق) صحيح البخارى (3045 Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad, h. 3045 (و اخوه لأمه معتب بن عبيد دار الكتب العلمية 1990 (كتاب الجهاد باب هل يستأسر الرجل , حديث 3045 Mu’jamul Buldaan jilid 4 h. 247, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut. (معجم البلدان جلد 4 صفحه 247 دار احياء التراث العربى بيروت.)

ditakdirkan selanjutnya Tuhan telah mencurahkan rahmat atas mereka yang telah syahid pada hari Raji' dengan mereka telah dianugerahi kemuliaan dan ganjaran.³⁷

Berkenaan dengan peristiwa Raji, saya telah menejelaskannya ketika menyampaikan kisah para sahabat terdahulu dan sebagiannya telah disampaikan barusan, berikut akan saya sampaikan secara singkat dari kisah lengkap yang telah ditulis Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra): "Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengerikan dari berbagai arah mengenai rencana serangan kaum Kuffar disebabkan kemenangan mereka pada perang Uhud. Mereka semakin berani dan semakin takabbur sehingga peluang ancaman bahaya dari mereka dirasakan sangat besar. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim bin Tsabit sebagai Amir (ketua)nya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka dan keinginan-keinginan mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaiatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.'

³⁷ Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-haab h. 928-929 (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Abdullah bin Thariq, Darul Jail, Beirut-1992 (عبد الله بن طارق، دار الجيل بيروت 1992).

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Usfan dan Makkah lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, 'Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.'

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 100 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, membujuk pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, 'Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.' Selanjutnya, pasukan

Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ** عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَنْكَ وَرَضِينَا عَنْكَ ‘Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini.’³⁸ Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu.”³⁹

Setelah sahabat tadi terbunuh sehingga yang tersisa tinggal Khubaib bin Adi, Zaid bin Datsanah dan Abdullah bin Thariq. Kaum kuffar yang sejak awal berkeinginan untuk membawa sahabat hidup-hidup lalu berteriak lagi mengatakan, “Turunlah kalian, kami berjanji tidak akan menyakiti kalian.”

Namun kali ini tiga sahabat tadi percaya dengan ucapannya terjebak dalam perangkap lalu turun ke bawah, namun ketika tiba di bawah, pihak kuffar mengikat mereka dengan tali busur panah sehingga ketiga sahabat tersebut tidak dapat tahan lagi lalu berkata, “Ini adalah bentuk pengingkaran janji kalian, entahlah apa yang akan kalian lakukan dengan kami.”

Abdullah menolak untuk ikut mereka lalu mereka menyeretnya untuk beberapa saat namun akhirnya dibunuh dan jenazahnya dibuang di sana. Sedangkan dalam riwayat lain, beliau melepaskan ikatan tangan lalu siap untuk bertarung namun mereka mensyahidkan beliau dengan melempari batu. Intinya dari kedua versi tersebut adalah beliau syahid pada saat itu dan jenazahnya dibuang di sana.

Dendam kaum Kuffar telah terbalaskan. Demi menyenangkan Quraisy dan keserakahan akan uang, mereka menyeret Khubaib dan Zaid lalu pergi ke Makkah. Sesampainya di Makkah, mereka

³⁸ Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

³⁹ Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 516

menjual kedua sahabat tersebut. Adapun Khubaib dibeli oleh anaknya Harits bin Amir bin Naufal, karena pada perang Badr, Harits telah dibunuh oleh Khubaib sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah.

Hadhrat Khubaib inilah yang mengenainya terdapat riwayat bahwa ketika beliau tengah ditawan, ada seorang anak yang tengah bermain menghampiri beliau di rumah orang-orang kafir, lalu Hadhrat Khubaib mendudukan anak tersebut dipangkuannya. Melihat kejadian tersebut, ibu si anak tadi sangat khawatir. Hadhrat Khubaib mengatakan, “Tidak perlu khawatir! Saya tidak akan apa-apakan anak ini.”

Pada saat itu Hadhrat Khubaib tengah memegang pisau, karena itulah ibunya ketakutan. Demikianlah riwayat syahidnya Hadhrat Abdullah bin Thariq pada peristiwa Raji’ yakni beliau menolak untuk ikut bersama orang-orang kafir itu dan akhirnya bertarung di sana.⁴⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aqil bin Bukair (عقل بن البكير اللبيثي) *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Sa’d bin Laits.⁴¹ Nama asli beliau adalah Ghafil (orang yang lalai atau tuna ilmu), namun setelah beliau baiat, Rasulullah (saw) memberikan nama Aqil (berakal atau cerdas) kepada beliau. Dalam kebanyakan kitab sejarah menyebutkan bahwa nama ayah beliau adalah Bukair. Di dalam kitab-kitab lainnya tertulis Abu Bukair.

Pada zaman jahiliyah ayahanda beliau adalah pendukung leluhur Hadhrat Umar, Nufail bin Abdul Uzza. Begitu juga Bukair dan semua putranya adalah sekutu Banu Nufail. Hadhrat Aqil,

⁴⁰ Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 513-515 (سيرت خاتم النبيين) (از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 513 تا 515).

⁴¹ Sirah Ibnu Hisyam h. 462-463, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2001.

Hazat Amir, Hadhrat Iyaz dan Hadhrat Khalid, keempat bersaudara ini adalah putra Bukair. Mereka baiat masuk Islam di Darul Arqam dalam satu waktu. Mereka semua adalah yang pertama baiat di Darul Arqam.

Mereka berempat berangkat hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka mengajak seluruh keluarga besar untuk berhijrah, sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam keluarga mereka dan pintu rumah pun dikunci. Mereka sekeluarga tinggal di rumah Hadhrat Rifa'ah bin Abdul Mundzir di Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mubashir bin Abdul Mundzir. Beliau berdua syahid pada perang Badr. Menurut pendapat lain beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Mujadzar bin Ziyad.

Hadhrat Aqil disyahidkan oleh Malik bin Zuhair Jusyami (مالك بن زهير الجُشمي) pada perang Badr dalam usia 34 tahun.⁴²

Ibnu Ishaq mengatakan, "Selain mereka (Iyas, Aqil, Khalid dan Amir), sepengetahuan kami tidak ada empat bersaudara lainnya yang ikut serta dalam perang Badr."⁴³

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, زَوْجِ أختنا فلاناً "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan."

⁴² ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 208, Aqil bin Bukair, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut-Lebanon, 1996; Usdul Ghaabah jilid 3, h. 113, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2008; Al-Ishabah jilid 3 h. 466, Aqil bin Bukair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2005 (الإصابة جلد 3 صفحه 466، عاقل (بن البكير، دارالكتب العلمية بيروت 2005).

⁴³ Al-Ishabah jilid 1 h. 310, Iyas bin Bukair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2005 (الإصابة (جلد 1، صفحه 310، اياس بن البكير، دارالكتب العلمية بيروت 2005).

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenainya.” Mereka pun pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يا رسول الله أنكح أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudara kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudara kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Mereka pun mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudarinya dengan Bilal.⁴⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu*. Ayahanda beliau dalam riwayat selain disebut Haritsah bin Syarahil (حارثة بن شراحيل) juga disebutkan Haritsah bin Syurahbil. Ibunda beliau bernama Su’da Binti Tsalabah (سعدى بنت (ثعلبة بن عبد بن عامر بن أفلت من بني معن بن من طيء). Hadhrat Zaid berasal dari Kabilah Banu Qudha’ah, kabilah sangat terpendang di Yaman.

⁴⁴ Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 126, golongan peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), mereka yang berasal dari Banu Taim bin Murrah bin Ka’b (وَمِنْ بَنِي تَيْمِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ), Bilal bin Rabah, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996.

Ketika Hadhrat Zaid masih kecil, dibawa ibu beliau untuk mengunjungi Makkah. Suatu ketika iring-iringan kendaraan Banu Qain (بنى القين) tengah lewat lalu mereka berhenti dan memasang tenda. Mereka menemukan Hadhrat Zaid yang saat itu masih kecil di depan tenda lalu mengambilnya (menculiknya). Mereka menjadikannya budak dan menjualnya di pasar Ukazh (سوق عكاظ) kepada Hakim bin Hizaam bin Khuwailid (حكيم بن حزام بن خويلد) seharga 400 dirham. Hakim bin Hizaam menghadihkan Hadhrat Zaid kepada bibi beliau, Hadhrat Khadijah binti Khuwailid. Di kemudian hari, Hadhrat Khadijah mempersembahkan Hadhrat Zaid kepada Hadhrat Rasulullah (saw) bersama dengan budak-budak lainnya.⁴⁵

Berdasarkan satu riwayat lain, *اشتراه من سوق حباشة فوهبته خديجة*, “Hadhrt Zaid masih berumur 8 tahun ketika dibeli lalu dibawa ke Makkah.”⁴⁶

Ayah beliau sangat terpukul atas kehilangan Hadhrat Zaid. Beberapa masa kemudian, beberapa orang dari Banu Kalb pergi ke Makkah untuk ibadah haji. Mereka dapat mengenali Hadhrat Zaid. Hadhrat Zaid berkata kepada mereka, *أَحْنُ إِلَى قَوْمِي وَإِنْ كُنْتُ نَائِبًا فَإِنِّي قَطِينُ النَّبِيِّ عِنْدَ الْمَشَاعِرِ فَكُفُّوا مِنَ الْوَجْدِ الَّذِي قَدْ سَجَاكُمْ وَلَا تَعْمَلُوا فِي الْأَرْضِ نَصَّ الْأَبَاعِرِ فَإِنِّي بِحَمْدِ اللَّهِ فِي خَيْرِ أُسْرَةٍ كِرَامٍ مَعَدَّ كَابِرًا بَعْدَ كَابِرٍ* “Sampaikan kepada keluarga saya bahwa saya tinggal bersama dengan sebuah

⁴⁵ ‘Umdatul Qari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, bahasan jenazah (كتاب الجنائز), bab duduk saat terkena musibah dan terlihat raut muka kesedihan (بَابُ مَنْ جَلَسَ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ يُعْرِفُ فِيهِ الْخُرْنُ), nomor 1250.

⁴⁶ Usdul Ghaabah (129 ص 2 الغابة). Tentang awal mula Zaid tinggal di rumah Khadijah setidaknya ada tiga riwayat dalam Usdul Ghaabah: 1. Dibeli oleh Hakim bin Hizaam bin Khuwailid dari pedagang budak di pasar Ukazh lalu dihadiahkan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid; 2. Dibeli oleh Khadijah di Pasar Habasyah lalu ia hadiahkan kepada Nabi Muhammad (saw), dirawatnya lalu diangkat anak. 3. Dilihat Nabi Muhammad (saw) di Bathha sedang ditawar-tawarkan oleh pedagang budak. Nabi (saw) pulang menceritakannya kepada Khadijah dan Khadijah membelinya.

keluarga terpandang dari Banu Ma'ad di dekat Ka'bah. Maka dari itu, tidak perlu bersedih."⁴⁷

Mereka menyampaikan kabar tersebut kepada ayah Hadhrat Zaid. Ayah beliau berkata, "Demi Tuhan Kabah! Apakah benar itu anak saya?"

Mereka pun menjelaskan ciri-cirinya. Setelah itu ayah dan paman beliau berangkat ke Makkah lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk membebaskan Hadhrat Zaid dengan sejumlah uang. Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Zaid dan meminta pendapatnya. Namun, Hadhrat Zaid menolak untuk pergi bersama dengan ayah dan pamannya.⁴⁸

Berkenaan dengan riwayat selengkapnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Setelah Hadhrat Khadijah menikah dengan Rasulullah (saw), beliau paham bahwa beliau adalah seorang hartawan sedangkan Rasulullah (saw) adalah seorang yang sederhana. Hadhrat Khadijah adalah seorang wanita yang cerdas dan bijak. Beliau berpikir bahwa Rasulullah (saw) mungkin akan merasa enggan untuk meminta sesuatu dari beliau ketika memerlukan sehingga menjalani kehidupan seperti itu akan sulit. Jika semua harta dipersembahkan kepada Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) tidak akan merasa istrinya telah memberikannya kepadanya sehingga beliau (saw) dapat membelanjakan harta itu sekehendaknya.

⁴⁷ Nihayatul Arab fi Fununil Adab oleh Numairi. (نهاية الأرب في فنون الأدب 1-16 مع الفهارس ج 7). Ma'ad yang dimaksud dalam kalimat Hadhrat Zaid ialah salah seorang leluhur Nabi Muhammad (saw) bernama Ma'ad bin Adnan, keturunan Ismail bin Ibrahim. Hadhrat Zaid menyebut nama Ma'ad mengingat Ma'ad juga mempunyai keturunan banyak di kalangan Arab Yaman. Beberapa Kabilah Yaman bersatu dalam satu jalur silsilah dengan bangsa Quraisy pada Ma'ad. Hadhrat Zaid berkata kepada kaumnya itu dalam nada sajak.

⁴⁸ Siyarush Shahaabah jilid dua h. 165-168, Zaid bin Haritsah, Dar Isyaat Karachi-Pakistan (سير الصحابه جلد دوم صفحہ 165 تا 168 زيد بن حارثہ مطبوعہ دار اشاعت کراچی).

Beberapa hari berlalu paska pernikahan, Hadhrat Khadijah berkata kepada Rasul, 'Jika Anda mengizinkan, saya ingin menyampaikan satu usulan.'

Rasul bersabda, 'Silahkan.'

Hadhrt Khadijah berkata, 'Saya telah memutuskan untuk menghadiahkan semua harta kekayaan dan budak belian kepada anda. Semua itu nantinya akan menjadi milik anda. Jika Anda berkenan menerimanya, saya akan merasa bahagia dan beruntung.'

Setelah mendengar usulan tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, 'Apakah keputusan ini telah Anda pertimbangkan secara matang? Jika Anda menyerahkan semua harta maka kepemilikannya akan beralih kepada saya.'

Hadhrt Khadijah berkata, 'Saya telah memikirkannya matang-matang dan saya paham inilah cara terbaik untuk mengarungi kehidupan dengan tenang.'

Rasul bersabda, 'Silahkan pikirkan lagi.'

Hadhrt Khadijah berkata, 'Saya telah mempertimbangkan segala sesuatunya.'

Rasul bersabda, 'Jika Anda telah memikirkannya matang-matang untuk memberikannya kepada saya maka saya tidak menyukai jika ada orang selain saya yang mendapat sebutan budak belian. Pertama, saya akan memerdekakan seluruh budak belian.'

Hadhrt Khadijah berkata, 'Sekarang mereka sudah menjadi milik Anda. Silahkan lakukan sesuai kehendak Anda.'

Mendengar itu Rasulullah (saw) sangat bahagia. Rasulullah (saw) pun pergi menuju Ka'bah untuk mengumumkan, 'Khadijah

telah menyerahkan semua harta kekayaan dan budak beliannya kepada saya. Saya akan memerdekakan semua budak belian ini.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Pada masa ini, jika ada orang yang mendapatkan harta, ia akan mengatakan, ‘Ayo beli motor, membangun rumah mewah, atau piknik ke Eropa.’

Begitu juga dalam pengamatan saya saat ini dalam beberapa perkara, jika ada seorang istri yang memberikan hartanya kepada suami maka sang suami selain menggunakan untuk memenuhi hasrat keinginannya lalu ia akan menolak untuk memenuhi hak-hak si istri sehingga istrinya menjadi tak berdaya. Si suami berpikiran, ‘Sekarang harta tersebut sudah menjadi milik saya. Saya akan menganggap istri saya sebagai budak saja.’

Namun, bagaimana *maqam* dan pemikiran Hadhrat Rasulullah (saw) dalam hal ini yaitu beliau membelanjakan harta demi agama dan untuk mencari ridha Allah Ta’ala. Begitu juga, beliau (saw) menghapus kebiasaan masa itu untuk memperbudak manusia sehingga budak-budak belian beliau merdekakan. Walhasil, hasrat yang timbul dalam benak beliau adalah, ‘Para hamba Allah Ta’ala yang memiliki akal dan pikiran seperti diri saya ini, kenapa pula harus menjadi budak belian.’ Hal ini menjadi suatu peristiwa yang tidak hanya aneh bagi bangsa Arab bahkan bagi dunia. Namun hal yang aneh tersebut diumumkan oleh Rasulullah (saw) dan dengan perbuatan itu beliau membuktikan kedemawanan yang luar biasa setelah mendapatkan harta tersebut.

Ketika Rasulullah (saw) mengumumkannya, semua budak belian yang beliau miliki pergi, yang tersisa hanya Zaid yang dikemudian hari dikenal sebagai putra beliau. Hadhrat Zaid datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Tuan telah

memerdekakan saya, namun saya tidak mau berpisah dari tuan, saya ingin tinggal bersama dengan tuan.'

Rasulullah (saw) mendesak Hadhrat Zaid untuk kembali ke kampung halamannya dan hidup bersama dengan keluarganya. Namun Hadhrat Zaid berkata, 'Kecintaan dan ketulusan yang saya lihat dalam diri tuan telah menjadikan tuan sebagai orang paling saya cintai.'

Zaid berasal dari keluarga kaya, namun perampok telah menculik beliau ketika beliau masih kecil lalu beliau dijual dari satu orang ke orang lain dan akhirnya menjadi milik Hadhrat Khadijah. Ayah dan paman beliau sangat khawatir lalu mencari beliau. Awalnya yang mereka ketahui Hadhrat Zaid berada di wilayah Romawi, lalu pergilah mereka ke sana. Belakangan diketahui bahwa beliau berada di Arab lalu pergilah mereka ke Arab. Kemudian, mereka mendapat kabar bahwa beliau berada Makkah lalu pergi ke Makkah dan akhirnya diketahui beliau tinggal bersama Rasulullah (saw).

Mereka datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, 'Kami datang kepada tuan karena mendengar kemuliaan dan kedermawanan tuan. Budak belian yang tinggal di rumah tuan adalah anak saya. Berapapun harga yang tuan tetapkan saya siap untuk membelinya kembali. Mohon merdekakan dia. Ibunya sudah tua, disebabkan oleh sedihnya perpisahan dengan Zaid membuat matanya tidak dapat melihat lagi. Merupakan kebaikan tuan, jika tuan berkenan untuk memerdekakannya dengan mengambil sejumlah uang dari saya.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Putra Anda bukanlah budak saya. Saya telah membebaskannya.' Rasulullah (saw) memanggil Zaid

dan bersabda, 'Ayah dan pamanmu datang kemari untuk menjemputmu. Ibumu sudah tua dan tak dapat melihat lagi karena menangis terus menerus. Kamu sudah bebas, bukan budak saya dan bisa pergi dengan mereka.'

Hadhrat Zaid menjawab, 'Memang Anda telah memerdekakan saya, namun saya tidak mau berpisah dari anda. Saya menganggap diri saya sebagai hamba sahaya Anda.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Ibumu sangat menderita karena perpisahan ini. Ayah dan pamanmu datang dari tempat sangat jauh kemari untuk menjemputmu, pergilah dengan mereka.'

Ayah dan paman beliau pun terus merayunya namun Hadhrat Zaid menolak untuk pergi bersama mereka dan berkata, 'Memang Anda adalah ayah dan paman saya dan Anda sangat mencintai saya, namun jalinan yang sudah terbina antara saya dengan beliau, sekarang tidak mungkin terputus lagi. Memang saya sangat sedih mendengar penderitaan ibu saya, namun saya pun tidak akan dapat hidup jika berpisah dari Muhammad.'

(Memang di satu sisi saya sedih mengetahui ibu menderita, namun kesedihan saya akan lebih besar lagi dari itu jika saya pergi meninggalkan Rasulullah (saw).)

Setelah mendengar ucapan Zaid tersebut, Rasulullah (saw) segera berangkat ke Ka'bah dan mengumumkan, 'Sejak saat ini saya angkat Zaid sebagai anak dengan melihat bukti kecintaan yang telah Zaid perlihatkan kepada saya.'

Mendengar hal itu ayah dan paman Zaid sangat bahagia lalu pulang dengan hati yang bahagia karena mereka berdua menyaksikan sendiri bahwa Zaid hidup dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan. Walhasil, bukti kesempurnaan

akhlak Rasulullah (saw) yakni ketika Zaid menampilkan kesetiaan lalu Rasulullah (saw) memberikan balasan kebaikan dengan cara yang luar biasa.”⁴⁹

Berkenaan dengan kejadian tersebut dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin dijelaskan, “Ketika ayah dan paman beliau datang untuk menjemput beliau, Rasulullah (saw) bersabda kepada Zaid, ‘Saya dengan senang hati mengizinkan kamu ikut bersama ayahmu.’

Zaid menjawab, ‘Saya tidak akan pernah meninggalkan tuan yang bernilai di mata saya dibandingkan ayah dan paman saya.’

Ada satu pokok bahasan baru di sini, yakni mendengar ucapan itu ayahanda Zaid mengatakan dengan nada marah, ‘Apakah kamu lebih memilih perbudakan daripada kebebasan? Kami datang untuk menjemputmu, namun kamu malah lebih memilih untuk menjadi hamba sahaya?’

Zaid mengatakan, ‘Ya, karena saya telah melihat keistimewaan di dalam diri beliau sehingga saya tidak bisa mengutamakan siapa pun diatas beliau.’

Setelah mendengar jawaban Hadhrat Zaid, Rasulullah (saw) langsung bangkit dan mengajak Zaid ke Ka’bah lalu mengumumkan dengan suara lantang, **أَشْهَدُوا أَنَّ زَيْدًا ابْنِي، يَرِثُنِي وَأَرِثُهُ** ‘Jadilah kalian semua sebagai saksi bahwa sejak hari ini saya merdekakan Zaid dan saya jadikan ia sebagai anak saya.’

Meskipun sebelumnya pun telah merdeka, namun Rasulullah (saw) mengumumkan lagi di hadapan publik, ‘Zaid akan menjadi pewaris saya dan saya akan menjadi pewarisnya.’⁵⁰

⁴⁹ Tafsir Kabir jilid 10 halaman 334-335 (335-334 صفحه 10 جلد كبير تفسير).

⁵⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’id (الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين) ج 3 - طبقات ابن سعد - (والأنصار -

Beliau (saw) bersabda, *هُوَ دَا ، قَالَ : فَإِنِ انْطَلَقَ مَعَكَ لَمْ أَمْنَعَهُ* “Saudara Anda ada di depan Anda. Jika ia ingin pergi, saya tidak akan melarangnya.”

Hadhrat Zaid mengatakan, *لَا وَاللَّهِ! لَا أَخْتَارُ عَلَيْكَ أَحَدًا أَبَدًا* “Wahai Rasulullah (saw), saya tidak akan pernah mengutamakan sesuatu lain melebihi tuan.”

Hadhrat Jabalah mengatakan, *فَرَأَيْتُ رَأْيِي أَجْبَى أَفْضَلَ مِنْ رَأْيِي* “Selanjutnya, saya berpandangan gagasan adik saya lebih baik dari pada saya.”⁵³

Berkenaan dengan saudara beliau terdapat satu riwayat, Hadhrat Jabalah yang lebih tua dari Hadhrat Zaid suatu ketika pernah ditanyakan kepada beliau, *أَنْتَ أَكْبَرُ أَمْ زَيْدٌ؟* “Diantara Anda berdua siapa yang lebih hebat? Anda ataukah Zaid?”

Beliau mengatakan, *زَيْدٌ أَكْبَرُ مِنِّي، وَأَنَا وُلِدْتُ قَبْلَهُ* “Zaid lebih hebat dari saya. Saya hanya terlahir lebih dulu dari dia.”⁵⁴ Maksud beliau adalah Hadhrat Zaid lebih *afdhal* (utama) dari beliau disebabkan masuk Islam lebih dulu.

Hadhrat Abdullah bin Umar (ra) *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا* (جامع الترمذي) .) meriwayatkan, *أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ ابْنِ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ {ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ}.* “Dahulu kami biasa memanggil hamba sahaya yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw) yang bernama Zaid bin Haritsah (Zaid putra Haritsah) dengan sebutan Zaid bin Muhammad (Zaid putra

⁵³ Sunan at-Tirmidzi atau Jami' at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitab tentang Berbagai Keutamaan (أبواب) أن زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ ابْنِ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ {ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ} (المناقب), bahasan keutamaan Zaid bin Haritsah (باب مناقب زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), Tercantum juga dalam Kanzul 'Ummal jilid 13, h. 397, bab keutamaan Shahabat Zaid bin Haritsah, hadits 37065, Penerbit Muassasah ar-Risalah, Beirut-Lebanon, 1985 (كنز العمال جلد 13 صفحہ 397باب فضائل الصحابة) (حرف الزاى زيد بن حارثة حديث 37065 مطبوعه موسسة الرسالة بيروت 1985ء).

⁵⁴ Al-Ishabah dan ar-Raudh al-Anf fi syarh as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hishyam jilid 3 h. 19, Islamnya Zaid, Darul Kutub al-Jadidah (الروض الانف في شرح السيرة النبوية لابن هشام جلد3 صفحہ 19 اسلام) (زيد، دارالكتب الحديث).

Muhammad) hingga turunlah ayat Al-Quran (Surah al-Ahzaab ayat 6), اَدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ اَفْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ ؕ فَاِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْا اَبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ (6), وَمَوَالِيكُمْ ؕ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا اَخْطَاْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ ؕ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ‘*Ud’uuhum li-aabaa-ihim huwa aqsathu indallaahi...*’ – Artinya, ‘Panggillah anak-anak angkat dengan nama bapak kandung mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah.’⁵⁵

Hadhrat Bara meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Zaid, اَنْتَ اَخُوْنَا وَمَوْلَاْنَا ‘*Anta akhuunaa wa maulaanaa*’ – “Anda adalah saudara dan sahabat kami.”⁵⁶

Dalam riwayat lainnya dijumpai juga kalimat, يَا زَيْدُ، اَنْتَ مَوْلَايَ، ‘*Ya Zaidu, anta maulaaya wa minni wa ilayya wa ahabban naasi ilayya.*’ – Artinya, “Wahai Zaid, Anda adalah kawan saya dan dari saya. Anda paling saya sayangi diantara semua orang.”⁵⁷

Hadhrat Abdullah ibnu Umar meriwayatkan, اِنَّهُ فَرَضَ لِاُسَامَةَ بْنِ “Beliau (Ayah saya sebagai Khalifah) menetapkan tunjangan lebih besar kepada Hadhrat Usamah bin Zaid dibandingkan dengan saya.” (Yang meriwayatkan adalah putra Hadhrat Umar sendiri. Usamah adalah putra Hadhrat Zaid.)

Saya bertanya, لِمَ فَضَّلْتَ اُسَامَةَ عَلٰى فَوَاللّٰهِ مَا سَبَقَنِيْ اِلٰى مَشْهَدٍ ‘Kenapa tunjangannya lebih banyak?’

⁵⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur’an, bab ud’uuhum li-aabaa-ihim huwa aqsathu indallaahi (بادعواهم لآبائهم هو اقسط عند الله (4782).

⁵⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (باب كيف يكتب هذا ما صالح فلان بن فلان. وفلان بن فلان وإن لم ينسبه إلى قبيلته، أو نسبه) no. 2699.

⁵⁷ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah jilid 2 h. 497, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1995 (Dar al-Kitab al-Ilmiyyah) 497 صفحہ 2 جلد 2 (بيروت 1995ء).

Hadhrrat Umar menjawab, **لَأَنَّ زَيْدًا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبِيكَ وَكَانَ أُسَامَةُ أَحَبَّ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ مِنْكَ فَاتَّزْتُ حُبَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حُبِّي** (saw) dari ayahmu (Umar). Usamah lebih dicintai Rasulullah (saw) dari padamu (Abdullah bin Umar)...’ Hadhrrat Umar bersabda mengenai dirinya sendiri, “Rasulullah (saw) lebih mencintai Hadhrrat Zaid dibanding diriku.”⁵⁸

Hadhrrat Ali meriwayatkan bahwa Hadhrrat Zaid, hamba sahaya yang dibebaskan Rasulullah (saw) adalah orang pertama yang beriman dari kalangan pria dan mendirikan shalat.⁵⁹

Dalam menjelaskan hal tersebut, Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Allah Ta’ala menganugerahkan kepada Hadhrrat Muhammad rasul Allah (saw) berupa pengikut dari berbagai kalangan. Utsman, Thalhah dan Zubair berasal dari keluarga terpandang di Makkah. Jika ada yang melontarkan keberatan dengan mengatakan bahwa Rasulullah (saw) hanya disertai oleh orang-orang dari kalangan rendah dan tidak ada dari kalangan keluarga terpandang yang menerima beliau (saw) maka untuk menjawabnya terdapat Utsman, Thalhah dan Zubair yang akan menyatakan, ‘Kami berasal dari keluarga terpandang.’

Sebaliknya, jika ada yang berkeberatan dengan mengatakan, ‘Rasulullah (saw) hanya mengumpulkan beberapa petinggi saja, sementara kalangan miskin yang merupakan mayoritas di dunia ini tidak ada yang menerimanya.’ Sebagai jawaban atas pernyataan tersebut terdapat Zaid, Bilal dan yang lainnya.

⁵⁸ Sunan at-Timidzi, bab (باب مَنَاقِبِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah jilid 2 h. 497, Zaid bin Haritsah, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1995.

⁵⁹ Kanzul ‘Ummal jilid 13, h. 397, bab keutamaan Shahabat Zaid bin Haritsah, hadits 37063, Penerbit Muassasah ar-Risalah, Beirut-Lebanon (كنز العمال جلد 13 صفحہ 397 باب فضائل الصحابه زيد (بن حارثه حديث 37063 مطبوعه مؤسسة الرسالة بيروت).

Jika ada yang melontarkan keberatan bahwa pengikut Nabi (saw) hanya kalangan muda saja dan yang baiat kepada beliau (saw) hanya kalangan pemuda saja maka kita dapat menjawabnya bahwa Abu Bakr bukan pemuda yang tidak berpengalaman. Bagaimana beliau menerima Rasulullah (saw)?

Jadi, mereka dalam corak apapun selalu berusaha mencari-cari alasan untuk melontarkan keberatan, namun setiap orang dari para sahabat Rasulullah (saw) tampil sebagai bukti hidup untuk membantah keberatan-keberatan tersebut dan ini merupakan karunia sangat besar Allah ta'ala yang menyertai Rasulullah (saw).

Hal inilah yang diisyaratkan dalam firman-Nya, **وَوَضَعْنَا عَنكَ * الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ * وَرَزَقْنَاكَ** *'Wa wadha'naa 'anka wizraka alladzii anqadha zhahraka'*, 'Wahai Muhammad! Apakah dunia tidak melihat bagaimana telah Aku berikan kepada engkau segala sarana yang membuat seseorang di dunia ini unggul dan sukses. Jika seseorang di dunia ini menang berkat bantuan para pemuda yang rela berkorban, engkau pun memilikinya. Jika orang-orang di dunia ini biasa kalah dengan akal orang tua berpengalaman, engkau pun memilikinya. Jika orang-orang di dunia ini kalah disebabkan melawan pengaruh keluarga-keluarga terpandang, engkau pun memilikinya. Jika dunia selalu menang berkat pengorbanan rakyat jelata, maka engkau pun dikelilingi para hamba sahaya. Lantas bagaimana mungkin engkau akan kalah dan orang-orang Makkah menang dalam melawanmu.'

Jadi, ayat *** الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ * وَرَزَقْنَاكَ** *'Wa wadha'naa 'anka wizraka alladzii anqadha zhahraka'* artinya, "Kami mengangkat beban yang telah mematahkan pinggang engkau. Engkau mengarahkan pandangan pada tugas-tugas ini lalu berkata dengan penuh

keheranan, 'Bagaimana saya akan dapat melakukan tugas ini?' Sejak hari pertama saja Kami telah menganugerahkan lima (5) wazir (menteri) kepada Engkau. Kami telah menganugerahi engkau tiang Abu Bakr untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Khadijah untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Ali untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Zaid untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Waraqah bin Naufal untuk menegakkan atap bangunan Islam. Dengan demikian, beban yang sebelumnya engkau angkat sendiri, sekarang telah diangkat oleh mereka semua."⁶⁰

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Empat orang yang mendapatkan kesempatan untuk menyerap manfaat dari jalinan hubungan dengan Nabi (saw) dibandingkan orang-orang selain mereka telah beriman kepada beliau yaitu Khadijah istri beliau, Ali sepupu beliau, Zaid budak yang dimerdekan oleh beliau dan Abu Bakr kawan beliau. Dalil terkuat yang membuat baiatnya mereka adalah Nabi (saw) tidak mungkin berdusta. Mereka semua adalah orang-orang terdekat beliau."⁶¹

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menulis mengenai baiatnya Hadhrat Zaid bin Haritsah, "Ketika Nabi Muhammad (saw) mulai menyebarkan misinya, yang pertama menerima adalah Hadhrat Khadijah (ra), istri beliau yang tidak bimbang sekejap pun. Tetapi, mengenai siapa yang pertama baiat dari kalangan pria terdapat perbedaan pendapat diantara

⁶⁰ Tafsir Kabir jilid 9 halaman 140 (140 تفسير كبير جلد 9 صفحه).

⁶¹ Lawatan ke Eropa, Anwarul 'Uluum jilid 8 h. 543 (543 دوره يورپ، انوار العلوم جلد 8 صفحه).

para sejarawan. Sebagian mengatakan Hadhrat Abu Bakr Abdullah bin Abi Qahafah. Sebagian lagi mengatakan Hadhrat Ali yang saat itu masih berusia 10 tahun. Sebagian lagi mengatakan Hadhrat Zaid bin Haritsah, hamba sahaya yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw). Namun demikian, kita berpendapat bahwa perselisihan itu sia-sia-saja. Hadhrat Ali dan Hadhrat Zaid bin Haritsah tinggal di dalam satu rumah bersama Rasulullah (saw) layaknya putra beliau sendiri yang memang akan beriman kepada Rasulullah (saw), bahkan mungkin saja tidak diperlukan lagi adanya pernyataan baiat secara lisan dari mereka. Jadi, tidaklah perlu untuk menyebut nama mereka.

Selebihnya, semua pihak telah sepakat Hadhrat Abu Bakr termasuk awal dan bersegera mengimani Nabi (saw).⁶² Artinya, beliau (ra) ialah yang pertama mengimani Nabi (saw) dari kalangan orang berumur, dinilai dewasa dan berpengalaman dilihat dari segi dunia. (Ada juga anak-anak yang cerdas dan dinilai bijak oleh dunia pada saat itu.) Walhasil, empat orang yaitu tiga pria dan satu wanita yang baiat pertama kali kepada Rasulullah (saw), mereka memiliki kedudukan amat penting seperti disabdakan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Dalam perjalanan ke Thaif pun, Hadhrat Zaid menyertai Rasulullah (saw). Thaif adalah daerah sangat subur yang terletak di sebelah tenggara Makkah berjarak sekitar 36 mil. Di sana tumbuh kacang-kacangan yang berkualitas tinggi. Pada masa itu yang menempati daerah tersebut adalah kabilah Tsaqiif.⁶³

⁶² Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 121.

⁶³ Mu'jamul Buldaan jilid 3 h. 241, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut. (معجم البلدان جلد 3 صفحه 241); Lughatul Hadits (لغات الحديث جلد 3 صفحه 46 كتاب 'ف).

Paska kewafatan Hadhrat Abu Thalib, kaum Quraisy mulai melakukan penganiayaan lagi kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) berangkat ke Thaif bersama Zaid bin Haritsah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 10 Nabawi dan beberapa hari terakhir bulan syawal. Rasulullah tinggal 10 hari di Thaif. Beliau (saw) mengunjungi seluruh tokoh Thaif, namun tidak ada seorang pun yang menerima seruan beliau.

Ketika para pemuka mereka khawatir pada pemuda dan masyarakat umum akan baiat kepada Rasulullah (saw), mereka mengatakan, “Wahai Muhammad! Keluarlah dari daerah kami! Tinggallah di tempat dimana orang menerima pendakwaan anda.”

Lalu mereka menghasut para berandalan di daerah itu untuk menyerang Rasulullah (saw) sehingga mulailah mereka melempari Rasulullah (saw) dengan batu. Darah bercucuran hingga ke kedua telapak kaki beliau. Hadhrat Zaid bin Haritsah terus berusaha untuk menangkis batu-batu yang akan mengenai Nabi (saw) sehingga menyebabkan kepala beliau terkena banyak luka.⁶⁴

Masih banyak riwayat yang rinci mengenai Hadhrat Zaid yang insya Allah akan saya sampaikan pada khotbah mendatang.

⁶⁴ ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 1 h. 165, kepergian Rasulullah ke Thaif, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى جلد اول صفحه 165 ذكر سبب خروج رسول الله ﷺ الى الطائف مطبوعه) (دار الكتب العلميه بيروت 1990ء).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

(*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 43)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 14 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada Khotbah Jumat lalu saya tengah membahas berkenaan dengan riwayat hidup Hadhrat Zaid bin Haritsah (زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ). Di dalamnya dijelaskan pula perihal perjalanan ke kota Thaif yang mana beliau ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perjalanan tersebut.

Saya akan jelaskan lebih lanjut perihal perjalanan Rasulullah (saw) ke Thaif yang saya ambil dari buku Sirat Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Ra: “Setelah keluar dari Syi'b

Abi Thalib (lembah Abu Thalib), Hadhrat RasuluLlah (saw) menempuh perjalanan ke Thaif. Setelah boikot mereda dan Rasulullah (saw) mendapatkan kebebasan sampai batas tertentu untuk bergerak, beliau bermaksud untuk berangkat ke Thaif guna menyeru penduduk di sana kepada Islam.⁶⁵

Thaif merupakan daerah terkenal yang terletak di sebelah tenggara dan berjarak 40 mil dari Makkah dan pada masa itu berpenduduk Banu Tsaqif. Jika kita kesampingkan dulu keistimewaan Ka'bah, seolah-olah Thaif ini merupakan tempat yang setingkat dengan Makkah dari sisi perkotaan. Kota tersebut dihuni banyak pembesar dan hartawan. Penduduk Makkah sendiri mengakui keistimewaan ini sebagaimana terdapat ucapan penduduk Makkah yang Allah Ta'ala kutip dalam Al-Quran, وَقَالُوا (لَوْلَا نُنَزَّلُ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ) 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar dari kedua kota itu?' *Az-Zukhruf* (43:32)

Walhasil, Hadhrat RasuluLlah (saw) berangkat ke Thaif pada bulan syawal 10 Nabawi.⁶⁶ Di beberapa riwayat disebutkan beliau

⁶⁵ Syi'b Abi Thalib ialah lembah tempat tinggal umat Muslim, Banu Hasyim dan Banu Muththalib pada tahun ke-7 s.d. 10 Bi'tsah (setelah kenabian) setelah perjanjian boikot para pimpinan Quraisy, kecuali Muth'am bin Adiy. Mereka sepakat untuk tidak menjalin komunikasi dan perdagangan dengan umat Muslim, Banu (keluarga besar) Hasyim dan Banu Muththalib. Boikot ini dilakukan Quraisy karena Banu Hasyim dan Banu Muththalib tidak mau menyerahkan Nabi Muhammad (saw) untuk mereka bunuh. Di bawah pimpinan Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim, Banu Hasyim dan Banu Muththalib baik yang Muslim atau belum - kecuali Abu Lahab bin Abdul Muththalib - kompak melindungi Nabi Muhammad (saw). Boikot ini menyebabkan kesulitan dalam memperoleh bahan makanan. Beberapa waktu setelah boikot berakhir, wafatlah Khadijah, istri Nabi (saw). Disusul kemudian dengan wafatnya Abu Thalib. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku *Sirat Khatamun Nabiyin* menyebutkan kesehatan Khadijah menurun disebabkan boikot ini.

⁶⁶ *Ath-Thabaqatul-Kubrā*, By Muhammad bin Sa'd, Volume 1, p. 102, Dhikru Sababi Khurūji Rasūlillāhi sa ilath-Tā'if, Dārul-Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

(saw) berangkat sendiri.⁶⁷ Pada beberapa riwayat lainnya disebutkan beliau (saw) bersama Zaid bin Haritsah.⁶⁸ Beliau tinggal selama 10 hari di sana dan menemui para pembesar kota satu per satu. Namun nasib kota tersebut seperti halnya Makkah yang mana saat itu tidak ditakdirkan untuk menerima. Kesemuanya menolak bahkan mengolok-olok.

Pada akhirnya, beliau (saw) menemui seorang pemimpin tertinggi Thaif yang bernama Abdul Yalil dan dalam hadits bernama Ibnu Abdul Yalil lalu menyampaikan tabligh Islam kepadanya. Namun, orang itu menolak secara terang-terangan bahkan berkata dengan nada olok-olok, 'Jika memang Anda benar maka saya tidak akan berani berbincang dengan Anda. Jika Anda pendusta, berarti perbincangan ini tidak ada manfaatnya.'⁶⁹

Ia juga berpikir bagaimana supaya para pemuda kota tidak terkesan dengan tabligh Rasulullah (saw) ia berkata kepada Rasulullah (saw), 'Lebih baik Anda meninggalkan kota ini karena tidak ada orang yang mendengarkan penjelasan Anda.' Kemudian orang lancang itu memerintahkan para berandalan di kota itu untuk mengejar beliau.

Ketika Rasulullah (saw) meninggalkan kota tersebut, para berandalan itu membuntuti Rasulullah (saw) sambil meneriakkan

⁶⁷ As-Sīratun-Nabawīyyah By Abū Muhammad 'Abdul-Malik bin Hishām, p. 300, Bābu Sa'yur-Rasūli ilā Thaḳīfin Yathlubun-Nushrah, Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja'far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Vol. 2, p. 241, Bābu Dhikrīl-Khabri 'ammā kāna min Amri Nabīyillāhi sa 'inda Ibtidā'illāhi Ta'ālā, Dārul-Fikr, Beirut-Lebanon, 2nd Edition (2002)

⁶⁸ Ath-Thabaqatul-Kubrā, Volume 1, p. 102, By Ibnī Sa'd, Dhikru Sababi Khurūji Rasūlillāhi sa ilath Thā'if, Dārul-Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

⁶⁹ Nama Ibnu 'Abdi Yālīl disebutkan Hadīts merujuk pada Shahih Bukhārī, Kitābu Bad'il-Khalq, Bābu Idhā Qāla Ahadukum Āmīn, No. 3231

sesuatu dan mulai melempari Rasulullah (saw) yang menyebabkan darah mengucur dari tubuh beliau (saw).

Sementara itu, pada riwayat sebelumnya dikatakan beliau (saw) disertai oleh Hadhrat Zaid yang berusaha untuk menahan batu-batu dan akhirnya batu-batu itu mengenai Zaid juga. Mereka menghujani Rasulullah (saw) dan mengolok-olok Rasulullah (saw) sepanjang 3 mil.

Rasulullah (saw) lalu berlindung di dalam sebuah kebun yang berjarak 3 mil dari thaif milik pemuka Makkah, Utbah bin rabi'ah. Sementara orang-orang zalim itu kelelahan dan kembali pulang.

Di dalam kebun itu dibawah naungan beliau berdoa kepada Allah ta'ala, *وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَأَنْتَ رَبِّي ... أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنْزِلَ بِي غَضَبَكَ، أَوْ يَجِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.* *'Allaahumma ilaika asykuu dha'fa wa quwwatii wa qillata hiilatii wa hawaanii alannaasi. Allaahumma yaa arhamar raahimiin anta rabbul mustadhafiina wa anta rabbi... a'udzu bi nuuri wajhikalladzi asyraaqat lahuzh zhulumaaatu wa shaluha 'alaihi amrud dunya wal akhirati min an tunzila bi ghadhabaka, au yahilla 'alayya sukthika lakal 'utba hatta tardha wa haula walaa quwwata illa bik.'* – 'Ya Allah! Hamba keluhkan kepada Engkau, ketidakberdayaan hamba, kurangnya upaya hamba dan ketidakmampuan hamba dalam menghadapi orang-orang. Wahai Engkau Yang Paling Penyayang dari antara para penyayang, Engkaulah pelindung bagi orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, Engkaulah Tuhan hamba...

Hamba memohon perlindungan dalam sinar wajah Engkau Yang menjauhkan kegelapan dan menjadikan manusia sebagai pewaris kebaikan dunia dan akhirat serta berada di tempat yang

tepat dan bukan sasaran murka Engkau. Kepada Engkau hamba mengadu hingga hamba memperoleh ridha Engkau. Segala sesuatu tanpa daya bila tidak mendapat dukungan Engkau.”⁷⁰

Utbah dan Syaibah (asal dari keluarga Umayyah bin Abdusy Syams di Makkah) pada saat itu tengah berada di kebun tersebut. Ketika mereka melihat keadaan Rasulullah (saw) seperti itu, disebabkan oleh kekerabatan atau solidaritas kaum atau karena alasan apapun, mereka menyuruh hamba sahaya Kristen bernama ‘Addaas untuk memberikan buah anggur kepada Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) mengambil pemberiannya dan bertanya kepada ‘Addaas, *“وَمِنْ أَهْلِ أَيِّ الْبِلَادِ أَنْتَ يَا عَدَّاسُ وَمَا دِينُكَ؟”*⁷¹ “Anda dari mana? Agama apa yang Anda anut?”

Ia menjawab, *“نَصْرَانِيٌّ، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ نَيْنَوَى”* “Saya berasal dari Nenawa (Nineveh, Iraq) dan saya beragama Kristen.”

Rasulullah (saw) bertanya, *“فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَرْيَةِ الرَّجُلِ الصَّالِحِ يُونُسَ بْنِ مَتَّى”* “Apakah Nenawa yang Anda maksud itu adalah tempat asal seorang hamba Tuhan nan saleh bernama Yunus bin Matta (Jonah son of Matthew)?”

‘Addaas menjawab, *“وَمَا يُدْرِيكَ مَا يُونُسُ بْنُ مَتَّى؟”* “Bagaimana Anda dapat mengetahui perihal Yunus?”

⁷⁰ As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Malik bin Hishām (السيرة النبوية لابن هشام), pp. 301-302, Bābu Sa’yur-Rasūli ilā Thaḳīfin Yathlubun-Nushrah (سعي الرسول إلى تقيف يطلب النصرة), mengenai fokus perhatian Nabi (saw) dalam doa keluhan kepada Tuhannya (توجهه صلى الله عليه) (وسلم إلى ربه بالشكوى), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja’far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Volume 2, pp. 241-242, Bābu Dhikrīl-Khabri ‘ammā kāna min Amri Nabīyillāhi sa ‘inda lbtidā’illāhi Ta’ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

⁷¹ Nabi (saw) menyebut nama Allah sebelum makan. ‘Addas heran dan berkata bahwa hal itu tidak dilakukan penduduk negeri Arab saat itu.

Rasulullah (saw) bersabda, **كَانَ نَبِيًّا وَأَنَا نَبِيٌّ**, “*Ya saudara saya karena ia seorang Nabi dan saya pun seorang Nabi Allah.*”

Rasulullah (saw) bertabligh kepadanya dan hamba sahaya tersebut terkesan. Dengan penuh keikhlasan orang itu melangkah maju dan mencium tangan Rasulullah (saw).

Utbah dan Syaibah pun melihat pemandangan itu dari kejauhan. ‘Addaas lalu kembali kepada mereka berdua. Mereka bertanya kepada ‘Addaas, **فَإِنَّ دِينَكَ خَيْرٌ، وَيُحَكِّ يَا عَدَّاسُ لَا، يَصْرِفَنَّكَ عَنْ دِينِكَ،** “*Apa yang telah terjadi denganmu? Kenapa mencium tangan orang itu? Orang itu akan menghancurkan agamamu padahal agamamu lebih baik dari agamamu.*”⁷²

Setelah itu Rasulullah (saw) beristirahat sebentar dalam kebun itu lalu berangkat ke Nakhlah yang berjarak satu manzil dari Makkah dan tinggal beberapa hari di sana.⁷³ Kemudian, meninggalkan Nakhlah menuju bukit Hira.

Pada lahiriahnya perjalanan ke Thaif menuai kegagalan sehingga ada kekhawatiran penduduk Makkah semakin berani. Karena itu, beliau mengirim pesan kepada Muth’im bin Adi, ‘*Saya ingin memasuki Makkah, apakah Anda bisa membantu saya?*’

Muth’im seorang kafir tulen namun memiliki hati mulia. Menurutnyanya, sikap menolak untuk memberikan perlindungan dalam keadaan seperti itu adalah bertentangan dengan fitrat baik mereka. Alhasil, keistimewaan tersebut pun dimiliki penduduk

⁷² As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Malik bin Hishām (السيرة النبوية لابن هشام), pp. 301-302, Bābu Sa’yur-Rasūli ilā Thaḳīfīn Yathlubun-Nushrah (سعي الرسول إلى تقيف يطلب النصر), Kisad Addas seorang Nasrani bersama Nabi (قصة عداس النصراني معه صلى الله عليه وسلم), Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja’far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Volume 2, pp. 241-242, Bābu Dhikrīl-Khabrī ‘ammā kāna min Amrī Nabīyillāhi sa’inda lbtidā’illāhi Ta’ālā....., Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

⁷³ Satu Manzil sekira 19 mil atau 25 kilometer. (Sirat Khatamun Nabīyyin)

Arab pada zaman jahiliyah. Muth'im lalu mengajak anak-anaknya dan kerabat untuk berdiri di dekat Ka'bah dengan dilengkapi senjata dan mengirim pesan kepada Rasulullah (saw) untuk datang dan mereka memberikan jaminan perlindungan.

Rasulullah (saw) tiba dan tawaf di Kabah lalu masuk ke rumah dengan pengawalan Muth'im dan kerabatnya. Dalam perjalanan ketika Abu Jahl melihat Muth'im dalam keadaan demikian, ia berkata dengan heran, 'Apakah kamu hanya memberi perlindungan kepada Muhammad ataukah sudah menjadi pengikutnya?'

Muth'im menjawab, 'Saya hanya memberi perlindungan, tidak menjadi pengikutnya.'

Abu Jahl lalu berkata, 'Baiklah, tidak apa kalau begitu.' Muth'im wafat dalam keadaan tidak beriman."⁷⁴

Namun demikian, ia yang telah berperan melakukan suatu perbuatan baik tersebut.

Ketika Hadhrat Zaid hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam dan sebagian berpendapat beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah. Hadhrat RasuluLlah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Usaid bin Hudhair. Sebagian lagi berpendapat dengan Hadhrat Hamzah. Inilah sebabnya ketika perang Uhud berwasiat untuk Hadhrat Zaid.⁷⁵

⁷⁴ Shahih al-Bukhari, Kitābu Bad' il-Khalq, Bābu Idhā Qāla Aḥadukum Āmīn, Ḥadīth No. 3231; Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra) dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw), vol. 1, Journey to Tā'if, pp. 181-183.

⁷⁵ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 32, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 6, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

Berkenaan dengan itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam kitab Sirat Khataman Nabiiyyiin, “Beberapa waktu setelah sampai di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan uang beberapa rupiah lalu mengutusnyanya pergi ke Makkah. Beberapa hari kemudian Hadhrat Zaid bin Haritsah datang kembali ke Madinah dengan membawa serta keluarga beliau. Beliau juga disertai Abdullah bin Abi Bakr yang membawa keluarga Hadhrat Abu Bakr ke Madinah.”⁷⁶

(عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ) Hadhrat Bara Ra meriwayatkan, لَمَّا اغْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدْعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى كَتَبُوا “Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk umrah pada bulan Dzul Qa’dah, penduduk Makkah tidak mengizinkan beliau (saw) masuk Makkah. Pada akhirnya Rasulullah (saw) membuat perjanjian damai dengan mereka dengan syarat beliau (saw) akan umrah tahun depan dan berada di Makkah tiga hari saja. Selanjutnya, dituliskan perjanjian damai tadi dengan syarat-syarat demikian, هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ‘Ini adalah perjanjian antara Muhammad Rasul Allah...’

قَالُوا لَا نُقِرُّ لَكَ بِهَذَا لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدٌ بِنُ عَبْدِ اللَّهِ Para utusan Makkah mengatakan, ‘Jika kami meyakini Anda sebagai Rasul Allah, kami tidak akan pernah menghalangi Anda. Kami meyakini Anda sebagai Muhammad bin (putra) Abdullah.’

Rasulullah (saw) bersabda, وَأَنَا مُحَمَّدٌ بِنُ عَبْدِ اللَّهِ، ‘Saya adalah Rasul Allah dan juga Muhammad bin Abdullah.’

رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ لِعَلِيٍّ : امْحُ رَسُولُ اللَّهِ ‘Hapuskanlah kata Rasul Allah.’

⁷⁶ Sirat Khatamun Nabiiyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) vol. 2, Residence at the Home of Abū Ayyūb

فَإِن عَلِيٌّ لَّا وَاللَّهِ لَّا أَمْحُوكَ أَبَدًا Hadhrat Ali berkata, 'Demi Tuhan, sekali-kali saya tidak akan pernah menghapus selamanya julukan dari Tuhan kepada Anda yaitu "Rasul Allah".'

فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ، وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ، فَكَتَبَ هَذَا مَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاضِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَاسُلُ اللَّهِ (saw) mengambil lembar perjanjian darinya. Rasulullah (saw) tidak dapat menulis dengan baik lalu beliau (saw) menulis: 'Inilah persyaratan yang disetujui oleh Muhammad bin Abdullah sebagai berikut: إِلَّا السَّيْفَ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ، إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ، وَأَنْ لَا يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا، إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا

Tidak akan membawa senjata ke Makkah kecuali pedang-pedang yang berada di dalam sarungnya

Tidak akan mengajak serta penduduk Makkah, meskipun ada yang ingin ikut bersama

Tidak akan melarang sahabat jika ada yang ingin menetap di Makkah.'

فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجَلَ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا، فَقَدْ مَضَى الْأَجَلُ. Sesuai dengan perjanjian tersebut, pada tahun berikutnya Rasulullah (saw) memasuki Makkah dan setelah berakhir masa tiga hari, perwakilan Quraisy datang menemui Hadhrat Ali dan berkata, 'Katakan kepada kawan Anda yakni Muhammad (saw) untuk segera meninggalkan Makkah karena batas waktu yang ditetapkan telah berakhir.' Rasulullah (saw) lalu pergi meninggalkan Makkah.⁷⁷

فَتَبِعْتَهُ ابْنَةُ حَمْزَةَ تُنَادِي يَا عَمُّ يَا عَمُّ Pada saat itu putri Hadhrat Hamzah, - bernama Umarah, dalam riwayat lain bernama

⁷⁷ Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bāb 'Umratil-Qadhā'i' (عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى (اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Hadīth 4251

Umamah dan Amatullah -, mengikuti Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai paman, wahai paman!'

Hadhrat Ali datang menghampiri dan memegang tangannya dan berkata kepada Hadhrat Fathimah 'alaihas salaam, "Bawalah putri pamanmu ini!" **فَتَنَاوَلَهَا عَلِيٌّ، فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَالَ لِفَاطِمَةَ. عَلَيْهَا السَّلَامُ. دُونَكَ ابْنَةُ عَمِّكَ.** Mereka lalu menaikkannya ke kendaraan.

Kemudian, Hadhrat Ali bin Abi Thalib, Hadhrat Zaid dan Hadhrat Ja'far bin Abu Thalib mulai berselisih mengenai putri Hadhrat Hamzah.

Hadhrat Ali mengatakan, 'Saya sudah membawanya karena ia putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya.' **قَالَ عَلِيٌّ أَنَا أَخَذْتُهَا وَهِيَ بِنْتُ عَمِّي.**

Hadhrat Ja'far pun berkata, 'Dia adalah putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya dan bibi jalur ibunya, Asma Binti Umais adalah istri saya.' **وَقَالَ جَعْفَرُ ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَتُهَا تَحْتِي.**

Hadhrat Zaid (ra) juga berkata, 'Dia adalah putri saudara saya.' Hal itu karena Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Zaid dan Hadhrat Hamzah.

Selanjutnya Nabi (saw) memutuskan bahwa anak itu akan tinggal bersama dengan bibinya karena Hadhrat Ja'far tinggal bersamanya. Rasulullah (saw) bersabda, **الْخَالََةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ** 'Khalah (saudari ibu) berkedudukan sebagai ibu.'

Beliau (saw) berkata kepada Hadhrat Ali, **أَنْتَ مِئِّي وَأَنَا** 'Anda adalah milik saya dan saya adalah milik Anda.' **وَقَالَ لِعَلِيٍّ** 'مِنْكَ'

أَشْبَهْتِ وَقَالَ لِيَجْعَلَ خَلْقِي وَخَلْقِي ‘Anda memiliki wajah dan sifat mirip dengan saya.’ Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Zaid, أَنْتَ أَوْنًا وَمَوْلَانَا ‘Anda adalah saudara dan kawan kami.’

Hadhrot Ali berkata, أَلَا تَتَزَوَّجُ بِنْتِ حَمْرَةَ ‘Dapatkan Anda menikahi putri Hamzah?’

Rasulullah (saw) menjawab, إِنَّهَا ابْنَتُهُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ ‘[Tidak!] karena dia putri saudara sepersusuan saya dan saya paman anak ini.’”

Dikutip dari riwayat Bukhari dan as-Siratul Halabiyah.⁷⁸

Hadhrot Zaid bin Haritsah menikah dengan Hadhrot Ummu Ayman. Hadhrot Ummu Ayman bernama asli Barkah, beliau mendapat sebutan Ummu Ayman karena putra beliau bernama Ayman. Beliau berasal dari Habsyah dan merupakan pelayan Hadhrot Abdullah ayahanda Rasulullah (saw). Setelah Hadhrot Abdullah wafat, beliau tinggal bersama Hadhrot Aminah.

Setelah Rasulullah (saw) berusia 6 tahun, Hadhrot Aminah membawa Rasulullah (saw) ke Madinah dan saat itu ditemani oleh pelayan beliau, Ummu Ayman. Hadhrot Ummu Ayman pun saat itu masih muda. Sepulang dari Madinah, ketika sampai di daerah Abwa – berjarak sekitar 5 mil (12 KM) dari masjid Nabawi di Madinah - Hadhrot Aminah wafat. Hadhrot Ummu Ayman

⁷⁸ Sirat al-Halabiyya, Vol. 3, p. 95, Baab Zikr Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003); Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bābu ‘Umratil-Qadhā’i, Hadīth No. 4251; Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (بَابُ كَيْفَ يُكْتَبُ هَذَا مَا (صَالِحٌ فَلَانٌ بِنُ فَلَانٍ. وَفُلَانٌ بِنُ فَلَانٍ وَإِنْ لَمْ يَنْسِبْهُ إِلَى قَبِيلَتِهِ، أَوْ نَسِبَهُ Dari kejadian ini, para ulama menyimpulkan bahwa khalah (saudari ibu) harus didahulukan dalam pengasuhan dari semua kerabat sesudah kedua ibu bapak.

membawa Rasulullah (saw) ke Makkah diatas dua unta yang dikendarai dari Makkah.⁷⁹

Sebelum pendakwaan kenabian Rasulullah (saw), Hadhrat Ummu Ayman menikah dengan Ubaid bin Zaid di Makkah, ia adalah seorang hamba sahaya keturunan Afrika juga. Dari pernikahan tersebut terlahir seorang putra yang bernama Ayman. Hadhrat Ayman mendapatkan kehormatan mati syahid dalam peperangan Hunain.

Setelah suami Ummu Ayman wafat, beliau dinikahkan dengan Hadhrat Zaid. Dalam riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Ummu Ayman memperlakukan Rasulullah (saw) dengan penuh kasih sayang dan memperhatikan beliau.

Rasulullah (saw) bersabda ، مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَلْيَتَزَوَّجْ أُمَّ أَيْمَنْ “Siapa yang ingin menikahi wanita penghuni surga dan berbahagia, nikahilah Ummu Ayman.”

Hadhrat Zaid bin Haritsah lalu menikahi Hadhrat Ummu Ayman dan darinya terlahir Hadhrat Usamah.⁸⁰

Hadhrot Ummu Ayman hijrah ke Habsyah bersama dengan umat Muslim lainnya dan setelahnya kembali ke Madinah lalu ikut serta dalam perang Uhud. Dalam perang tersebut Hadhrot Ummu Ayman biasa memberikan minum pada pasukan dan merawat

⁷⁹ Hasyim, kakek buyut Nabi (saw) mempunyai istri di Yatsrib (Madinah) bernama Salma binti Amru dari Banu an-Najjar. Salma saat dinikahi Hasyim ialah janda yang telah menikah 3 kali dan mempunyai putra-putri dari ketiga suaminya yang terdahulu. Syaibah atau Abdul Muththalib ialah putra Hasyim dengan Salma. Salah satu putra Abdul Muththalib ialah Abdullah ayah Nabi saw. Hasyim meninggal di perantauan saat lawatan dagang, di Gaza, Palestina. Abdullah, ayah Nabi meninggal dan dimakamkan di Yatsrib juga saat pulang dari lawatan perdagangan di Syam. Aminah membawa putranya, Muhammad (saw) ke Yatsrib untuk menziarahi makam Abdullah, suaminya dan juga mengunjungi kerabat ayah suaminya.

⁸⁰ Ansabul Asyraf al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلاذري), Mawali Rasulullah saw (ذكر موالى رسول الله), (زيد الحب), Zaid al-Hibb (صلى الله عليه وسلم).

yang terluka. Beliau pun mendapatkan taufik untuk ikut pada perang Khaibar.⁸¹

Ketika Hadhrat Umar disyahidkan pada 23 Hijriyah (644), Hadhrat Ummu Ayman banyak menangis. Orang-orang bertanya, “Kenapa Anda menangis?”

Beliau menjawab, **الْيَوْمَ وَهَى الْإِسْلَامُ** “Pada hari ini dengan syahidnya Hadhrat Umar, Islam menjadi lemah.”⁸²

Hadhrot Ummu Ayman wafat pada masa awal kekhalifahan Hadhrot Usman.⁸³

Berikut adalah tulisan Hadhrot Mirza Bashir Ahmad berkenaan dengan pernikahan Hadhrot Zaid dengan Hadhrot Ummu Ayman yang beliau rujuk dari berbagai referensi. Singkatnya sebagai berikut, Ummu Ayman adalah seorang budak pelayan yang kepemilikannya beralih kepada Rasulullah (saw) paska kewafatan ayah beliau. Setelah dewasa, Rasulullah (saw) memerdekakan Ummu Ayman dan memperlakukan beliau dengan penuh kebaikan. Di kemudian hari Hadhrot Ummu Ayman menikah dengan hamba sahaya Rasulullah (saw) yang dimerdekakan bernama Hadhrot Zaid (ra). Dari rahim beliau terlahir Usamah bin Zaid.⁸⁴

⁸¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), nama-nama kaum wanita (تَسْمِيَةُ قَالِ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍ : وَقَدْ حَضَرَتْ أُمُّ أَيْمَنَ أُخْذًا ، وَكَانَتْ تَسْقِي : (أُمُّ أَيْمَنَ) ، (النِّسَاءُ الْمُسْلِمَاتُ الْمُنَابِعَاتُ الْمَاءَ ، وَتُدَاوِي الْجُرْحَى ، وَتُشْبِهُتُ خَيْرَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁸² Siyaar A'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء).

⁸³ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, pp. 179-181, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirat al-Halabiyya, Vol. 1, p. 77, Baab Wafaate Walidati Rasoolullah^(sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Mu'jam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 102, Abwah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

⁸⁴ Sirat Khatamun Nabiyyin, Guardianship of 'Abdul-Muttaalib (perlindungan Abdul Muththalib)

Usamah bin Zaid dijuluki **الْحِبُّ ابْنُ الْحِبِّ** 'Al-Hibb ubnu Al-Hibb' – “yang tersayang putra dari orang yang tersayang”.⁸⁵

كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ لَأُمِّ أَيْمَنَ : " يَا أُمَّة " Ketika melihat Hadhrat Ummu Ayman, Hadhrat Rasulullah (saw) selalu bersabda, 'Ya ummah!' – “Wahai ibu!”

Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Ummu Ayman, beliau selalu bersabda, **هَذِهِ بَقِيَّةُ أَهْلِ بَيْتِي** 'Hadzihi baqiyyatu ahli baiti - inilah yang tersisa dari Ahli Bait (keluarga) saya.'⁸⁶

Berdasarkan riwayat lain, Hadhrat Rasulullah (saw) biasa bersabda, **أُمُّ أَيْمَنَ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي** “Ummu Ayman ummii ba'da ummii - Ummu Ayman berkedudukan sebagai ibu saya setelah ibu kandung saya.”⁸⁷ Rasulullah (saw) pun biasa berkunjung ke rumah beliau untuk bertemu.⁸⁸

عن ابن شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ (عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ مِنْ مَكَّةَ الْمَدِينَةَ قَدِمُوا وَلَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ وَكَانَ الْأَنْصَارُ أَهْلًا ، (مَالِكِ الْأَرْضِ وَالْعَقَارِ فَقَاسَمَهُمُ الْأَنْصَارُ عَلَى أَنْ أَعْطَوْهُمْ أَنْصَافَ ثِمَارِ أَمْوَالِهِمْ كُلِّ عَامٍ وَيَكْفُونَهُمْ

⁸⁵ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 99. Julukan tersebut tertulis dalam Al-Isti'ab Fi Ma'rifat Al-Sahab, Vol. 1, p. 75 Usamah bin Zaid, Dar-ul-Jalil, Beirut, 1992 dan Musnad Usamah ibn Zaid (مسند أسامة بن زيد) karya Abul Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Aziz Al-Baghawi (أبو القاسم عبد الله بن محمد بن عبد العزيز بن المرزبان بن ساور البغوي). Abul Qasim hidup pada tahun 214-317 hijriyyah atau 830-929 Masehi. Al-Baghawi merujuk kepada kota kelahirannya Bagh atau Baghshûr (bahasa Persia) yaitu sebuah kota antara provinsi Herat dan Marw ar-Rud (sekarang di provinsi Badghis Afghanistan) berbatasan dengan Turkmenistan dan Iran.

⁸⁶ Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ), (ذِكْرُ الطَّبَقَاتِ) (أبو بكر أحمد بن علي بن علي بن محمد بن عبد الله بن محمد بن عبد العزيز بن المرزبان بن ساور البغوي); Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd ((أُمُّ أَيْمَنَ) Ummu Ayman (تَسْمِيَةُ النِّسَاءِ الْمُسْلِمَاتِ الْمُتَبَاعِثَاتِ) (الكبرى لابن سعد الاحتجاج - الشيخ الطبرسي - ج ١ - الصفحة) (تَارِيخُ الْإِسْلَامِ) (أبو بكر أحمد بن علي بن محمد بن عبد العزيز بن المرزبان بن ساور البغوي) (١٢١).

⁸⁷ Tarikh al-Kabir karya Ibnu Abi Khaitamah (التاريخ الكبير المعروف بتاريخ ابن أبي خيثمة), bagian kedua (السفر الثاني), nama-nama Sahabat Nabi (تَسْمِيَةُ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ), yang diriwayatkan dari Nabi saw (مَنْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ). Penulisnya ialah Abu Bakr Ahmad bin Zuhair bin Harb bin Syaddad (أبو بكر أحمد بن علي بن محمد بن عبد العزيز بن المرزبان بن ساور البغوي). Beliau memiliki kunyah Ibnu Abu Khaitamah An-Nasa-i. Beliau tinggal di Baghdad dan wafat tahun 279 H.

⁸⁸ Tarikh al-Tabari, Vol. 13, p. 375, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

العَمَلِ وَالْمُؤَنَّةِ “Ketika para Muhajir (pengungsi) dari Makkah tiba di Madinah, mereka tanpa bekal harta sesuatu pun di tangan mereka. Sementara itu, kaum Anshar di Madinah adalah pemilik harta dan tuan tanah. Orang-orang Anshar membuat perjanjian dengan kaum Muhajirin bahwa mereka akan membagikan hasil kebun dan biji-bijian dari hasil kebun mereka setiap tahunnya kepada kaum Muhajirin dengan syarat kaum Muhajirin ikut dalam pengelolaan ladang-ladang mereka dan bekerja mengurus kebun mereka.”

وَكَاثَتْ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَهِيَ تُدْعَى أُمَّ سُلَيْمٍ - وَكَانَتْ أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ كَانَ أَحَاً لِأَنَسِ لِأُمِّهِ - وَكَانَتْ أَعْطَتْ أُمُّ أَنَسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاقًا لَهَا فَأَعْطَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ أَيْمَنَ مَوْلَاتَهُ أُمَّ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ .
Ibunda Hadhrat Anas bernama Hadhrat Ummu Sulaim yang juga ibunda Hadhrat Abdullah bin Abi Talhah pernah memberikan pohon-pohon kurma kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan pohon tersebut kepada Hadhrat Ummu Ayman, ibunda Hadhrat Usamah bin Zaid.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَرَعَ مِنْ قِتَالِ أَهْلِ خَيْبَرَ وَأَنْصَرَفَ إِلَى الْمَدِينَةِ رَدَّ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَائِحَهُمُ الَّتِي كَانُوا مَنَحُوهُمْ مِنْ ثِمَارِهِمْ - قَالَ - فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّي عِدَاقَهَا وَأَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ أَيْمَنَ مَكَانَهُنَّ مِنْ حَائِطِهِ.
Ibnu Syihab mengatakan: Hadhrat Anas bin Malik memberitahukan saya bahwa ketika Rasulullah (saw) selesai dari peperangan Khaibar dan kembali ke Madinah, para Muhajirin mengembalikan pemberian kaum Anshar tersebut yaitu pohon-pohon berbuah dari kebun kaum Anshar yang kaum Anshar berikan kepada mereka.

Saat itu mereka mendapatkan harta kekayaan dan lain-lain dari upaya mereka sendiri. Hadhrat Rasulullah (saw) pun mengembalikan pohon kurma yang telah diberikan oleh ibunda

Hadhrat Anas. Sebagai gantinya Rasulullah (saw) memberikan Ummu Ayman beberapa pohon dari kebun beliau sendiri.⁸⁹

Riwayat selengkapnya dari Bukhari sebagai berikut: Hadhrat Anas meriwayatkan (حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، عَنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَاتِ حَتَّى افْتَتَحَ فَرِيضَةً وَالنَّضِيرَ، “Beberapa sahabat telah mengkhususkan beberapa pohon kurma untuk Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) menaklukkan Quraidhah dan Nadhir, beliau (saw) tidak membutuhkannya lagi.”

Hadhrat Anas mengatakan, (وَأَنَّ أَهْلِي أَمَرْتَنِي أَنْ آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْطَاهُ أُمَّ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلُهُ الَّذِي كَانَ أَهْلُهُ أَعْطَوْهُ أَوْ بَعْضَهُ ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ أُمَّ وَأَيَّمَنَ ، أَوْ كَمَا شَاءَ اللَّهُ) “Keluarga saya mengatakan kepada saya untuk menjumpai Rasulullah (saw) agar meminta kembali pohon kurma yang pernah diberikan kepada Rasulullah (saw) karena beliau (saw) sudah tidak membutuhkannya lagi. Akan tetapi, Rasulullah (saw) telah menghadiahkan pohon-pohon tersebut kepada Hadhrat Ummu Ayman.”

Hadhrat Anas berkata: (قَالَتْ : فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ فَأَعْطَانِيهِنَّ ، فَجَاءَتْ أُمَّ أَيَّمَنَ ، وَجَعَلَتْ تَقُولُ كَلَّا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَا يُعْطِيكِهِنَّ وَقَدْ) “Mendengar kabar tersebut Hadhrat Ummu Ayman datang dan menempatkan sehelai kain di sekeliling leher saya lalu berkata, (كَلَّا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَا يُعْطِيكِهِنَّ وَقَدْ) ‘Sekali-kali saya tidak akan memberikan pohon tersebut, demi Dzat yang tiada sembahyan lain selain-Nya, kamu tidak akan mendapatkan lagi pohon-pohon tersebut karena Rasulullah (saw) telah memberikannya padaku (atau mengatakan seperti itu).’

⁸⁹ Shahih Muslim, Kitab jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar pemberian berupa perkebunan ketika mereka telah mandiri (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاجِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالْمَرِّ جِئْنَ اسْتَعْنَوْا عَنْهَا بِالْفَتْوحِ) no 1771 a; Shahih al-Bukhari, Kitab-ul-Hibah (كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها), Baab Fadhl-ul-Maniha (باب فضل المنيحة) (باب فضل المنيحة), Hadith no. 2630.

Hadhrat RasuluLlah (saw) فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَكَ كَذَا " bersabda kepada Ummu Ayman, 'Tidak apa-apa, kembalikan saja. Anda akan saya berikan sebanyak itu juga dari tempat lain.'

Ummu Ayman berkata, وَتَقُولُ: كَلَّا وَاللَّهِ أَوْ كَالَّذِي قَالَتْ 'Demi Tuhan! Tidak akan saya kembalikan.'

Hadhrat Anas mengatakan, وَيَقُولُ لَكَ كَذَا الَّذِي أَعْطَاهَا ، حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ : "عَشْرَةَ أَمْثَالِهِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ عَشْرَةِ أَمْثَالِهِ ، أَوْ كَمَا قَالَ." "Pada akhirnya RasuluLlah (saw) berjanji akan menggantinya dengan kira-kira 10 kali lipat dari itu atau kata-kata seperti itu, baru setelah itu Ummu Ayman mau mengembalikannya."⁹⁰

Di dalam satu riwayat disebutkan, لَمَّا هَاجَرَتْ أُمُّ أَيْمَنَ أَمَسَتْ بِالْمُنْصَرَفِ دُونَ الرُّوحَاءِ ، فَعَطِشَتْ وَلَيْسَ مَعَهَا مَاءٌ وَهِيَ صَائِمَةٌ ، فَجَهَدَهَا الْعَطَشُ ، فَدَلِّيَ عَلَيْهَا مِنْ السَّمَاءِ دَلْوٌ مِنْ مَاءٍ بَرِشَاءٍ أَبْيَضٍ ، فَأَخَذَتْهُ فَشَرِبَتْ مِنْهُ حَتَّى رَوَيْتَ ، فَكَانَتْ تَقُولُ لَمَّا هَاجَرَتْ أُمُّ أَيْمَنَ أَمَسَتْ بِالْمُنْصَرَفِ دُونَ الرُّوحَاءِ ، فَعَطِشَتْ وَلَيْسَ مَعَهَا مَاءٌ وَهِيَ صَائِمَةٌ ، فَجَهَدَهَا الْعَطَشُ ، فَدَلِّيَ عَلَيْهَا مِنْ السَّمَاءِ دَلْوٌ مِنْ مَاءٍ بَرِشَاءٍ أَبْيَضٍ ، فَأَخَذَتْهُ فَشَرِبَتْ مِنْهُ حَتَّى رَوَيْتَ ، فَكَانَتْ تَقُولُ Beliau mendengar suatu suara dari atas kepala beliau, lalu apa yang beliau lihat, sebuah benda menyerupai tetabuhan di langit yang tertunduk dan darinya menetes tetesan putih air lalu beliau meminumnya sampai kenyang.

Setelah itu beliau sering mengatakan, مَا أَصَابَنِي بَعْدَ ذَلِكَ عَطَشٌ ، وَلَقَدْ تَعَرَّضْتُ لِلْعَطَشِ بِالصَّوْمِ فِي الْهَوَاجِرِ ، فَمَا عَطِشْتُ بَعْدَ تِلْكَ الشَّرْبَةِ ، وَإِنْ كُنْتُ لَأَصُومُ فِي الْيَوْمِ الْحَارِّ فَمَا أَعْطَشُ "Setelah kejadian itu saya tidak pernah

⁹⁰ Shahih al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, bab kepulauan Nabi (saw) dari Ahzaab dan keberangkatan beliau ke Quraizhah (بَابُ مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَخْزَابِ وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ وَمُحَاصَرَتِهِ (إِيَّاهُمْ)، Hadith no. 4120. Shahih Muslim, Kitab jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar pemberian berupa perkebunan ketika mereka telah mandiri (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَائِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالْتَّمَرِ جِئِنِ اسْتَعْنُوا عَنْهَا بِالْفُتُوحِ) no 1771 b.

merasakan haus lagi. Sekalipun merasa haus dalam keadaan puasa, namun tetap saja tidak sampai berlebihan.”⁹¹

Dalam hal ini disampaikan juga kisah sahabat wanita, supaya kita dapat mengenal maqam luhur para wanita itu, untuk itu saya sampaikan juga di sini yakni para sahabat wanita yang ada kaitannya dengan para sahabat Badr.

Hadhrat Ummu Ayman agak cadel. Ketika berjumpa dengan seseorang, beliau biasa mengucapkan **سلام لا عليكم** ‘salamun laa ‘alaikum – salam tidak atas kalian’ padahal seharusnya mengucapkan **سلام الله عليكم** ‘Salamullah alaikum – keselamatan dari Allah atas kalian’ (Pada zaman itu orang-orang biasa mengucapkan Salamullah alaikum) Kemudian Rasulullah (saw) mengizinkan beliau mengucapkan **سلام عليكم** salamun alaikum atau **Assalaamu** ‘alaikum dan itu yang terbiasa saat ini.⁹²

Hadhrat Aisyah menceritakan (**وعن عائشة رضي الله تعالى عنها**), **شرب رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما وأم أيمن عنده فقالت** Suatu hari Rasulullah (saw) minum air, saat itu Hadhrat Ummu Ayman tengah berada bersama beliau. Beliau berkata, **يا رسول الله اسقني** ‘Ya Rasulullah (saw)! Mohon berikan saya juga air.’ Hadhrat Aisyah

⁹¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

⁹² As-Sirah al-Halabiyah atau Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلواني/شهاب الدين أحمد بن أحمد). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Beliau asal dari Halb (Aleppo-Suriah sekarang) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah; tercantum juga di dalam Kitab Shuwar min Hayatish Shahabiyyaat atau gambaran kehidupan para Sahabat Nabi (saw) (صور من حياة الصحابييات) dan di dalam Kitab Mawaakib (مواكب ربيع في مولد الشفيق صلى الله عليه وسلم) karya al-Hulwani (الحلواني/شهاب الدين أحمد بن أحمد) Di dalam Kitab Siyar A'lamin Nubala disebutkan riwayat dari Abu Ja'far al-Baqir bahwa Ummu Ayman mendapat keringanan dibolehkan hanya mengucapkan, 'as-Salaam'. وقال أبو جعفر الباقر : دخلت أم أيمن على النبي صلى الله عليه وسلم ، فقالت : سلام لا عليكم ، فرخص لها أن تقول : السلام .

berkata, *أرسل الله صلى الله عليه وسلم تقولين هذا* ‘Kenapa kamu meminta Rasulullah (saw) ambilkan air untukmu?’

Hadhrat Ummu Ayman berkata, *ما خدمته أكثر* ‘Tidakkah saya banyak mengkhidmati Rasulullah (saw)?’

RasuluLlah (saw) bersabda, *صدقت* ‘Memang benar apa yang ia katakan.’ *فسقاها* kemudian Rasulullah (saw) memberinya minum.”⁹³

Hadhrat Anas meriwayatkan), *أن أم أيمن بكت حين مات النبي صلى الله* “Ketika Nabi (saw) wafat, Hadhrat Ummu Ayman terus menangis. Ada yang bertanya kepada beliau, *أنبكين ؟* ‘Kenapa Anda sedemikian rupa menangis?’

Beliau menjawab, *والله ، لقد علمت أنه سيموت ؛ ولكني إنما أبكي على الوحي* ‘Saya pun tahu Rasulullah (saw) pasti akan wafat, namun saya menangis karena kita akan luput dari wahyu.’ Artinya, ‘terlepas dari kesedihan atas wafatnya Rasul, seiring dengan itu firman Allah yang senantiasa turun waktu demi waktu, saat ini mata rantai itu telah terhenti, karena itulah saya menangis.”⁹⁴

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, *قال أبو بكر رضي الله عنه بعد وفاة رسول الله صلى الله عليه وسلم لعمر* “Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr berkata kepada Hadhrat Umar, *انطلق بنا إلى أم أيمن نزوجها كما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزوجها* ‘Mari kita pergi ke rumah Ummu Ayman untuk menjumpai beliau, seperti halnya Rasulullah (saw) biasa sering mengunjungi beliau.’

⁹³ As-Sirah al-Halabiyyah. Sirat al-Halabiyya, Vol. 1, pp. 77-78, Baab Wafaat Walidati Rasoolullah(sa) Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

⁹⁴ Siyaar A'lamin Nubala. Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

لَهَا فَلَمَّا أَنْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ فَقَالَا لَهَا Ketika kami sampai di rumah beliau, kami dapati beliau tengah menangis. Lalu kedua orang itu bertanya, مَا يُبْكِيكَ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'Kenapa Anda menangis? Apapun yang ada pada Allah, itulah yang lebih baik bagi Rasul-Nya.'

Hadhrat Ummu Ayman berkata, مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ 'Saya menangis bukan karena tidak mengetahui hal itu, (beliau memiliki maqam yang luhur dalam kebaikan). Saya menangis karena saat ini turunnya wahyu dari langit telah terhenti.' فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا Jawaban tersebut membuat kedua orang itu menangis sehingga mereka bertiga menangis bersama-sama."⁹⁵

Warna kulit Hadhrat Usamah dan Hadhrat Zaid sangat berbeda. Ibu Usamah berasal dari Afrika sedangkan ayahnya Usamah (Hadhrat Zaid) berasal dari negeri lain sehingga warna kulit antara keduanya sangat berbeda. Warna kulit Hadhrat Usamah lebih dominan dari ibunya yang karenanya orang-orang meragukan silsilah keturunan Hadhrat Usamah. Mereka mengatakan bahwa Usamah bukan putra Hadhrat Zaid. Orang-orang munafik pun melontarkan keberatan.⁹⁶

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, "Pada suatu hari Rasulullah (saw) datang ke rumah saya dengan wajah ceria. Beliau (saw) bersabda, أَلَمْ تَرَى أَنْ مَجْزَا الْمَدْجَلِي قَدْ دَخَلَ عَلَى فِرْأَى أَسَامَةَ وَزَيْدَا عَلَيْهِمَا قَطِيفَةٌ قَدْ 'Wahai Aisyah! Baru saja seorang

⁹⁵ Shahih Muslim, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Hadith no. 2454.

⁹⁶ As-Sirah al-Halabiyyah: Warna kulit Hadhrat Usamah kehitaman dan ayahnya yaitu Hadhrat Zaid putih kemerahan. وذكر بعض المؤرخين أن بركة هذه من سبى الحبشة أصحاب القيل وكانت سوداء أي لونها أسود. ولهذا خرج ابنها أسامة في السواد أي وكان أبوه زيد أبيض ومن ثم كان المنافقون يطعنون في نسب أسامة ويقولون هذا ليس هو ابن زيد وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتشوش من ذلك وقد روى الشيخان

Mujazzaz Mudliji (Physiognomist, pakar karakter fisik seseorang) datang menemui saya. Ia telah melihat Usamah dan Zaid dalam keadaan terbungkus satu kain karena panas atau hujan. Keduanya menutupkan seheli kain. Kepala keduanya tertutup kain itu dan wajah pun tidak tampak. Yang terlihat adalah kaki keduanya. Ia (Mujazzaz Mudliji) berkata, **إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ** “Sesungguhnya kedua pasang kaki ini satu dan berasal dari satu sama lain.”” Artinya, “Kedua pasang kaki itu memiliki kesamaan kuat.”⁹⁷

Mendengar hal itu, Rasulullah (saw) sangat bahagia. Hal itu maksudnya, “Tuduhan yang dilontarkan kepada Usamah telah terbantahkan pada hari ini karena yang mengungkapkan itu adalah seorang Physiognomist yaitu pakar yang mampu mengetahui karakter seseorang dari raut tubuh dan apa-apa yang disampaikan olehnya menjadi satu keputusan final bagi bangsa Arab pada zaman itu.”

Meskipun tidak ada masalah, namun telah ditemukan bukti jelas untuk membungkam mulut orang-orang duniawi dan juga munafiq itu. Rasulullah (saw) sangat bahagia mendengarnya.

Hadhrat Zaid adalah hamba sahaya dan juga anak angkat Rasulullah (saw). Beliau juga pernah menikahkan Hadhrat Zaid dengan Hadhrat Zainab. Namun rumah tangganya tidak berlangsung lama dan Hadhrat Zaid menceraikan Hadhrat Zainab. Pernikahan ini berlangsung selama satu tahun atau lebih sedikit

⁹⁷ As-Sirah al-Halabiyah. Sahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab-ul-Faraidh (كتاب الفرائض), bab al-qa-if (باب القائف) Hadith no. 6417; Fathul Bari, Sharah Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Faraidh, Hadith no. 6771, Vol. 12, p. 58, Dar-ul-Rayyaan Li Al-Turath, Cairo, 1987

dari itu. Setelah perceraian itu, Hadhrat RasuluLlah (saw) sendiri yang menikahi Hadhrat Zainab Binti Jahsy.⁹⁸

Berikut adalah keterangan selengkapnya yang tertulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin dengan bersumber dari berbagai rujukan: “Pada tahun kelima hijrah, beberapa masa sebelum perang Bani Mustaliq yang terjadi pada bulan Syaban 5 Hijriyah, Hadhrat RasuluLlah (saw) menikahi Hadhrat Zainab Binti Jahsy.⁹⁹ Hadhrat Zainab adalah putri bibi RasuluLlah (saw) dari pihak ayah, Umaimah binti Abdul Muththalib. Meskipun Hadhrat Zainab memiliki ketakwaan dan kesalehan yang tinggi namun dalam fitrat beliau dijumpai rasa kebanggaan akan kebesaran status keluarga sampai batas tertentu.

Sebaliknya dari itu, fitrat RasuluLlah (saw) sama sekali bersih dari perasaan seperti itu. Meskipun RasuluLlah (saw) sangat menghargai keadaan keluarga dalam sudut pandang kemasyarakatan, namun beliau berkeyakinan tolok ukur hakiki kemuliaan terletak pada ketakwaan diri dan kesucian sebagaimana difirmankan dalam Al Quran, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ...inna akramakum indallaahi atqaakum..’ – ‘...sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa.’ (Al-Hujurat, 49:14)

RasuluLlah (saw) tanpa rasa segan menyampaikan usulan untuk menikahkan kerabatnya ini, Zainab Binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah, seorang hamba sahaya yang telah beliau bebaskan dan juga anak angkat beliau. Pada awalnya Zainab menolaknya karena melihat latar belakang kebesaran keluarganya, namun

⁹⁸ Al-Sirat-ul-Nabawaiyyah, pp. 628-629, Dar-ul-Ma'rifa, Beirut, 2007.

⁹⁹ Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratin-Nūr, Bābu Lau Lā Idh Sami'tumūhu, Hadits No. 4750

setelah melihat keinginan kuat Rasulullah (saw), akhirnya ia setuju.¹⁰⁰ Lalu menikahlah keduanya atas usulan Rasulullah (saw).

Meskipun Zainab berusaha untuk mengkondisikan hidupnya, namun secara pribadi Zaid tetap merasa masih tersembunyi dalam diri Zainab perasaannya sebagai anak dari keluarga terpandang dan kerabat dekat Rasulullah (saw) sedangkan Hadhrat Zaid hanya seorang hamba sahaya yang dimerdekakan sehingga tidaklah sekufu (seimbang). Di sisi lain, di dalam diri Zaid sendiri ada perasaan rendah atau kecil dibanding Zainab. Perasaan-perasaan itu hari demi hari semakin dominan dan menimbulkan ketidakserasian rumah tangga lalu terjadilah ketidakharmonisan antara suami istri. Ketika keadaan tersebut semakin meningkat, Zaid bin Haritsah menghadap Rasulullah (saw) dan meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk menceraikan Zainab dengan mengeluhkan perlakuan Zainab.¹⁰¹

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau mengeluhkan Zainab mengucapkan kata-kata keras yang membuat beliau ingin menceraikannya.¹⁰²

Sudah barang tentu Rasulullah (saw) merasa terpukul mendengar kabar tersebut, namun Rasulullah (saw) melarang Zaid untuk menceraikan istrinya. Rasulullah (saw) masih merasa ada kekurangan dalam upaya Zaid untuk melanggengkan rumah tangga. Rasulullah (saw) lalu menasihati Hadhrat Zaid untuk

¹⁰⁰ Sharhul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 4, p. 410, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu'minīn, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 8, p. 295, Zainab bint Jahsh, Dāru Ihyait-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

¹⁰¹ Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd, Bābu Wa Kāna 'Arshuhū 'Alal-Mā'i, Hadits No. 7420

¹⁰² Fathul-Bārī Sharhu Shahihil-Bukhari, By Al-Imam Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 8, p. 672, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Wa Tukhfī Fī Nafsika Mallāhu, Hadits No. 4787, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

menempuh ketakwaan kepada Allah dan berusaha untuk menjalaninya dengan dasar ketakwaan itu sebagaimana dalam Al-Qur-dan terdapat ucapan beliau tersebut, *أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ*, ‘Wahai zaid janganlah ceraikan istrimu dan tempuhlah ketakwaan kepada Allah.’ Al-Aḥzāb (33:38)¹⁰³

Alasan dari nasihat beliau ini, pertama pada prinsipnya Rasulullah (saw) tidak menyukai talaq sebagaimana dalam satu kesempatan beliau pernah bersabda, *أَبْغَضُ الْخَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ*, ‘*abghadhul halaali ilaLlahi Ta’ala th-thalaaq.*’ – ‘Diantara segala yang halal, talaq adalah yang paling tidak disukai oleh Allah ta’ala.’ Untuk itu Islam mengizinkan talaq sebagai solusi terakhir.¹⁰⁴

Kedua, sebagaimana diriwayatkan oleh putra Hadhrrat Imam Husain (ra) bernama Hadhrrat Imam Zainul Abidin Ali bin Husain (علي بن الحسين زين العابدين) dan Imam Zuhri menetapkan riwayat tersebut kuat sebagai berikut: *أن النبي صلى الله عليه وسلم كان قد أوحى الله تعالى إليه أن زيدا يطلق زينب ، وأنه يتزوجها بتزويج الله إياها ، فلما تشكى زيد للنبي صلى الله عليه وسلم خلق زينب ، وأنها لا تطيعه ، وأعلمه أنه يريد طلاقها ، قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم على جهة الأدب والوصية : اتق الله في قولك وأمسك عليك زوجك وهو يعلم أنه سيفارقها ويتزوجها ، وهذا هو الذي أخفى في نفسه ، ولم يرد أن يأمره بالطلاق لما علم أنه سيتزوجها ، وخشي رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يلحقه قول من الناس في أن يتزوج زينب بعد زيد ، وهو مولاه ، وقد أمره بطلاقها ، فعاتبه الله تعالى على هذا القدر من أن خشي الناس في شيء قد أباحه الله له ، بأن قال : أمسك مع علمه .* “RasuluLlah (saw) بأنه يطلق. وأعلمه أن الله أحق بالخشية ، أي في كل حال .
sejak semula telah menerima wahyu dari Allah Ta’ala bahwa pada akhirnya Zaid bin Haritsah akan menceraikan Zainab dan setelah

¹⁰³ Shahihul-Bukhārī, Kitābuth-Tauhīd, Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā’i, Hadits No. 7420, Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūṭī, p. 191, Sūratul-Ahzāb, Under Verse 37, Dārul-Kitābul-‘Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003); Jami’ at-Tirmidhi, Kitāb Tafsīrul Qur’an (كتاب تفسير القرآن) (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

¹⁰⁴ Sunanu Abī Dāwūd, Kitābuth-Thalāq (كتاب الطلاق), Bābu Fī Karāhiyyatith-Thalāq (باب في كراهية الطلاق), Hadits No. 2178.

itu Zainab akan dinikahi oleh Rasulullah (saw) sesuai perintah-Nya. Maka dari itu, dalam hal ini beliau (saw) ingin bersikap sama sekali tidak terkait dan tidak berpihak kepada salah satu meskipun memiliki ikatan pribadi dan beliau berusaha sedapat mungkin tidak ada campur tangan beliau sama sekali dalam perceraian keduanya. Selama masih ada celah untuk melakukan damai, berusahalah untuk damai dan melanjutkan hubungan rumah tangga.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Rasulullah (saw) memberikan nasihat kepada Zaid dengan penuh harapan untuk tidak menceraikan Zainab dan berusaha untuk menjalani rumah tangga dengan ketakwaan. Rasulullah (saw) pun merasa khawatir jika setelah perceraian Zaid lalu beliau (saw) menikahi Zainab, muncul keberatan dari orang-orang bahwa beliau telah menikahi perempuan yang telah diceraikan oleh anak angkatnya sehingga timbul satu corak ujian. Sebagaimana dalam Al Quran Allah ta'ala berfirman, **وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ**, '...sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.'¹⁰⁵

Walhasil, Rasulullah (saw) melarang Zaid untuk mentalaq lalu menasihatkannya untuk bertakwa kepada Allah dan

¹⁰⁵ Sharhul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 4, p. 410, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu'minīn, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Fathul-Bārī Sharhu Shahīḥil-Bukharī, By Al-Imam Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 8, p. 672, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzzāb, Bābu Wa Tukhfī Fī Nafsika Mallāhu, Hadits No. 4787, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Tafsir al-Qur'an (تفسير القرآن) karya al-Qurṭhubī (اللباب في علوم الكتاب - ج 15 -) (محمد بن أحمد الأنصاري القرطبي); Al-Lubab fi 'Ulumil Kitab (الفتوحات الإلهية بتوضيح تفسير) (الشعراء - الأحزاب الجليلين للدقائق الخفية 1-8 ج 6 سليمان بن عمر بن منصور) karya Sulaiman bin Umar bin Manshur al-'Ajili (العجيلي/الجمل).

mendengar nasihat tersebut Zaid terdiam dan pulang. Namun menyatunya dua tabiat yang tidak cocok adalah sulit. Telah terjadi ketidakharmisan dan permasalahan tidak menemukan jalan pemecahannya sehingga setelah sekian lama akhirnya Zaid menceraikan Zainab. Setelah masa iddah Zainab berakhir, turun wahyu kepada Rasulullah (saw) yang memerintahkan Rasulullah (saw) untuk menikahi Zainab.¹⁰⁶

Hikmah dibalik perintah tersebut selain mengobati kesedihan Hadhrat Zainab juga menikahi wanita yang telah dicerai tidak akan dianggap sebagai aib dalam Islam. Hikmah lainnya lagi adalah karena Hadhrat Zaid adalah anak angkat Rasulullah (saw) dan disebut sebagai putra beliau untuk itu jika Rasulullah (saw) menikahi mantan istri anak angkat, akan menimbulkan dampak di kalangan umat Islam bahwa status anak angkat bukanlah anak kandung dan tidak juga kepadanya berlaku hukum anak kandung sehingga tradisi jahiliyah tersebut akan sama sekali hilang di kalangan Arab untuk masa yang akan datang.

Hal ini sebagaimana Al-Quran menyampaikan jejak rekam yang paling sahih dalam sejarah Islam dengan berfirman [dalam Surah al-Ahzaab ayat 38], **وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا** 'Maka tatkala Zaid menyempurnakan keinginan bercerai dari istrinya Kami menikahkannya dengan engkau, supaya tidak akan ada keberatan bagi orang-orang beriman untuk *menikahi* bekas istri anak-anak

¹⁰⁶ Shahih Muslim, Kitābun-Nikāh, Bābu Ziwāji Zainab bint Jahsh, Hadits No. 3502

angkat mereka, apabila mereka telah menyempurnakan keinginannya mengenai *istri-istri* mereka. Dan keputusan Allah pasti akan terlaksana.’ (*Al-Ahzāb* (33:38))

Walhasil, setelah turunnya wahyu Allah yang di dalamnya sama sekali tidak ada campur tangan pemikiran Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) memutuskan untuk menikahi Zainab lalu kepada Zaid jugalah beliau (saw) meminta untuk mengirimkan pesan lamaran.¹⁰⁷ Setelah ada persetujuan dari Hadhrat Zainab, saudara Zainab bernama Abu Ahmad bin Jahsy (أبو أحمد بن جحش) bertindak sebagai wali lalu menikahkan Zainab kepada Rasulullah (saw) dengan mahar sebesar 400 dirham (أربع مائة درهم).¹⁰⁸ Dengan demikian tradisi keliru di tanah Arab yang sudah mengakar pada masa itu telah dicabut dan dihilangkan dalam Islam berkat teladan pribadi Rasulullah (saw).

Dalam hal ini perlu juga saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) sampaikan bahwa para sejarawan dan muhadditsin pada umumnya beranggapan, karena berkenaan dengan pernikahan Zainab telah turun wahyu Ilahi dan pernikahan ini terjadi atas perintah Tuhan yang khas sehingga upacara pernikahan tidak dilakukan. Namun pendapat seperti itu tidaklah benar. Memang benar, pernikahan ini dilakukan atas perintah Tuhan dan bisa dikatakan pernikahan ini dilakukan di langit, namun disebabkan oleh itu tidak lantas tata cara syariat dapat dibebaskan begitu saja, karena itupun merupakan ketetapan Tuhan.

Sebagaimana riwayat Ibnu Hisyam yang menjelaskan berkenaan dengan prosesi pernikahan menerangkan dengan jelas

¹⁰⁷ Shahih Muslim, Kitābun-Nikāh, Bābu Ziwāji Zainab bint Jahsh, Hadits No. 3502

¹⁰⁸ As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 891, Dhikru Azwājihī Ummahātil-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmīyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

dan di dalamnya tidak ada peluang untuk timbulnya keraguan. Begitu juga riwayat yang menerangkan Hadhrat Zainab sering membanggakan diri di hadapan para istri Rasulullah (saw) yang lainnya dengan mengatakan, **رَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ، وَرَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ** 'Pernikahan Anda semua dilakukan oleh para wali di bumi ini, sedangkan pernikahan saya dilakukan di langit.'¹⁰⁹

Tidak benar jika dari riwayat itu disimpulkan bahwa prosesi pernikahan Hadhrat Zainab tidak dilakukan. Sebab, meskipun dilakukan prosesi nikah, tetap saja rasa bangga beliau (radhiyallahu 'anha) tersebut tetap ada yakni pernikahan beliau telah dilakukan di langit atas perintah yang khas dari Allah ta'ala. Namun, lain halnya dengan pernikahan para istri Rasulullah (saw) lainnya yang melalui tahapan prosesi pernikahan secara lahiriah.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa RasuluLlah (saw) pergi menjumpai Zainab tanpa izin lalu dari hal itu disimpulkan bahwa prosesi pernikahan beliau tidak dilakukan. Akan tetapi, jika direnungkan fakta tersebut tidak berkaitan dengan dilaksanakan atau tidaknya prosesi pernikahan. Jika hal itu diartikan bahwa RasuluLlah (saw) pergi ke rumah Zainab tanpa izin, maka itu keliru dan bertentangan dengan kenyataan karena di dalam riwayat Bukhari sangat jelas diriwayatkan bahwa Hadhrat Zainab dari rumahnya datang ke rumah RasuluLlah (saw) setelah dilakukan Rukhstanah terlebih dahulu, bukan RasuluLlah (saw) yang pergi ke rumah Zainab.¹¹⁰

¹⁰⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid (كتاب التوحيد), bab ayat 'Arsy-Nya diatas air' dan 'Dia Tuhan Arsy yang agung' {وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ}، {وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ} 7420.

¹¹⁰ Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Qaulihī Lā Tadkhalū Buyūtan-Nabiyyi saw, Hadīth No. 4791-4792; قَالَ جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَتَشَكُّو فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّهُ اللَّهُ، وَأَمْسَكَ عَلَيْكَ زَوْجِكَ ". قَالَتْ عَائِشَةُ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكُنْتُمْ هَذِهِ. قَالَ فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَرْوَاحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Jika dari riwayat itu disimpulkan ketika Hadhrat Zainab datang ke rumah Rasulullah (saw) setelah Rukhstanah lalu setelah itu Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah Zainab tanpa izin khusus terlebih dahulu maka itu bukanlah suatu perbuatan yang melanggar hukum, karena jika Hadhrat Zainab telah lebih dulu datang ke rumah Rasulullah (saw) sebagai istri maka sudah seyogyanya Rasulullah (saw) pun melakukan kunjungan juga ke rumah sang istri. Dengan demikian, riwayat yang menerangkan berkenaan kedatangan Rasulullah (saw) ke rumah Zainab tanpa izin tidak ada kaitannya dengan apakah prosesi pernikahan beliau dilakukan atau tidak.

Yang benar adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Ibnu Hisyam bahwa meskipun terdapat perintah Tuhan, namun prosesi pernikahan beliau telah dilakukan secara resmi.¹¹¹ Akal kita mengatakan sudah seharusnya hal itu terjadi karena pertama, dalam kaidah umum, tidak ada alasan pengecualian.

Kedua, tujuan pernikahan tersebut adalah untuk mematahkan tradisi buruk dan dampaknya yang sudah mendarah daging yaitu tidak diperbolehkan menikahi mantan istri anak angkat. Dengan memperhatikan latar belakang tujuan tersebut alangkah perlunya untuk mengumumkan pernikahan tersebut secara besar-besaran dan disaksikan khalayak umum supaya dunia menjadi tahu bahwa tradisi yang keliru tadi telah dihilangkan pada hari itu.”¹¹²

Dalam hal ini saya telah menjelaskan berkenaan dengan riwayat hidup Hadhrat Zainab dan pernikahan Rasulullah (saw)

¹¹¹ As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 891, Dhikru Azwājihī Ummahātil-Mu‘minīn....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

¹¹² Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) Vol. 2, Marriage of Zainab bint Jahash ra. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), pp. 543-546.

secara rinci supaya kita dapat mengetahui dan menjawab segala keberatan yang dilontarkan mengenai pernikahan beliau.

Masih banyak yang ingin saya sampaikan berkenaan dengan itu dan Hadhrat Zaid, untuk itu akan saya lanjutkan pada khotbah yang akan datang.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad

(*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 44)

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره) العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 21 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan perihal riwayat hidup Hadhrat Zaid bin Haritsah. Terakhir mengenai pernikahan Zainab dengan Rasulullah (saw) di kemudian hari. Saya telah terangkan selengkapnya, namun ada tambahan yang perlu saya sampaikan, “Usia Hadhrat Zainab binti Jahsy ketika menikah adalah 35 tahun.¹¹³ Berdasarkan tradisi Arab pada masa itu, umur 35 tahun dianggap sudah lanjut untuk usia pernikahan.

¹¹³ Al-Ishābah Fī Tamyīzish-Shahābah, oleh Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 8, p. 155, Zainab bint Jahsh, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005) قال الواقدي تزوجها النبي صلى الله

Hadhrat Aisyah meriwayatkan mengenai kedudukan beliau dalam bersedekah, ‘Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَسْرَعُكُمْ لِحَاقًا بِي أَطْوَلُكُمْ يَدًا*, *‘Asra’ukunna lahaaqan bii athwalukunna yadan.*’ – “Diantara kalian yang paling dulu wafat dan berjumpa dengan saya setelah kewafatan saya ialah yang paling panjang tangannya.”¹¹⁶

Hadhrat Aisyah berkata, *فَكُنَّا إِذَا اجْتَمَعْنَا فِي بَيْتِ إِحْدَانَا بَعْدَ وِفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَمُدُّ أَيْدِيَنَا فِي الْجِدَارِ نَنْطَاوُلُ ، فَلَمْ نَزَلْ نَفْعَلْ ذَلِكَ حَتَّى تُؤْفَيْتَ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشِ رَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَكَانَتْ امْرَأَةً قَصِيرَةً لَمْ تَكُنْ بِأَطْوَلِنَا ، فَعَرَفْنَا حِينَئِذٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَرَادَ بِطُولِ الْيَدِ الصَّدَقَةَ ، وَكَانَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةً صِنَاعَةً الْيَدِ ، فَكَانَتْ تَدْبُغُ ، وَتَخْرِزُ ، وَتَصَدِّقُ بِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ* ‘Kami menyangka yang dimaksud tangan itu adalah tangan secara jasmani sehingga kami mulai mengukur panjang tangan kami masing-masing. Namun, setelah diketahui Zainab adalah istri yang paling pertama wafat paska kewafatan Rasulullah (saw), kami baru memahami rahasia tersebut bahwa yang dimaksud tangan di sana adalah tangan yang paling suka berderma dan bersedekah, bukan tangan secara jasmani.’¹¹⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis lebih lanjut, “Seperti yang telah dikhawatirkan, orang-orang munafik Madinah melontarkan keberatan berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zainab dengan Rasulullah (saw). Secara terang-terangan mereka mencerca dengan mengatakan, ‘Muhammad (saw) telah menikahi mantan istri anaknya seolah-olah telah menghalalkan menantu

¹¹⁶ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 154, Zainab

¹¹⁷ Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), bagian bahasan tentang kaum wanita (النساء), Zainab binti Jahsy (زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشِ بْنِ رَبَابِ بْنِ أَسَدِ بْنِ خُرَيْمَةَ أُمُّهَا أُمِّيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ ، عَمَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Sirat Khatamun Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophets – Kehidupan dan Karakter sang Penghulu para Nabi) Volume II, Remaining Events Relevant to the Marriage of Hadrat Zainab (ra).

bagi dirinya sendiri.’ (na’udzubillah).¹¹⁸ Namun karena tujuan pernikahan ini adalah untuk menghapuskan tradisi jahiliyah bangsa Arab pada masa itu sehingga mendengarkan cercaan-cercaan tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Perlu untuk disampaikan di kesempatan ini bahwa sejarawan Ibnu Sa’d, ath-Thabari dan lain-lain telah menukil riwayat tidak berdasar dan jelas-jelas keliru berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zainab binti Jahsy. Dikarenakan matan (isi teks) riwayat tersebut menyediakan peluang untuk melontarkan keberatan pada ketinggian pribadi Rasulullah (saw) sehingga para sejarawan Kristen mengutip riwayat tersebut, menceritakannya dengan cara yang tidak menyenangkan dan menjadikannya sebagai perhiasan dalam buku-buku mereka.

Riwayatnya sebagai berikut: “Setelah Nabi (saw) menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid, suatu hari beliau (saw) datang mencari Zaid di rumahnya. Secara kebetulan Zaid tidak sedang berada di rumah. Ketika Nabi (saw) berdiri di dekat pintu di luar lalu memanggil Zaid, istrinya Zainab menjawab dari dalam rumah bahwa Zaid sedang tidak ada di rumah. Ketika mengenali suara Nabi (saw), Zainab langsung bangkit dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Ayah dan ibu saya rela berkorban demi engkau, silahkan masuk.’ Namun, Nabi (saw) menolak masuk lalu kembali pulang.”

¹¹⁸ Sharhul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 4, p. 411, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996) Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) terhadap Mawahib al-Laduniyyah. Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (الفقيه المالكي، الفقيه الزرقاني، علوان الزرقاني، أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، (الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Kitab berjudul Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyyah) disusun oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani.

Perawi menulis lebih lanjut, “Karena rasa kaget sehingga Zainab menjumpai Rasulullah (saw) dalam keadaan tidak mengenakan *shawl* (kerudung penutup kepala atau dapat menjadi cadar) terlebih dahulu. Pintu rumah dalam keadaan terbuka, sehingga pandangan Nabi (saw) tertuju pada Zainab. Nabi (saw) terkesan dengan kecantikan Zainab (na’udzubillah) lalu pergi sambil melantunkan, *سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ مُصْرِفِ الْقُلُوبِ* ‘Subhaanallaahil azhim, subhaanallaahi musharrifil qulub’ - ‘Mahasuci Allah yang membolak-balikkan hati.’¹¹⁹

Ketika Zaid kembali ke rumah, Zainab menceritakan padanya perihal kedatangan Rasulullah (saw). Hadhrat Zaid bertanya, ‘Apa yang disabdakan Rasulullah (saw)?’

Hadhrat Zainab menceritakan, ‘Saya telah mempersilahkan Rasulullah (saw) masuk namun beliau menolaknya lalu kembali pulang.’

Mendengar hal itu Zaid segera pergi menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw), mungkin tuan menyukai Zainab. Jika tuan menyukainya maka saya akan menceraikannya. Setelah itu silahkan Anda menikahinya.’

Rasul bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kau ceraikan Zainab.’

Namun, di kemudian hari Zaid menceraikan Zainab.

Inilah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Sa’d, Ibn Jarir ath-Thabari dan lain-lain. Meskipun riwayat tersebut dapat diberikan

¹¹⁹ Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqat al-Kubra; al-Hakim Naisaburi dalam al-Mustadrak ‘alash shahihain (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ), Para Shahabiyat dari kalangan istri-istri Rasulullah saw (بَدْرُ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ), Zainab binti Jahsy (الصَّحَابِيَّاتُ مِنْ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ), dari jalan rawi Muhammad bin Umar al-Waqidi, dari Abdullah bin Amir al-Aslami, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban. Hal serupa disebutkan dalam Tafsir karya Ibnu Jarir ath-Thabari.

penafsiran yang tidak memancing kritik dan sama sekali tidak pantas dilontarkan tuduhan, namun pada hakikatnya, riwayat tersebut sama sekali keliru dan palsu. Jelas sekali kedustaannya dari sisi riwayat (ilmu yang membahas tentang kritik sanad atau jalur penyampai Hadits) maupun dirayat (ilmu tentang kritik dan pemahaman matan atau isi hadis).

Dari sisi riwayat, cukuplah dengan mengetahui bahwa diantara para perawi riwayat tersebut kebanyakan melalui perantaraan al-Waqidi dan Abdullah bin Aamir Aslami dan menurut para peneliti, kedua orang tersebut periwayatannya sama sekali lemah dan tidak dapat dipercaya.¹²⁰ Adapun Wadiqi sedemikian terkenal dalam menukil riwayat palsu dan kedustaan sehingga mungkin tidak adaandingannya dalam hal kedustaan di kalangan para perawi yang mengaku diri Muslim.¹²¹

Jika dibandingkan dengan riwayat yang dinukil oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad yang menerangkan bahwa Zaid datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan sikap buruk Zainab yang mana telah disampaikan pada khotbah yang lalu lalu Rasulullah (saw) bersabda, **أَتَى اللَّهَ، وَأَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ** "Bertakwalah kepada Allah dan jangan menceraikannya." Riwayat tersebut diambil dari Bukhari.¹²²

¹²⁰ Tahzibut-Tahzib, By Al-Imām Shihābuddīn Abul-Fadhī Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 5, pp. 234-235, Muhammad bin 'Umar bin Wāqid Al-Wāqidīyy, Majlisu Dā'iratil-Ma'ārifin-Nizāmiyyatil-Kā'inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.); juga di Volume 3, p. 180, 'Abdullāh bin 'Āmir, Majlisu Dā'iratil-Ma'ārifil-Nizāmiyyatil-Kā'inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.).

¹²¹ Tahzibut-Tahzib, By Al-Imām Shihābuddīn Abul-Fadhī Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 5, pp. 234-235, Muhammad bin 'Umar bin Wāqid Al-Wāqidīyy, Majlisu Dā'iratil-Ma'ārifil-Nizāmiyyatil-Kā'inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.); Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 1, pp. 294-295, Dhikru Khātamin-Nubuwwah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

¹²² Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd (كتاب التوحيد), Bābu Wa Kāna 'Arshuhū 'Alal-Mā'ī (بَابُ: {وَكَانَ} عَرَشُهُ عَلَى الْمَاءِ), Hadits No. 7420; juga dalam Kitab Lubābun-Nuqūli Fī {وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ}

Kawan maupun lawan mengakui bahwa kitab Bukhari merupakan jejak rekam sejarah Islam yang paling sahih setelah Al-Quran. Tidak ada orang yang berani melontarkan keberatan terhadapnya. Maka dari itu, berdasarkan prinsip periwayatan nampak jelas kualitas kedua riwayat tersebut.

Begitu juga jika direnungkan secara logika, tidak diragukan lagi terdapat kekeliruan pada riwayat Ibnu Sa'd dan lain sebagainya. Diakui kebenarannya bahwa Zainab adalah sepupu (putri bibi) Rasulullah (saw) sampai-sampai Rasulullah (saw) bertindak sebagai walinya ketika menikahkannya dengan Zaid. Ditambah lagi, tidak akan ada yang dapat menyangkal bahwa **sampai saat itu para wanita Muslim masih belum mengenakan Pardah (Hijab)** karena perintah berpardah turun setelah pernikahan Rasulullah (saw) dengan Zainab. Dari segi ini jika timbul anggapan Rasulullah (saw) sebelumnya tidak pernah melihat Zainab lalu disebabkan pandangan yang tertuju pada Zainab secara kebetulan lantas Rasulullah (saw) jatuh hati dengan Zainab maka anggapan seperti itu jelas-jelas batil dan dusta. Tidak lebih dari itu.

Tentunya sebelum waktu itu pun beliau (saw) pasti pernah melihat Zainab ribuan kali begitu juga postur dan kecantikan Zainab sering tampak kepada beliau. Sekalipun tidak ada bedanya melihat dalam keadaan mengenakan atau tanpa penutup namun ketika hubungan kekerabatan begitu dekat lagi pula perintah Pardah belum turun dan setiap saat sering bertemu maka sudah barang tentu secara kebetulan beliau (saw) pun sering berjumpa

Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūfī, p. 191, Sūratul-Ahzāb, Under Verse 37, Dārul-Kitābul-'Arabīyy, Beirut, Lebanon (2003); Jami' at-Tirmidhi, Kitab Tafsirul Qur'an (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

dengan Zainab dalam keadaan tanpa *shawl* (kerudung penutup kepala atau dapat menjadi cadar). Fakta dari narasi riwayat tersebut Zainab mempersilahkan Rasulullah (saw) untuk masuk kedalam rumah, memberitahukan pada saat itu pasti Zainab tengah mengenakan busana sedemikian rupa yang membuatnya siap dan memadai untuk berada di hadapan Rasulullah (saw).

Jadi, ditilik dari sudut pandang mana pun, riwayat tersebut tidak lebih dari kedustaan dan diada-adakan. Ia tidak memiliki hakikat apa-apa. Jika yang menjadi tolok ukurnya adalah level tertinggi kesucian dan kehidupan Nabi (saw) yang penuh kezuhudan, maka dari setiap amal dan gerak-gerik beliau jelaslah riwayat kotor dan sia-sia itu tidak ada kebenarannya sedikit pun.

Inilah sebabnya para peneliti menetapkan kisah tersebut palsu dan sama sekali dibuat-buat. Para peneliti tersebut contohnya Allamah Ibnu Hajar dalam Fathul Baari, Allamah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Allamah az-Zurqani dalam Syarh Mawahib yang menetapkan dengan jelas riwayat tersebut sama sekali dusta dan menceritakannya pun dianggap sebagai penistaan terhadap kebenaran. Begitu juga keadaan pendapat para peneliti lainnya.¹²³

Tidak hanya terbatas pada para peneliti bahkan setiap orang yang tidak dibutakan prasangka kebencian akan mengutamakan sudut pandang yang kami (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) kemukakan kepada para pembaca buku kami yang mana berdasarkan Al-Quran dan Hadits-Hadits sahih (otentik). **Hal tersebut lebih utama daripada kisah sia-sia dan tidak dapat dipercaya itu yang diada-adakan orang-orang munafik. Begitu**

¹²³ Peneliti lain yang menolak riwayat diatas ialah Ibn Taimiyah, Ibnuul Qayyim al-Jauziyah dalam Zaadul Ma'ad dan Ibnuul 'Arobi dalam Ahkam Al Quran 3/1530,1532.

juga para sejarawan Muslim yang pekerjaannya hanya mengumpulkan berbagai macam riwayat lalu memberikan tempat di dalam kitab sejarah karyanya tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu. Kemudian sebagian sejarawan non Muslim yang telah buta disebabkan kebencian berlatar belakang agama telah memenuhi buku mereka dengan riwayat-riwayat tersebut.

Berkenaan dengan kisah yang diada-adakan itu perlu untuk diingat bahwa Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirah Khataman Nabiyyiin, “Zaman tersebut [zaman yang terjadinya riwayat dimaksud] merupakan zaman dalam sejarah Islam tatkala orang-orang munafik Madinah tengah kuat-kuatnya. Mereka gigih dalam penentangan dan dibawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul melakukan makar (persekongkolan terencana) untuk mencemarkan nama baik Islam dan pendirinya. Cara yang mereka biasa tempuh adalah mengada-adakan kisah palsu lalu menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi atau peristiwa yang sebenarnya mereka putarbalikkan, menambahkan seratus kebohongan di dalamnya lalu menyebarkanluaskannya secara terselubung.

Di dalam Al-Quran surah Al-Ahzab di ayat yang menerangkan mengenai pernikahan Hadhrrat Zainab terdapat juga penjelasan secara khusus tentang orang-orang munafik Madinah dan indikasi kejahatan mereka. Allah Ta’ala berfirman: **لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (١)** ‘Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari

menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.' (Al Ahzab:61)

Di dalam ayat tersebut telah disebutkan kedustaan kisah itu dengan jelas. Sebagaimana diterangkan berikutnya, tidak jauh dari itu telah terjadi peristiwa mengerikan perihal tuduhan yang dilontarkan kepada Hadhrat Aisyah (ra). Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya sedemikian rupa menyebarkan tuduhan palsu tersebut lalu memberi bumbu ini dan itu sehingga umat Muslim pada masa itu sangat kepayahan dibuatnya. Begitu juga sebagian kalangan bertabiat lemah dan umat Muslim yang polos menjadi korban propaganda jahat mereka.

Walhasil, masa itu merupakan masa serangan gencar yang dilakukan orang-orang munafik. **Senjata yang paling mereka sukai adalah penyebarluasan kabar kotor untuk mencemarkan nama baik Rasulullah (saw) dan orang-orang terdekat beliau. Kabar burung itu disebarkan dengan cerdiknyanya** sehingga terkadang karena tidak diketahui Rasulullah (saw) dan para sahabat agung beliau secara rinci sehingga beliau-beliau tidak memiliki kesempatan untuk menolaknya. Racun kabar bohong (hoax) ini terus menyebar di dalam umat Muslim. Dalam keadaan demikian sebagian sejarawan Muslim pada era berikutnya yang tidak terbiasa melakukan penelitian dan penyelidikan lalu menganggap kisah-kisah palsu tersebut benar adanya dan mulai meriwayatkannya. Demikianlah latar belakang masuknya riwayat-riwayat itu ke dalam kitab-kitab kompilasi sejarawan Muslim yang sejenis (setipe) al-Waqidi dan lain-lain. Sebagaimana telah

dijelaskan, riwayat-riwayat palsu tersebut tidak ditemukan jejaknya sedikit pun di dalam kitab-kitab Hadits yang sah dan tidak juga para peneliti menerimanya.

Terkait cerita tentang Hadhrat Zainab binti Jahsy tersebut, Sir William Muir yang tadinya diharapkan memiliki pemikiran lebih baik, tidak hanya ia menerima riwayat keliru dan palsu al-Waqidi itu bahkan ia juga melontarkan cacian menyakitkan.” (Ia adalah orang yang getol melontarkan keberatan terhadap Islam, yang ketika menemukan referensi tambahan, ia mendapatkan peluang untuk menggempur Islam). “...sehingga seolah-olah, seiring bertambahnya usia Rasulullah (saw), hawa nafsu birahi Rasulullah (saw) semakin meningkat (nauzubillah) dan Muir menyimpulkan hal tersebut dari bertambahnya pernikahan yang dilakukan Rasulullah (saw). Ia mengatakan perbuatan tersebut merupakan hawa nafsu birahi. Na’udzubillah.”¹²⁴

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Saya sampaikan dari sudut pandang saya sebagai sejarawan tanpa didasari keinginan ikut campur dalam suatu perdebatan keagamaan bahwa menyaksikan peristiwa sejarah yang digambarkan dalam corak yang salah, saya tidak dapat diam tanpa bersuara menentang cara-cara yang tidak menyenangkan dan tidak adil ini.”

Fakta sejarah dan logika menyangkal perkara yang *laghw* (sia-sia) ini. Terlebih lagi, bertentangan dengan perasaan keagamaan dan hal itu menghapuskan kesucian Rasulullah (saw) yang demi itu seorang Muslim dan beriman hakiki rela mengurbankan jiwanya.

¹²⁴ Sirat Khatamun Nabiyyin.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Tidak diragukan lagi merupakan suatu fakta sejarah bahwa Rasulullah (saw) memiliki istri lebih dari satu. **Bagian sejarah otentik pula bahwa semua pernikahan beliau (saw) dengan selain Hadhrat Khadijah (ra) terjadi pada masa yang dapat dikatakan sebagai usia tua beliau (saw).** Namun, tanpa didasari fakta sejarah bahkan beranggapan yang bertentangan dengan fakta sejarah yang sudah jelas kebenarannya, mengatakan bahwa pernikahan-pernikahan beliau tersebut dilandasi hawa nafsu birahi adalah sangat bertentangan dengan kualitas seorang sejarawan dan juga bertentangan dengan kualitas seorang manusia yang baik sekalipun. Mr. Muir bukan tidak mengetahui Nabi Muhammad (saw) pada usia 25 tahun telah menikahi janda yang berusia 40 tahun. Keduanya lalu merajut secara penuh ikatan pernikahan itu dengan sangat baik dan penuh kesetiaan sampai Nabi (saw) berusia 50 tahun dan hal itu tidak kita temukan tandingannya.¹²⁵

Sampai pada usia 55 tahun beliau hanya memiliki satu istri, bernama Hadhrat Saudah yang notabene seorang janda tua.¹²⁶ Sedangkan pada masa usia yang mana hawa nafsu manusia berada

¹²⁵ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 100, Khadījatu bintu Khuwailad, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Sharhul ‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 4, p. 364, Fi Dhikri Azwājihith-Thāhirāt/Khadījatu Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); The Life of Mahomet (Kehidupan Muhammad), karya Sir William Muir, Chapter II (Khadīja’s Passion for Mahomet – Cinta Khadija untuk Muhammad), p. 23, Published by Smith, Elder & Co. London (1878); juga di Chapter VI (The Ban Withdrawn), Death of Khadīja, p. 110.

¹²⁶ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 196, Saudatu bintu Zam‘ah (سودة بنت زمعة بن قيس بن عبد شمس القرشية العامرية), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 4, p. 379, Fi Dhikri Azwājihith-Thāhirāt/Saudatu Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter II (Mahomet marries Sawda), p. 117, Published by Smith, Elder & Co. London (1878)

pada titik puncak [usia 25-50], pada masa tersebut beliau tidak pernah berpikiran untuk menikah lagi. Dalam hal ini Mr. Muir pun bukannya tidak mengetahui fakta sejarah ketika penduduk Makkah merasa terganggu dengan upaya tabligh yang dilakukan Rasulullah (saw) dan menganggap beliau sebagai perusak agama kaum mereka lalu mereka mengutus sebuah delegasi dibawah pimpinan Utbah bin Rabiah untuk menyampaikan permohonan kepada Rasulullah (saw) agar menghentikan upaya-upaya tabligh tersebut. Dalam rangka itu, selain mengiming-imingi Rasulullah (saw) dengan harta dan kekuasaan, mereka juga membujuk dengan mengatakan, 'Jika Anda mau berdamai dengan kami dan setelah itu Anda tidak akan mencaci agama kami lagi, juga akan menghentikan penyebaran agama baru ini dan Anda mensyaratkan menikahi wanita cantik yang Anda inginkan maka silahkan Anda pilih (tunjuk) wanita mana saja yang Anda sukai, pasti kami akan nikahkan Anda dengan wanita itu.'

Pada saat itu usia Rasulullah (saw) tidak lanjut dan dari sisi jasmani juga tentunya lebih baik dibanding dengan masa sesudahnya. Namun, jawaban yang Rasulullah (saw) berikan kepada para tokoh Quraisy ketika mendapatkan tawaran itu merupakan lembaran sejarah yang jelas gamblang yang mana tidak perlu untuk diulang kembali di sini.¹²⁷

¹²⁷ As-Sirah al-Halabiyah atau Insanul 'Uyūn fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين) Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi (saw) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Beliau asal dari Halb (Aleppo-Suriah sekarang) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah Volume 1, p. 430, Bābu 'Arđi Quraishin 'Alaihisa Ashyā'am Min Khuwāriqa; Lubābun-Nuqūli Fi Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūthī, pp. 266-267, Sūratul-Kāfirūn /Qauluhū Ta'ālā Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, Dārul-Kitābul-'Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003).

Fakta sejarah ini tidak luput dari pengetahuan Mr. Muir, “Sebelum pengumuman nubuwat (kenabian) sampai usia 40 tahun, penduduk Makkah mengenal beliau sebagai pemilik akhlak terbaik.”¹²⁸

“Akan tetapi, meskipun terdapat kesaksian jelas seperti itu, pernyataan tertulis Mr. Muir [dalam bukunya] bahwa setelah melewati usia 55 tahun pun Nabi (saw) larut dalam hawa nafsu padahal pada usia tersebut secara alami mengalami penurunan kekuatan fisik. Sementara itu, di sisi lain, kesibukan dan tanggung jawab beliau sedemikian rupa meningkat sehingga orang yang sangat sibuk sekalipun akan merasa malu untuk membandingkannya. Tentunya pendapat yang seperti itu tidak dapat diyakini sebagai ucapan yang tidak terdapat prasangka. Sudah barang tentu itu merupakan ucapan orang yang dipenuhi kebencian.

Seseorang dapat mengatakan apa saja sesukanya dan orang lain tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan ucapan maupun tulisannya. Tetapi, seorang yang berakal hendaknya sekurang-kurangnya tidak mengucapkan sesuatu yang tidak dapat dicerna akal sehat. Jika saja Mr. Muir dan orang-orang yang sepemikiran dengannya mau membuka tutupan matanya untuk melihat maka mereka akan tahu bahwa pernikahan lebih dari satu istri yang Nabi (saw) lakukan pada masa tua merupakan bukti itu didasari bukan demi memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan pada kedalamannya terdapat tujuan lain yang tersembunyi khususnya ketika terdapat fakta sejarah bahwa beliau melewati

¹²⁸ The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter II (Occupation as a Shepherd), Reserved and temperate youth of Mahomet, p. 19, Published by Smith, Elder & Co. London (1878)

masa muda sedemikian rupa sehingga orang yang mengenali beliau maupun tidak menjuluki beliau sebagai Al-Amin (yang tepercaya).”¹²⁹

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis bahwa setiap pembaca dan yang memahami sejarah pasti memiliki perasaan bahwa dengan menelaahnya, “Saya meraih suatu kelezatan ruhani dalam melakukan perenungan dan penelitian bahwa usia ketika Nabi (saw) melakukan pernikahan dengan lebih dari satu istri merupakan usia tatkala beban tanggung jawab kenabian sampai pada puncaknya dan beliau benar-benar larut dalam melaksanakan beban tanggung jawab yang tidak terhitung itu.

Dalam pandangan saya dan juga bagi setiap orang yang bijak dan mulia, pemandangan tersebut sudah cukup sebagai bukti bahwa pernikahan dengan lebih dari satu istri yang Nabi (saw) lakukan merupakan bagian dari tugas kenabian yang beliau lakukan semata-mata bertujuan demi tabligh dan tarbiyat meskipun hal itu merusak ketenangan kehidupan pribadi beliau sendiri.

Seorang yang buruk mencari niat-niat buruk dalam perbuatan orang-orang lain. Disebabkan keadaannya sendiri yang buruk terkadang tidak dapat memahami niat baik orang lain. Tetapi, seorang yang baik memahami bahwa terkadang satu perbuatan yang sama dilakukan oleh orang yang buruk dengan niat buruk namun perbuatan itu juga dapat dilakukan oleh seorang yang baik dengan niat suci dan ia melakukannya.

¹²⁹ Sirat Khatamun Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophets – Kehidupan dan Karakter sang Penghulu para Nabi) Volume II, IX - Repeated Treachery of the Jews, Compilation and Sequence of the Holy Qur’ān, Marriage of Hadrat Zainab (ra), the Great Calumny and Mischief of the Hypocrites.

Perlu diketahui bahwa di dalam Islam pernikahan tidak semata-mata bertujuan supaya pria dan wanita dapat berkumpul demi memuaskan hawa nafsunya melainkan bersatunya pria dan wanita dalam pernikahan untuk keberlangsungan keturunan umat manusia. Hal itu merupakan tujuan jaiz pernikahan. Masih banyak juga tujuan luhur dan suci lainnya dari pernikahan.

Dengan demikian, ketika ingin mengenali (membahas) motif pernikahan dengan lebih dari satu istri yang dilakukan seorang laki-laki yang mana setiap sendi kehidupannya memberikan bukti kemuliaan, tidak mementingkan diri sendiri dan kesuciannya dari hawa nafsu lalu memutarbalikkannya kepada pemikiran kotor dalam corak dan cara jahat atau buruk maka pemikiran seperti itu tidak akan dapat merugikan orang yang diyakini kesuciannya tadi (Nabi Muhammad saw). Namun cerminan batin orang yang berpendapat seperti itu (pengkritik) pasti dapat dipahami.”

Jadi, untuk menjawab keberatan tersebut, tidak lebih dari ini, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Saya tidak dapat mengatakan apa-apa terhadap keberatan ini selain, **{فَصَبِّرْ جَمِيلٌ وَاللَّهُ** **{المُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ}** ... *Wallaahul musta’aanu alaa maa tashifuun*’ – ‘Hanya Tuhanlah yang dapat dimintai pertolongan atas apa yang kamu ucapkan.’”¹³⁰

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (Ra) pun menjelaskan pernikahan Nabi (saw) dengan Hadhrat Zainab (ra) tersebut di dalam satu khotbah nikah beliau dan akan saya sampaikan. Beliau bersabda, “Hadhrot Rasulullah (saw) menikahkan sepupunya dengan Zaid. Kita tidak dapat mengatakan bahwa Rasulullah (saw) tidak melakukan istikharah atau tidak berdoa

¹³⁰ Sirat Khatamun Nabiiyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 549-555.

atau tidak bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Semua amal ini pastinya beliau lakukan setelah beristikharah dan berdoa. Namun meskipun demikian, Allah Ta'ala tidak memberikan buah atas upaya beliau itu.

Penyebab sebenarnya adalah Allah Ta'ala ingin memperlihatkan kepada orang-orang bahwa Rasulullah (saw) tidak memiliki putra kandung, baik itu anak secara biologis (anak kandung) ataupun menurut hukum negeri." (Sebab, jika seseorang mengadopsi seorang anak maka berdasarkan *'urf* (kebiasaan) yang berkembang di negeri itu, ia terhitung sebagai anak.) "Rasulullah (saw) tidak memiliki putra kandung berdasarkan hukum Ilahi (hukum alami). Adapun berdasarkan undang-undang negeri dan hukum negeri yang tengah berlaku waktu itu, beliau memiliki putra yakni Zaid. Orang-orang menyebutnya Zaid ibnu Muhammad (Zaid putra Muhammad).

Melalui pernikahan beliau (saw) dengan Zainab, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa yang terhitung anak itu adalah yang berdasar pada *qanun qudrat Ilahiyah* (hukum alam) yakni anak biologis. Anak berdasarkan hukum negeri bukanlah merupakan anak kandung. Maka atas hal itu, anak adopsi (anak angkat) bukanlah anak kandung dan atas mereka tidak berlaku hukum yang ditetapkan oleh syariat untuk anak kandung. Maka dari itu, satu-satunya cara untuk menegakkan hal tersebut adalah menikahkan Rasulullah (saw) dengan mantan istri Zaid (Zainab yang dicerai Zaid).

Allah Ta'ala tidak mengizinkan perselisihan antara Zaid dan istrinya menghilang. Jika Allah menghendaki, dapat saja tidak terjadi perceraian, namun Dia tidak membiarkan perceraian tersebut gagal. Meskipun Rasulullah (saw) telah terlebih dahulu

melakukan istikharah, berdoa, bertawakkal dan berupaya demi keberlangsungan pernikahan Zaid dan Zainab, namun hikmah Ilahi dibalik itu adalah pada waktu Zaid menceraikan istrinya lalu Zainab dinikahi Rasulullah (saw) supaya terbukti anak berdasarkan hukum negara tidak sama seperti anak berdasarkan hukum alam (anak kandung).”¹³¹

Ini adalah pokok hikmah dibalik pernikahan itu yang beliau (ra) sampaikan.

Berkenaan dengan perlakuan Rasulullah (saw) terhadap mantan budak, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam Sirah Khataman Nabiiyyiin, “Cara yang ditempuh Rasulullah (saw) untuk memperbaiki pemikiran lama orang-orang adalah dengan lebih memperhatikan penghormatan kepada hamba sahaya, mantan hamba sahaya dan juga orang-orang yang memiliki kemampuan dibandingkan dengan yang lainnya. Maka dari itu, di banyak kesempatan beliau (saw) sering menunjuk Zaid bin Haritsah dan putranya Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai komandan dalam berbagai peperangan. Beliau (saw) menetapkan para sahabat besar dan berkedudukan tinggi berada dibawah komando mereka.

Ketika orang-orang yang kurang berpengetahuan membicarakan langkah Rasulullah (saw) tersebut dengan dasar pemikiran lama, maka Rasulullah (saw) menanggapi, **إِنْ تَطَّعُونَا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَّعُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِنَّمِ اللَّهُ، إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنْ هَذَا لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ** ‘Kalian merasa keberatan atas penetapan dia (Usamah) sebagai Amir. Sebelum ini pun kalian mencela penetapan ayahnya (yaitu Zaid) sebagai Amir.

¹³¹ Khutabate-e-Mahmud, Vol. 3, pp. 390-391.

Demi Tuhan! Sebagaimana ia (Zaid) memiliki kemampuan dan kapasitas untuk memimpin dan ia termasuk orang-orang yang sangat saya cintai, demikian pula ia (Usamah) pun memiliki kemampuan memimpin dan termasuk orang-orang yang sangat saya cintai.¹³²

Leher para Sahabat tunduk mendengar sabda Nabi (saw) yang mengajarkan persamaan hakiki dan mereka menjadi paham bahwa status seseorang sebagai budak atau anak dari seorang budak atau orang yang berasal dari kalangan rendah tidaklah menjadi penghalang baginya untuk mencapai kemajuan dan tolok ukur sebenarnya terletak pada ketakwaan dan keahlian.”¹³³

“Lebih dari itu semua, Rasulullah (saw) menikahkan Zaid dengan sepupu, Zainab binti Jahsy dan yang mengherankan adalah jika ada nama sahabat tercantum dalam Al Quran maka orang itu adalah Zaid bin Haritsah.”¹³⁴

Berkenaan dengan kebebasan para budak menurut cara-cara Islam, beliau lebih lanjut menulis, “Diantara budak belian yang merdeka menurut cara-cara Islam, cukup banyak diantara mereka yang berhasil meraih capaian yang setinggi tingginya dalam berbagai bidang dan juga meraih kedudukan sebagai pemimpin bagi umat muslim dalam berbagai bidang. Diantara para sahabat, Zaid merupakan mantan hamba sahaya, namun beliau sedemikian rupa memiliki kapasitas mumpuni sehingga disebabkan

¹³² Shahihul-Bukhārī, Kitābu Fadhā'ili Ash-hābin-Nabiyyi saw (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bābu Manāqib Zaid-ibni Hārithata - bab keutamaan Zaid putra Haritsah (باب مناقب زيد بن حارثة), (مؤلى النبي صلى الله عليه وسلم), Hadīth No. 3730: “Nabi (saw) mengutus Usamah dan menjadikannya pemimpin pasukan maka sebagian kalangan mencela kepemimpinannya.” Hal demikian karena seorang pemuda putra seorang mantan budak telah ditunjuk menjadi Amir yang membawahi para sesepuh dan tokoh-tokoh.

¹³³ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 638.

¹³⁴ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, pp. 398-399.

kelayakannya itu Rasulullah (saw) sering menunjuk beliau sebagai komandan Lasykar di berbagai peperangan bahkan membawahi para sahabat besar seperti Khalid bin Walid, seorang yang nantinya menjadi Jenderal sukses.”¹³⁵

Hadhrat Zaid ikut perang Badr, Uhud Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar bersama dengan Rasulullah (saw). Hadhrat Zaid tergolong sebagai pemanah handal Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Muraisi yakni nama lain dari perang Banu Mustaliq yang terjadi pada 5 Syaban Hijri berdasarkan keterangan Kitab as-Siratul Halabiyah, maka Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai Amir Madinah.

Hadhrat Salamah bin Akwa (سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ) meriwayatkan, **عَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ ، وَمَعَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ تِسْعَ غَزَوَاتٍ كَانَ يُؤَمِّرُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا** “Saya bersama dengan Rasulullah (saw) dalam 7 Ghazwah (ekspedisi militer) dan ikut pada 9 Sariyah (ekspedisi militer yang tidak diikuti oleh Rasulullah saw) dan untuk sariyah tersebut Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandannya.”¹³⁶

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, **مَا بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فِي جَيْشٍ قَطُّ إِلَّا أَمَرَهُ وَلَوْ بَقِيَ بَعْدَهُ لَأَسْتَخْلَفَهُ** “Kapan pun Rasulullah (saw) mengirim Zaid bersama lasykar, selalunya menugaskannya sebagai komandan lasykar dan jika Zaid selamat

¹³⁵ Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, All Doors of Advancement were Open to Freed Slaves. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 403.

¹³⁶ Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatus Shahaabah (کتاب معرفة) ذکر مناقب زید الحب بن (الصحابیة رضی اللہ عنہم (خارثة بن شراحیل بن عبد العزی).

dari peperangan, maka pada peperangan berikutnya Rasulullah (saw) menetapkannya sebagai komandan.”¹³⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis di dalam Sirah Khataman Nabiyyin mengenai perang Shafwan yang disebut juga sebagai perang Badr pertama yang terjadi pada Jumadil Akhir tahun ke-2 Hijriyah, “Setelah perang Usyairah, belum berlalu 10 hari keberadaan Rasulullah (saw) di Madinah, seorang pemuka Makkah bernama Kurz bin Jabir al-Fihri dengan penuh kelicikan membawa pasukan kuffar Quraisy menyerang secara tiba-tiba ke area peternakan Madinah yang berjarak hanya 3 mil dari kota.

Mereka mencuri unta dan lain-lain milik umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian ini, beliau (saw) segera mengutus sebuah pasukan Muhajirin dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk membuntuti mereka. Mereka berhasil mengikuti penyerang sampai kawasan Shafwan di dekat bukit Badr namun mereka berhasil lolos. Perang tersebut pun disebut dengan perang Badr Ula (Badr pertama).”¹³⁸

Misi tersebut disebut juga perang Badr pertama dan tentang ini pernah saya sampaikan sebelumnya. Perlu saya sampaikan secara singkat berkenaan dengan perang Usyairah sebagai berikut: “Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal rencana buruk Quraisy, beliau berangkat dari Madinah lalu sampai pantai di daerah Usyairah, meskipun tidak terjadi pertempuran dengan

¹³⁷ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 33, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; As-Sirat-ul-Halabiyyah, vol. 2, pp. 377-378, Baab Ghazwah Bani Mustaliq, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

¹³⁸ Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Attack of Kurz bin Jābir and Ghazwah of Safwān - Jamādiyul-Ākhir 5 2 A.H. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), p. 330. As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 412, Ghazwatu Safwān Wa Hiya Ghazwatu Badril-Ūlā, Dāru’l-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

Quraisy di sana, namun ditempuh perjanjian damai dengan beberapa syarat dengan kabilah Banu Mudlij.

Setelah itu beliau kembali ke Madinah. Setelah mendapat kabar bahwa orang-orang kafir berkumpul disana yang mungkin saja mereka adalah pasukan, Rasulullah (saw) berangkat ke sana. Beliau berfikir untuk berangkat dan bertarung di luar Madinah namun tidak terjadi peperangan pada saat itu. Manfaat dari perjalanan itu adalah dilakukannya perjanjian damai dengan satu kabilah.¹³⁹

Perlu saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) sampaikan berkenaan dengan perbedaan antara ghazwah dan sariyah, karena sebagian orang masih ada yang belum mengetahui. **Ghazwah adalah peperangan yang diikuti oleh Rasulullah (saw). Sedangkan Sariyah merupakan peperangan yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw).** Berkenaan dengan keduanya tidaklah mesti berarti berangkat untuk berjihad dengan menggunakan pedang, melainkan setiap perjalanan yang mana Rasulullah (saw) ikut serta dalam suasana perang meskipun tidak dilakukan secara khusus untuk bertempur namun nantinya harus berperang karena keterpaksaan, demikian juga sariyah. Jadi setiap ghazwah maupun sariyah tidaklah mesti untuk bertempur. Sebagaimana pada perang usyairah pun tidak terjadinya pertempuran seperti yang telah saya terangkan.¹⁴⁰

Ketika pulang dari Badr, setelah berakhirnya perang, Rasulullah (saw) mengutus Zaid bin Haritsah ke Madinah untuk menyampaikan kabar kemenangan kepada penduduk Madinah.

¹³⁹ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 329.

¹⁴⁰ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 327.

Hadhrat Zaid berangkat lebih dulu dari Rasulullah (saw) lalu menyampaikan kabar kemenangan tersebut. Mendengar kabar tersebut para sahabat yang tengah berada di Madinah pada saat itu di satu sisi merasa sangat bahagia atas kemenangan agung Islam namun di sisi lain mereka pun bersedih karena mereka luput dari ganjaran jihad yang agung tersebut. Kabar suka itu pun telah menutupi duka yang dirasakan umat Muslim Madinah pada umumnya dan juga Hadhrat Utsman secara khusus. Tidak lama sebelum kedatangan Zaid bin Haritsah, wafatlah Hadhrat Ruqayyah (putri Rasulullah saw, istri Hadhrat Utsman) yang ketika Rasulullah (saw) berangkat keluar Madinah ke perang Badr, Hadhrat Ruqayyah dalam keadaan sakit. Karena itu juga Hadhrat Usman tidak dapat ikut serta.¹⁴¹

Berkeenaan dengan Sariyah yang diikuti oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada Jumadil akhir tahun ke-3 Hijriyah di daerah Qardah, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Setelah umat Muslim terhindar dari serangan Banu Sulaim dan Banu Ghatfan, mereka terpaksa keluar dari tempat tinggal mereka untuk mengatasi bahaya dan ancaman lainnya. Sampai saat itu bangsa Quraisy biasanya menempuh arah ke pantai Hijaz untuk melakukan perdagangan ke utara.

Tetapi, saat itu juga mereka hindari arah tersebut karena kabilah-kabilah di daerah itu telah menjadi sekutu umat Muslim sehingga kesempatan bagi Quraisy untuk melakukan kejahatan menjadi berkurang. Bahkan, dalam keadaan demikian mereka sendiri menganggap arah pantai rentan dengan bahaya. Mereka lalu menghindari arah jalan tersebut dan menempuh jalan Najdi

¹⁴¹ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 367.

yang mengarah ke Iraq yang di sekitarnya merupakan daerah-daerah yang ditinggali oleh para sekutu Quraisy (Banu Sulaim dan Ghathfaan) dan mereka memusuhi umat Muslim.”¹⁴²

Arah jalan pertama yang ditempuh umat Muslim adalah daerah yang ditinggali oleh kabilah-kabilah yang telah mengadakan perjanjian damai dengan umat Muslim sedangkan arah jalan yang ditempuh oleh Quraisy adalah daerah-daerah yang telah berdamai dengan mereka yakni kabilah yang memusuhi Islam, Sulaim dan Ghathfaan.

“Atas hal itu, pada bulan Jumadil Akhir, Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa satu kafilah dagang Makkah Quraisy akan melewati jalan Najdi. Jelas bahwa jika kafilah-kafilah Quraisy menempuh jalan pantai dapat menimbulkan ancaman bagi umat Muslim, begitupun jalan Najdi yang mereka tempuh dapat menimbulkan marabahaya yang sepadan bahkan lebih dari itu. Alasannya ialah berlawanan dengan arah jalan pantai, pada jalan Najdi tersebut didiami oleh sekutu Quraisy yang seperti halnya bangsa Quraisy, mereka haus akan darah umat Muslim.

Atas hal itu, pihak Quraisy akan dengan mudahnya bekerjasama dengan mereka menyerang Madinah secara diam-diam dan tiba-tiba pada waktu malam atau melakukan kejahatan lainnya. Maka dari itu, untuk melemahkan Quraisy dan mengarahkan mereka supaya cenderung pada perdamaian adalah perlu menghentikan kafilah-kafilah itu pada jalan tersebut. Karena itu, segera setelah Rasulullah (saw) mendengar kabar tersebut,

¹⁴² Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) Towards Qaradah - Jamādiyul-Ākhirah 3 A.H.; As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Sariyyatu Zaid bin Hārithah Ilal-Qaradah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

beliau (saw) mengutus sebuah detasemen para sahabat dibawah Amir (komandan) Hadhrat Zaid bin Haritsah.

Di dalam kafilah dagang Quraisy tersebut terdapat Abu Sufyan bin Harb dan ada juga tokoh seperti Shafwan bin Umayyah.¹⁴³ Zaid melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan gesit dan cerdas lalu menyergap musuh Islam tadi di daerah Najad tepatnya di Qaradah. Mengetahui serangan tiba-tiba itu kafilah dagang Quraisy kabur meninggalkan harta bawaannya dan barang-barang lainnya. Dengan begitu Zaid bin Haritsah dan para sahabat berhasil dan kembali ke Madinah dengan membawa harta rampasan yang sangat banyak. Sebagian sejarawan menulis bahwa penunjuk jalan pada kafilah Quraisy tersebut bernama Faraat yang ditawan oleh pasukan Muslim lalu baiat masuk Islam dan dibebaskan.¹⁴⁴ Namun dari riwayat lainnya diketahui bahwa ia adalah seorang mata-mata dari pihak Musyrik untuk memata-matai umat Muslim. Namun, di kemudian hari baiat masuk Islam lalu hijrah ke Madinah.”¹⁴⁵

Hadhrat Aisyah meriwayatkan (عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ) وَقَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، مِنْ وَجْهِهِ ذَلِكَ - تَعْنِي مِنْ سَرِيَّةٍ أَمْ قِرْفَةٍ - وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَيْتِي. فَقَرَعَ زَيْدُ الْبَابِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَجُرُّ نُوْبَهُ عُرْيَانًا، مَا رَأَيْتُهُ عُرْيَانًا قَبْلَهَا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَتَّى اغْتَنَّقَهُ وَقَبَّلَهُ ثُمَّ سَاءَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا ظَفَرَهُ اللَّهُ Hadhrat Zaid bin Haritsah kembali ke Madinah dari suatu

¹⁴³ As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Sariyyatu Zaid bin Hārithah

2 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 267, Sariyyatu Zaid bin Hārithah, Dāru l-hyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

¹⁴⁴ Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 267, Sariyyatu Zaid bin Hārithah.

¹⁴⁵ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 272-273, Furāt bin Hayyān, Dāru’l-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Al-Isfā’u Fi Ma’rifatil-Ashhab, By Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Muhammad, Volume 3, p. 324, Furāt bin Hayyān Al-‘Ijlīyī, Dāru’l-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2002); Sirat Khatamun Nabiyin Volume II, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) Towards Qaradah - Jamādiyul-Ākhirah 3 A.H.

Sariyyah (ekspedisi tugas perjalanan), pada saat itu Rasulullah (saw) tengah berada di rumah saya. Hadhrat Zaid datang dan mengetuk pintu. Rasulullah (saw) menyambut beliau, memeluknya dan menciumnya.”¹⁴⁶

Pada bulan Syaban tahun ke-5 Hijriyyah ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berangkat ke Banu Mustaliq. Berdasarkan beberapa riwayat, Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai Amir Madinah.¹⁴⁷

Pada perang Khandaq pun bendera Muhajirin berada di tangan Hadhrat Zaid.¹⁴⁸

Tampaknya riwayat tentang Hadhrat Zaid (ra) ini masih terus bersambung untuk khotbah yang akan datang.

Sekarang saya akan sampaikan kabar duka atas wafatnya Ananda Maryam Salman Gul, putri dari Mubarak Siddiqi Shab pada tanggal 17 Juni pada usia 25 tahun, innaa lillaahi wa inna ilaihi raajiuwn. Penyakit beliau baru diketahui beberapa hari sebelum kewafatan. Ketika kondisi semakin memburuk, beliau dibawa ke rumah sakit. Namun takdir Allah Ta’ala berkata lain dan beliau tidak dapat sembuh.

Siapapun yang pernah bergaul dengan beliau mengatakan bahwa almarhumah adalah orang yang rendah hati dan pemilik akhlak mulia. Dawam melaksanakan shalat, simpatik dan pengkhidmat. Memiliki jalinan kecintaan dengan Khilafat. Selain orang tua dan suami, almarhumah meninggalkan dua putri yang bernama Nayab (5 tahun) dan Zaryaab (1,5 tahun).

¹⁴⁶ Sunan At-Tirmidzi, Abwaab-ul-Istizaan atau meminta izin (كتاب الاستئذان والأداب عن رسول الله صلى (الله عليه وسلم), bab memeluk dan mencium (باب ما جاء في المعانقة والغبلة), Hadith no. 2732.

¹⁴⁷ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad^(ra), p. 558.

¹⁴⁸ Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 2, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Ibunda almarhumah, Gul Mubarak Sahibah menuturkan, “Sejak 6 minggu yang lalu kami menyaksikan 3 kedukaan diantaranya kewafatan seorang saudara Gul Mubarak Sahibah, setelah itu diikuti oleh saudari beliau pada bulan Mei dan saat ini putri beliau pulang ke rahmatullah.”

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ketabahan kepada beliau. Sebelum wafat almarhumah berkhidmat sebagai sekretaris Mubayyiah baru di jemaat Epsom, UK. Beliau berakhlak mulia, peramah dan biasa membantu para mustahaq.

Ketua LI di halqah (kompleks) beliau menuturkan, “Sebagai sekretaris Mubayyiah baru, almarhumah merupakan teladan ideal. Beliau selalu menjalin hubungan penuh kasih sayang dengan para mubayyiah, sehingga dalam diri mereka timbul kecintaan dengan sendirinya terhadap nizam.”

Seorang Mubayyiah baru bernama Faridah Nelson menuturkan: “Saya ingat, ketika pertama kali mengikuti pertemuan, saya berpikir akan merasa terpisah sendiri dalam pertemuan nanti. Akan tetapi, Almarhumah Maryam seketika melihat saya tampak senyuman di wajah lalu menghampiri, memeluk dan menemani saya sepanjang acara. Setelah itu datang ke rumah dengan membawa hadiah coklat lalu menjelaskan kepada saya perihal Jemaat dan keberkatan Khilafat.”

Mubayyiah lainnya lagi bernama Andlib sahibah menuturkan: “Menurut hemat saya, seorang sekretaris mubayyiah baru seyogyanya seperti Maryam, karena saya ingat ketika berjumpa dengan Maryam pertama kalinya, Maryam bersikap penuh kasih sayang, ia memeluk saya, sehingga saya merasa mendapatkan saudari yang mencintai saya. Ia biasa berkunjung ke

rumah saya dengan membawa hadiah kecil untuk saya dan anak-anak. Ia sering menghubungi saya dengan berkunjung atau menelepon. Dalam obrolan bersama orang-orang dan kawan selalunya menyinggung berkenaan dengan keberkatan Khilafat dan nizam jemaat. Ia selalu menjadi sahabat terbaik bagi para mubayyah baru, membantunya sehingga timbul ketertarikan dalam diri mereka untuk hadir dalam acara-acara jemaat dan berkat tarbiyatnya lah saat ini saya mendapatkan taufik untuk menjadi sekretaris umum di halqah kami. Almarhumah juga biasa menyisihkan dari uang sakunya untuk khidmat khalq.”

Ayahanda Maryam, Mubarak Siddiqi Sahib menuturkan: “Ia selalu menyimak khotbah secara rutin, mendahulukan agama diatas dunia. Dua hari sebelum kewafatannya tengah berlangsung majlis syura jemaat UK. Saat itu Maryam sedang berada di ICU.

Saya berkata padanya: Biar saya mintakan izin untuk tidak hadir dalam syura.

Namun Maryam berkata: Ayah jangan khawatirkan saya, jangan tinggalkan acara jemaat karena saya, silahkan hadir di Syura, karena kita telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) untuk mendahulukan agama diatas duniawi.’

Almarhumah biasa menulis syair (puisi atau sajak) dalam Bahasa Inggris, salah satu ringkasan dari syair tersebut berbunyi: ‘Kapan pun kalian memulai melakukan kebaikan, kalian akan mengalami banyak kesulitan, orang-orang meragukan ketulusanmu, biarkan orang-orang melakukan pekerjaannya dan kamu, teruslah melakukan perbuatan baik.’”

Beliau juga menulis syair berbahasa Urdu mengenai Khilafat.

Rumah sakit tempat beliau dirawat, Saint George’s hospital London, seorang perawat di sana berkebangsaan Jerman, menuturkan: “Setelah berbicara dengan Maryam saya merasa tengah bertemu dengan malaikat. Ketika musim panas, beliau biasa menyimpan air dalam botol di kulkas lalu pada hari-hari libur beliau biasa memasang meja lalu duduk dengan anak-anak sambil menyediakan air minum dan makanan kecil lainnya.

Beliau memasang tulisan: “Air minum gratis”. Banyak penduduk lokal yang berkunjung untuk memanfaatkan kemudahan itu.

Melihat aktivitas itu, seorang wanita barat bertanya: Bagaimana bisa terfikir olehmu untuk memasang meja di luar rumah lalu menyediakan air minum dan coklat secara gratis.

Almarhumah menjawab: anak-anak tengah libur sekolah selama satu minggu, untuk hiburan anak, saya memasang stall ini sepanjang minggu.

Wanita Barat itu berkata, “Saya biasa menghabiskan uang ribuan pound untuk tamasya dengan anak-anak ke tempat yang jauh, namun tidak mendapatkan ketenangan, saya tidak tahu bahwa kebahagiaan sebenarnya bias didapatkan dengan duduk di luar rumah dan mengkhidmati orang seperti ini.”

Almarhumah selalu mendahului dalam mengucapkan salam dan menanyakan kabar orang lain. Jika tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang dikenal, atau orang-orang yang tinggal dalam mahalla yang sama, biasanya beliau menanyakan kabar melalui pesan singkat. Satu lagi kelebihan beliau adalah selalu mencari sisi baik dalam orang lain lalu memujinya. Di wajahnya

selalu tampak senyuman. Beliau orang yang sangat bertawakkal dan bersyukur kepada Allah Ta'ala.

Semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat dan magfirah-Nya. Apapun yang diharapkan oleh anak ini dari Allah ta'ala, semoga Allah Ta'ala memperlakukannya dengan penuh kasih sayang lebih dari harapan itu, menanunginya dengan naungan kecintaan dan terus meninggikan derajatnya. Semoga Allah Ta'ala melindungi dan menjaga putri putrinya yang ditinggalkan dan mengabulkan semua doa yang ia panjatkan untuk mereka.

Semoga orang tuanya diberikan kesabaran dan semoga mereka ridha diata keridhaan Allah ta'ala dengan kelapangan dada yang seutuhnya dan menjadi pemelihara yang sebaik baiknya bagi putri-putrinya dan penolong mereka. Semoga Allah ta'ala menjadikan suaminya sebagai penyayang putri-putri dan kedua orang tuanya. Semoga Allah ta'ala meninggikan derajat beliau.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin shalat jenazah hadir. Saya akan memimpin shalat jenazah hadir di luar masjid dan jamaah yang di dalam masjid tetap di sini.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ
عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ